



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NURJANNAH NASUTION  
NIM 1723100185**

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NURJANNAH NASUTION**  
NIM 1723100185



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADANGSIDIMPUAN**

**PEMBIMBING I**

**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP 19720326 199803 1 002

**PEMBIMBING II**

**Dr. Anhar, M.A**  
NIP 19711214 199803 1 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2019**

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID**

Oleh:

**NURJANNAH NASUTION  
NIM 1723100185**



Dapat disetujui dan disahkan persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan

**PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 06 September 2019

**PEMBIMBING I**

**Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP 19720326 199803 1 002**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Anhar, M.A  
NIP 19711214 199803 1 002**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bahwa saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NURJANNAH NASUTION  
NIM : 1723100185  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid.

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 September 2019

Yang membuat pernyataan



NURJANNAH NASUTION  
NIM 1723100185

## PENGESAHAN TESIS

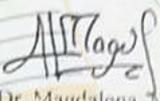
Tesis berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid" atas nama Nurjannah Nasution NIM 1723100185, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah disidangkan dalam Sidang Munaqasyah Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 03 September 2019. Tesis ini diterima sebagai syarat dalam penulisan tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 06 September 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

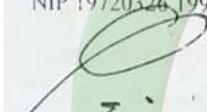
Ketua

  
Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP 19720326 199803 1 002

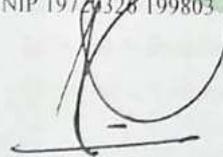
Sekretaris

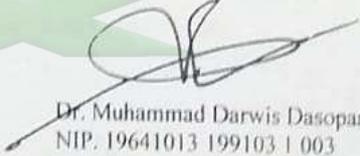
  
Dr. Magdalena, M.Ag  
NIP 19740319 200003 2 001

Anggota

  
Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP 19720326 199803 1 002

  
Dr. Magdalena, M.Ag  
NIP 19740319 200003 2 001

  
Dr. Anhar, M.A  
NIP 19711214 199803 1 002

  
Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003

Mengetahui

Direktur,



  
Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP 19720326 199803 1 002

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,  
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURJANNAH NASUTION  
NIM : 1723100185  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Hasil Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal, 06 September 2019  
Yang menyatakan



NURJANNAH NASUTION  
NIM 1723100185



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
[www.pascastainpsp.pusku.com](http://www.pascastainpsp.pusku.com)  
email: [pascasarjana\\_stainpsp@yahoo.co.id](mailto:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id)

## PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH  
MADJID**  
**DITULIS OLEH : NURJANNAH NASUTION**  
**NIM : 1723100185**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 06 September 2019  
Direktur  
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan



**Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP 19720326 199803 1 002**

## ABSTRAK

**Judul Tesis** : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH  
MADJID  
**Penulis/NIM** : NURJANNAH NASUTION/ 1723100185  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam

Istilah multikultural identik dengan pluralitas. Istilah ini menunjukkan kepada keragaman masyarakat yang kemudian masuk ke dalam wilayah pendidikan dan memunculkan istilah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*, yang mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan atau anugerah Tuhan. Indonesia memperkenalkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* untuk menunjukkan keragaman suku, ras, budaya dan agama. Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan Muslim yang dikenal sebagai pembaharu. Banyak ide-ide yang memiliki pemikiran yang mendasar, menyeluruh dan sistematis dalam memandang persoalan serta memperjuangkan pluralisme. Maka, menjadi penting untuk mengeksplorasi pemikiran Nurcholish Madjid tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian studi tokoh. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metode hermeneutika.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan makna multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid, bahwa dalam menyebut istilah multikultural ia lebih banyak menggunakan istilah pluralitas. Ia memahami pluralitas sebagai suatu masyarakat majemuk atau plural yang merupakan sunnatullah Allah swt dan *design*-Nya untuk umat manusia, sebab tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama, sebangun dalam segala segi namun memiliki perbedaan baik itu dari segi, suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat diadaptasikan dari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu nilai demokrasi, keadilan, kesetaraan, kemanusiaan dan toleransi. Dalam pendidikan, kontekstualisasi pemikiran Nurcholish Madjid mengenai nilai demokrasi dapat dipahami bahwa pendidik harus memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dalam menyatakan pendapat dan begitu juga dengan sesama peserta didik. Nilai keadilan bahwa pendidik harus berlaku adil kepada semua peserta didik, tanpa membedakan suku, ras, budaya dan agama. Begitu juga dengan sesama peserta didik tidak boleh membedakan antara teman. Nilai kemanusiaan bahwa setiap pribadi peserta didik adalah berharga, maka pendidik tidak boleh menghukum peserta didik sampai kehilangan nyawa. Nilai kesetaraan bahwa pendidik tidak boleh membeda-bedakan peserta didik laki-laki dan perempuan, sebab mereka mempunyai harkat dan martabat yang sama dalam dunia pendidikan. Nilai toleransi bahwa pendidik harus menghormati keragaman peserta didik, baik dari suku, ras, budaya, bahasa dan agama.

## ABSTRACT

**Tesis Title : MULTICULTURAL EDUCATION VALUES IN THE NURCHOLISH MADJID THINKING PERSPECTIVE**  
**Author/NIM : NURJANNAH NASUTION/ 1723100185**  
**Study Program : Islamic Religion Education**

The term of multicultural is synonymous with plurality. This term shows the diversity of people who then enter the education area and gave rise to the term multicultural education. Multicultural education is education for people of color, which explores differences as a necessity or gift of God. Indonesia introduced the slogan *Bhinneka Tunggal Ika* to show the diversity of tribes, races, cultures and religions. Nurcholish Madjid is a Muslim scholar known as a reformer. Many ideas have fundamental, comprehensive and systematic thinking in viewing problems and fighting for pluralism. So, it becomes important to explore the thoughts of Nurcholish Madjid about the values of multicultural education.

This type of research is a library research (library research) with research methods of character studies. Then the data analysis technique used is content analysis using the hermeneutics method.

The results of this study can be concluded that the meaning of multicultural in the perspective of Nurcholish Madjid's thought, that in referring to the term multicultural, he uses the term plurality more. He understands plurality as a plural or plural society which is the *sunnatlah* Allah swt and His design for humanity, because there is no single, monolithic, congruent society in all respects but has differences both in terms of, ethnicity, race, language, culture and religion. The values of multicultural education can be adapted from the thought of Nurcholish Madjid, namely the values of democracy, justice, equality, humanity and tolerance. In education, the contextualization of Nurcholish Madjid's thoughts on the value of democracy can be understood that educators must provide equal opportunities to students in the learning process in expressing opinions and so with fellow students. The value of fairness that educators must apply fairly to all students, regardless of ethnicity, race, culture and religion. Likewise with fellow students should not distinguish between friends. Human values that each individual student is valuable, educators should not punish students until they lose their lives. The value of equality that educators should not discriminate between male and female students, because they have the same dignity and dignity in the world of education. The value of tolerance that educators must respect the diversity of students, both from ethnicity, race, culture, language and religion.

## ملخص

عنوان : قيم تعليم الثقافة المتعددة في منظور نور خالص مجيد  
الباحث / رقم القيد : نورجنة نسوتيون/ ٨١٠٠١٣٢٧١ ٥  
شعبة : التربية الإسلامية

مصطلح الثقافة المتعددة مرادف للتعددية. وهذا المصطلح يدل على تنوع (تعددية) المجتمع. ثم دخل هذا المصطلح على مجال التعليم التي تنشأ فيها ب "تعليم الثقافة المتعددة". تعليم الثقافة المتعددة تعليم للناس الملونين، الذي يستكشف الاختلافات كضرورة أو نعمة من الله. قدمت الإندونيسيا شعار بينك تعلق إيك لإظهار تنوع القبائل والأعراق والثقافات والأديان. ونور خالص مجيد هو عالم جهيد مسلم، المعرن بإسم المصلح. كثير من الأفكار لها تفكير أساسي وشامل ومنهجي في عرض المشاكل والقتال من أجل التعددية. ولذلك، مهم جدا ان يستكشف أفكار نور خالص مجيد عن قيم تعليم الثقافات المتعددة. نوع هنا البحث هو البحث المكتبي بطريقة دراسة الشخصية. ثم استخدام تحليل المحتوى في تحليل البيانات بطريقة هرميوتيك.

الخاتمة من هذه البحث أن معنى الثقافة المتعددة في منظور نور خالص مجيد، أن الإستعما بإصطلاح الثقافة المتعددة أكثر ان يستخدم بالتعددية. انه يفهم التعددية كمجتمع تعددي أو تعددي وهو سنة الله وتصميمه للناس. لأنه لا تكون المجتمع مُنفردا، متجانسا، متساويا، مطابقا في جميع الجوانب. أما تكييف قيم تعليم الثقافة المتعددة من فكرة نور خالص مجيد هي قيمة الديمقراطية. وفي التعليم سياقات التفكير بأنه يلزم على المعلمين ان يعطعون فرصة مساواة للطلاب في مرحلة التعلّم التي تُعبّر الآراء فيها وكذا مع زملائهم الطلاب. قيمة العدالة، أنّ المعلم تلزم ان تكون عادلة على جميع الطلاب بدون ان يُميّز قبيلة او عرقا او ثقافة أو دينا. وكذا لا يجوز على الطلاب ان يميّزون بين الأصدقاء بعضهم بعضا. قيمة الإنسانية، ان كلّ واحد من الطلاب ثمين/قيمة، فلا يجوز على المعلم ان يعاقب الطلاب حتى فقدوا حياتهم. قيمة المساواة، ان المعلم لا يجوز ان يميّز بين الطلاب وطالبات، لأنهم لها حركة وكرامة وكلاهما متساويان في عالم التعليم. قيمة التسامح، ان المعلم يلزم ان يحترم على تنوع الطلاب، قبيلة كان او عرقا او ثقافة او لغة أو ديناً.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan keagungan hanya milik Allah swt. Berkat rahmat dan ridho-Nya, *alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan waktu, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tiada kemudahan melainkan pertolongan Allah swt Sang Pencipta lagi Maha Pengatur. Kemudian, shalawat beriring salam tidak lupa terucap kepada Baginda Nabi Muhammad saw yang membawa manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Tesis yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid”** disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Dalam menyusun tesis ini banyak rintangan dan kesulitan yang dilalui penulis. Namun, berkat doa, bantuan dan sumbangsih pemikiran dari semua pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan beserta Wakil Rektor I, II dan III.

2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan beserta Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah setulus hati meluangkan waktu, tenaga dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta menuangkan ide-ide dalam menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku pembimbing II yang telah setulus hati meluangkan waktu, tenaga dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta menuangkan ide-ide dalam penyusunan tesis ini.
5. Staf Administrasi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sangat bersahabat memberikan masukan-masukan dalam kemudahan urusan perkuliahaan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum, selaku Kepala UPT. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, beserta pegawai perpustakaan yang telah mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan kajian tesis ini.
7. Teristimewa kepada Alm. Ayahanda tercinta Miswar Nasution dan Ibunda tercinta Ramlah Nasution atas do`a yang tiada henti, curahan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi dan pengorbanan yang tiada terhingga demi kesuksesan serta kebahagiaan penulis.
8. Adik tercinta Abdur Rahman Nasution, Abdul Basid Nasution dan Aisyah Nasution yang tiada bosan memberikan bantuan, doa, motivasi serta dukungan untuk kesuksesan penulis dalam menyusun tesis ini.

9. Teman-teman se-almamater dan rekan-rekan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun angkatan 2017. Terkhusus sahabat seperjuangan lokal A (Akurat), yaitu Afrida Pane, Asrobiatun Fauzi, Bulan Siregar, Harianto, Maratua Harahap, Muhammad Donal Pasaribu, Reni Puspita, Sahriani Hasibuan dan Saidah Hasibuan, yang telah banyak memberikan bantuan, doa, motivasi dan berbagi ilmu berupa masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Adik-adik Mahasiswa S1 Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun, yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah swt, semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari-Nya. Semoga tesis ini, dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin

Padangsidimpun, 06 September 2019

Penulis

**NURJANNAH NASUTION**  
**NIM 1723100185**

## DAFTAR ISI

hlm

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	13
C. Batasan Istilah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Kegunaan Penelitian .....	16
G. Metodologi Penelitian.....	16
1. Jenis dan Metode Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	22
H. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	25
I. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....</b>	<b>32</b>
A. Pengertian Multikultural .....	32
B. Pendidikan Multikultural .....	39
1. Sejarah Pendidikan Multikultural .....	39
2. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	44
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural.....	47
4. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	49
C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	51
1. Pengertian Nilai.....	51

2. Macam-macam Nilai Pendidikan Multikultural.....	52
<b>BAB III BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID .....</b>	<b>55</b>
A. Riwayat Hidup .....	55
B. Riwayat Pendidikan .....	63
C. Karya-karya .....	68
D. Perjuangan Intelektual .....	69
E. Tokoh yang Mempengaruhi.....	75
<b>BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID .....</b>	<b>77</b>
A. Makna Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid.....	77
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pespektif Pemikiran Nurcholish Madjid .....	87
1. Nilai Demokrasi .....	87
2. Nilai Keadilan .....	97
3. Nilai Kemanusiaan .....	106
4. Nilai Kesetaraan .....	113
5. Nilai Toleransi.....	120
C. Analisis Hasil Penelitian.....	125
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran-saran.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>139</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>150</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kajian Terdahulu yang Relevan.....	29
Tabel 2: Sejarah Pendidikan Multikultural .....	40
Tabel 3: Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid.....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Nurcholish Madjid.....	139
Lampiran 2: Cover Buku Cita-cita Politik Islam .....	140
Lampiran 3: Cover Buku Islam Agama Kemanusiaan .....	141
Lampiran 4: Cover Buku Islam Doktrin dan Peradaban.....	142
Lampiran 5: Cover Buku Islam Universal .....	143
Lampiran 6: Caver Buku Indonesia Kita .....	144
Lampiran 7: Cover Buku Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.....	145
Lampiran 8: Cover Buku Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan.....	146
Lampiran 9: Cover Buku Masyarakat Religius.....	147
Lampiran 10: Surat Persetujuan Judul Tesis.....	148
Lampiran 11: Surat Penunjukan Pembimbing Tesis.....	149



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Secara etimologi, kata multikultural terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu “multi” yang berarti banyak, majemuk dan keanekaragaman. Sedangkan kata “kultural” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *cultural*, artinya kebudayaan. Dalam hal ini, multikultural adalah keragaman budaya atau kebudayaan.<sup>1</sup>

Sedangkan secara terminologi, multikultural adalah kemajemukan atau banyak budaya yang mengacu pada keragaman dari segi komunitas, ras, agama ataupun suku serta pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>2</sup>

Dalam Islam, multikultural adalah sebuah sunatullah atau desain Tuhan yang tidak dapat dihilangkan dari panggung kehidupan dan tidak dapat juga disangkal oleh siapapun. Sebagaimana pepatah Arab menyebutnya sebagai keniscayaan hidup (*min lawa zim al-hayah*).<sup>3</sup> Dalam Al-quran Allah swt berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Ali Maksum, *Pluralisme Multikulturalisme Paradigma Baru* (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 145.

<sup>2</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 134.

<sup>3</sup>Samrin, “Konsep Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Volume 7, Tahun 2014, hlm. 121.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas, Ibn Katsir menyebutkan bahwa *Syū`ub* adalah keturunan bangsa Arab dan Qabil adalah keturunan `Ajam (non Arab). Semua keturunan tersebut sama mulia dihadapan Allah swt dari segi kemanusiaannya. Manusia dijadikan dengan memiliki keragaman yang meliputi, suku, ras, bahasa dan agama. Tujuan dari adanya perbedaan yaitu diharapkan akan muncul sikap saling memahami, tolong menolong untuk mewujudkan tugas utama manusia di muka bumi sebagai khalifah yang insan kamil.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, sudah menjadi takdir manusia untuk berbeda dari sejak awal penciptaan dan telah dibedakan antara Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan). Kemudian Allah swt meneruskan kehidupan umat manusia dari anak cucu Adam. Perbedaan terlihat pada keturunan pertama Adam, yaitu Qabil dan Habil. Qabil seorang petani mempunyai saudara kembar bernama Iqlimiyah dengan paras yang cantik. Sedangkan Habil seorang peternak

<sup>4</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 517.

<sup>5</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Dar Al-Gad Al-jadid, Jus.IV, 2007), hlm. 196.

mempunyai saudara kembar bernama Layuza dengan paras biasa. Perbedaan tersebut adalah keniscayaan sebagai sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun.

Konsep multikultural juga sudah ada sejak masa Rasulullah saw yang terdapat pada Piagam Madinah. Konteks Piagam Madinah menyiratkan yang pertama bahwa semua manusia merupakan *ummatan wahidah*. Artinya, walaupun memiliki perbedaan tetap umat yang satu. Kedua, adanya prinsip-prinsip kesetaraan dalam hubungan interaksi antar muslim dengan non muslim yaitu saling berinteraksi dengan baik, menghormati kebebasan beragama, membela yang tertindas dan saling bergengaman tangan dalam mempertahankan Negara.<sup>6</sup>

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kultur. Indonesia terdiri dari beberapa pulau dan setiap pulau terdiri dari beberapa provinsi. Setiap provinsi terdiri dari beberapa wilayah dan setiap wilayah dihuni oleh manusia, yang dimana manusia tersebut membentuk suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya sendiri. Berdasarkan keragaman tersebut, maka terbentuklah sebuah semboyan, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” artinya walaupun berbeda-beda tetap satu jua.

Kekayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbukti dengan terbentangnya pulau-pulau diberbagai wilayah dengan jumlah kurang lebih 13.000 pulau. Kemudian, populasi penduduk yang ada kurang lebih

---

<sup>6</sup>Usman, “Civil Society dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Tadris*, Volume 11, Nomor 1 Tahun 2016, hlm. 5.

berjumlah 240 juta jiwa terdiri atas 300 suku dan 200 bahasa yang beragam serta menganut kepercayaan agama beragam.<sup>7</sup>

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bagaikan pisau bermata dua, yang artinya bahwa pada sisi yang satu menjadikan Indonesia kaya. Sedangkan di sisi lain, dapat menimbulkan konflik atau kerusuhan atas dasar *background* SARA (suku, adat, ras, agama). Hal itu dibuktikan dengan banyaknya konflik yang terjadi, seperti konflik berbau SARA di Palu dan Ambon, pengeboman di Bali, konflik etnis di Sampit dan Sambas. Selanjutnya, konflik mengenai penyerangan jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang dan Banten. Kemudian pembakaran masjid Ahmadiyah di berbagai wilayah dan perusakan sejumlah gereja di Temanggung, Jawa Tengah.<sup>8</sup>

Sesuai dengan keberadaan masyarakat yang multikultural dihimbau agar senantiasa menjaga kesatuan bangsa. Dengan senantiasa menjaga kesatuan maka keberagaman yang ada itu tidak akan sampai memicu suatu perpecahan atau konflik. Pengalaman yang telah dilalui bangsa Indonesia, yaitu terjadi suatu konflik dikalangan masyarakat pasca reformasi, di antaranya seperti konflik bernuansa etnik yang terjadi di Kalimantan antara suku Madura dan Dayak. Kemudian konflik bernuansa agama yang terjadi di Poso dan Ambon serta konflik bernuansa ras yang terjadi antara pribumi dan nonpribumi (Cina) pada saat terjadinya kerusuhan di Jakarta pada Mei 1998.

---

<sup>7</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

<sup>8</sup>Samrin, "Konsep Pendidikan...", hlm. 131.

Dalam mencegah hal itu, diperlukan semangat persatuan dan kesatuan yang muncul dari dalam diri seluruh masyarakat Indonesia.<sup>9</sup>

Ketika integrasi antar kelompok yang berbeda diwarnai dengan semangat primordialisme dan superioritas, yaitu suatu kelompok yang memiliki persepsi bahwa kelompoknya yang paling baik, unggul dan benar dari kelompok lainnya. Hal tersebut menjadi awal timbulnya benih-benih perpecahan dan keretakan dari bangunan bangsa. Kegagalan pemerintah dalam menjaga keragaman terlihat pada kerusuhan yang terjadi di Lampung, Poso, Sambas dan berbagai daerah lainnya. Jika hal itu tetap dibiarkan secara terus menerus, maka bangsa Indonesia menghadapi persoalan yang sangat pahit serta integritas dan stabilitas nasional terancam.<sup>10</sup>

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan suatu kenyataan historis yang tidak dapat disangkal atau dipungkiri oleh siapapun. Budaya yang memiliki keunikan beragam akan menghasilkan karakter atau tingkah laku masing-masing individu yang merupakan cerminan dari budaya itu sendiri. Sebuah konflik yang terjadi di dalam suatu masyarakat atau berbangsa itu terjadi karena di dalamnya tidak adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup>

Salah satu sarana yang dapat ditempuh dalam menjaga Kebhinekaan Tunggal Ikaan Indonesia yaitu lewat pendidikan. Sebagaimana ungkapkan

---

<sup>9</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 45.

<sup>10</sup>Rahmayani Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)", *Jurnal At-Tazakki*, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2018, hlm. 162.

<sup>11</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), hlm. 9-10.

Nelson Mandele yang dikutip Wardatul Auliya, mengatakan bahwa pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, sebab dengan pendidikan manusia dapat merubah dunia. Pendidikan adalah sarana yang paling efektif dalam merealisasikan kesadaran akan pentingnya menjaga kedamaian, kerukunan dan keharmonisan terhadap keragaman yang ada. Untuk meminimalisir terjadinya sebuah konflik, maka diperlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural.<sup>12</sup>

Dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada pematapan keragaman atau kemajemukan masyarakat, maka timbullah sikap menghargai dan menghormati terhadap keragaman suku, ras, bahasa dan agama. Begitu juga dengan status ekonomi, sosial, umur dan gender. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural yaitu pendidikan multikultural.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural adalah suatu proses penanaman sikap menghargai serta menghormati keragaman atau kemajemukan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pendidikan, bangsa Indonesia dapat mengurangi atau bahkan menyelesaikan sebuah konflik bernuansa keragaman suku, ras, bahasa dan agama. Melalui pendidikan, maka masyarakat Indonesia dapat memunculkan kesadaran nilai-nilai hidup dalam perbedaan budaya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Abdul Aziz, "Desain Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Penelitian Realita*, Volume 15, Nomor 1 Tahun 2017, hlm. 2-3.

<sup>13</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 103.

<sup>14</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT Erlangga, 2005), hlm. 8.

Di Indonesia, pendidikan multikultural diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4, yang berbunyi yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.<sup>15</sup>

Berdasarkan Undang-Undang di atas, konsep pendidikan di Indonesia telah mengakomodir pendidikan multikultural sebagai salah satu konsep dalam meminimalisir terjadinya diskriminatif dan ketidakadilan terutama dalam mendapatkan pendidikan serta upaya dalam menanamkan sikap menghargai, simpatik, apresiasi dan empati terhadap orang lain.

Dalam hal ini, pendidikan multikultural sangat penting diorientasikan agar mampu menghormati dan menghargai keragaman menjadi kesatuan. Nilai-nilai pendidikan multikultural direalisasikan dengan upaya membiasakan sikap saling pengertian (*mutual understanding*), saling percaya (*mutual trust*) dan saling menghargai (*mutual respect*) terhadap keragaman suku, ras, bahasa serta agama yang merupakan prinsip pendidikan multikultural.<sup>16</sup>

Untuk meorientasikannya, maka perlu adanya pemikiran-pemikiran dari cendekiawan Muslim yang dijadikan sebagai orientasi dalam menyikapi keberagaman atau multikultural. Di Indonesia, banyak lahir cendekiawan Muslim atau tokoh pemikir pembaharuan Islam yang banyak menyinggung

---

<sup>15</sup>Sikdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8-9.

<sup>16</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 200.

tentang keragaman atau kemajemukan yang sering disebut pluralitas. Sekarang, istilah tersebut identik dengan istilah multikultural. Adapun tokoh-tokohnya di antaranya yaitu Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif dan Azyumardi Azra.

Menurut Nurcholish Madjid, pluralitas adalah kemajemukan masyarakat yang merupakan suatu *design* atau dektrit Allah swt untuk umat manusia yang masyarakatnya tidak ada yang tunggal, monolitik, sama dan sebangun dalam segala segi dari berbagai suku ataupun agama. Pluralitas menumbuhkan pluralisme, yaitu suatu paham yang memandang secara positif terhadap kemajemukan dengan menerimanya sebagai kenyataan dan kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan.<sup>17</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, bahwa pluralitas merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan sosial mengenai antar beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun. Sedangkan menurut Ahmad Syafii Maarif, pluralitas merupakan suatu yang bernilai sangat tinggi akan kemajemukan mencakup berbagai aspek, mulai aspek agama, suku, ras dan golongan. Jika pluralitas ini mampu dikelola secara baik maka akan menjadi kekayaan yang sangat berharga. Akan tetapi, jika tidak dikelola secara baik ia dapat berubah menjadi malapetaka yang mengerikan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 196.

<sup>18</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 246.

Menurut Azyumardi Azra, kemajemukan adalah *blessing in disguise* bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan merupakan sunnatullah atau hukum alam bagi bangsa ini yang di mana dalam memilikinya adalah sebuah keberuntungan. Tidak banyak negara yang seberuntung Indonesia, yang memiliki kemajemukan yang penuh dengan kekayaan kultural yang tidak ternilai.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka pengertian multikultural dari semua tokoh adalah sama. Namun, dalam hal ini Nurcholish Madjid lebih memberikan perhatian khusus dan mengkajinya dengan serius melalui karya-karyanya atau diskusi-diskusi ilmiah. Pada tahun 70-an, ia menaruh perhatian pada tiga tema, yaitu keislaman, kemodernan dan keindonesiaan. Gagasan tersebut menjadi pangkal tolak konsep inklusif yang berpijak pada semangat multikultural. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dalam kehidupan bernegara, haruslah di lihat bahwa pancasila sebagai pemersatu dan *kalimatun sawa* yang mengajak semua orang agar patuh dengan ajaran Tuhan dan menghargai keberagaman.

Gagasan Nurcholish Madjid mengenai keislaman, keindonesian dan kemodernan maksudnya adalah mengawinkan keislaman kemodernan. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Nurcholish Madjid pada era 70-an, dan sekarang ini dirasakan pentingnya gagasan tersebut direaktualisasi dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Corak pemikiran keislaman, keindonesian dan kemoderenan bisa diketahui melalui karya tulis beliau yang

---

<sup>19</sup>Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 8.

identik dengan judul dan pembahasannya mengenai tiga hal tersebut, bukunya berjudul “Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan”.<sup>20</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, kemodernan itu sesuatu yang harus diterima selagi tidak bertentangan dengan Islam. Kemodernan adalah suatu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila kemajuan tersebut dapat dikelola dengan baik, maka manusia akan dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Islam juga harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik. Islam tidak hanya ditempatkan pada acara-acara pernikahan, pemakaman apalagi yang mistik-mistik. Islam yang dimaksud adalah Islam yang terbuka dan dapat memainkan peranannya bagi realitas sosial.

Dalam tulisan Ngainun Naim, mengatakan bahwa Nurcholish Madjid merupakan salah satu cendekiawan atau intelektual Muslim yang memiliki perhatian terhadap Pancasila secara khusus. Di lihat dari semakin berkurangnya intelektual Muslim menaruh perhatian terhadap Pancasila. Pemikiran dan perhatiannya tentang Pancasila membuat Nurcholish Madjid menempati posisi penting.<sup>21</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, Indonesia bukanlah negara teokratis, bukan pula negara sekuler tetapi Indonesia adalah negara yang berlandaskan Pancasila. Butiran sila-sila yang ada dalam Pancasila sangat akomodatif dalam memahami serta merangkul masyarakat multikultural, terutama pasal 1

---

<sup>20</sup>Muammar Munir, “Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya”, *Jurnal Petita*, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 218.

<sup>21</sup>Ngainun Naim, “Islam dan Pancasila Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Jurnal Epistemé*, Volume 10, Nomor 2 Tahun 2015, hlm. 440.

yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Nurcholish Madjid mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal tersebut terbukti dan terlihat melalui karya-karyanya seperti dalam bukunya berjudul “Islam Agama Kemanusiaan”. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dalam kehidupan bernegara, haruslah dilihat bahwa Pancasila sebagai pemersatu dan *kalimatun sawa* yang mengajak semua orang agar patuh dengan ajaran Tuhan. Intinya adalah ikut menghargai pluralitas atau multikultural yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya penghargaan inilah kehidupan yang damai dan harmonis dapat terwujud.

Kecintaannya terhadap Indonesia membuat Nurcholish Madjid berusaha lebih keras dalam membangun integritas dengan bingkai multikulturalnya. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, bahwa dengan adanya Pancasila maka sangatlah diuntungkan dalam semangat pluralisme untuk mencegah terjadinya konflik. Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia dan tiap-tiap nilai dari kelima sila atau sila pertama sampai sila ke lima melahirkan suatu pandangan dalam berkehidupan.

Nurcholish Madjid sering menganalogikan Pancasila dengan Konstitusi Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) atau yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah adalah rumusan yang berisikan atas keputusan bersama dalam membangun politik bersama antar kelompok Muslim Yastrib dengan kelompok Non Muslim. Begitu juga halnya dengan Pancasila, bahwa Pancasila juga dipandang sebagai *common platform*. Adapun ide-ide politik yang dituangkan dalam piagam Madinah yaitu, kebebasan dalam beragama,

kelompok dan mengatur tata hidup. Kemudian pada pancasila, bahwa pancasila mengandung aturan-aturan hidup dalam bernegara.<sup>22</sup>

Nurcholish Madjid atau yang sering dipanggil dengan Cak Nur, lahir pada tanggal 17 Maret 1939 di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Pada tanggal 29 Agustus 2005, Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta. Nurcholish Madjid banyak mengeluarkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran yang begitu cemerlang. Nurcholish Madjid menuangkan pemikirannya ke dalam buku dan dipublikasikan sehingga menjadi sebuah karya yang monumental. Di antara buku-buku tersebut banyak pemikiran-pemikirannya yang mengarah ke nilai-nilai pendidikan multikultural. Selain dari buku-buku yang diterbitkan, Nurcholish Madjid juga banyak menulis makalah dan artikel. Karya-karya yang dihasilkan tersebut menjadi sebuah rujukan dan sampai sekarang tulisan-tulisannya masih relevan untuk dikaji.

Nurcholish Madjid merupakan cendekiawan Muslim yang banyak menaruh perhatian terhadap berbagai persoalan secara serius atau khusus. Dari perhatiannya itu terlihat bahwa ia adalah cendekiawan yang mumpuni serta memiliki wawasan yang begitu luas. Adapun karya-karyanya yang di dalamnya tertuang tentang multikultural, yaitu cita-cita politik Islam era reformasi, Islam agama kemanusiaan membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia, Islam doktrin dan peradaban, Indonesia kita, Islam kemodernan dan keindonesiaan, Islam kerakyatan dan keindonesiaan, Islam universal dan

---

<sup>22</sup>Suryani, "Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid", *Jurnal Wacana Politik*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2016, hlm. 36.

masyarakat religius; membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Nurcholish Madjid adalah cendekiawan Muslim dan tokoh pemikir yang mengkaji serius tentang multikultural. Hal tersebut yang menjadi tolak ukur peneliti untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Nurcholish Madjid lewat karya-karyanya yang diterbitkan, berupa buku-buku. Untuk itu, judul dalam penelitian adalah **“Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid”**.

## **B. Fokus Kajian**

Dalam menganalisis hasil penelitian agar tidak terdapat kendala, maka untuk mempermudah penelitian ini dapat difokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai Demokrasi
- 2) Nilai Keadilan
- 3) Nilai Kemanusiaan
- 4) Nilai Kesetaraan
- 5) Nilai Toleransi

### C. Batasan Istilah

Untuk mencegah agar tidak muncul kesalahpahaman tentang pengertian istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka dari itu akan dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai-nilai yaitu sesuatu yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap kemajemukan masyarakat, yaitu berupa nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai demokrasi, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan dan toleransi.
2. Pendidikan multikultural adalah suatu proses penanaman sikap terhadap pribadi untuk saling menghormati, menghargai terhadap keragaman yang ada di dalam suatu masyarakat.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan multikultural adalah suatu sarana yang digunakan untuk meminimalisir terjadinya konflik terhadap kemajemukan masyarakat.
3. Pemikiran adalah berupa sebuah ide, angan-angan, pendapat dan kata hati, yang di mana pemikiran adalah turunan dari kata pikir.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, pemikiran yang dimaksud adalah sebuah ide-ide atau gagasan yang

---

<sup>23</sup>Rahmayani Siregar, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)”, *Jurnal At-Tazakki*, Volume. 2, Nomor 2 Tahun 2018, hlm. 166.

<sup>24</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 8.

<sup>25</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 9.

lahir dari pemikiran Nurcholish Madjid tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang tertuang di dalam buku-bukunya.

4. Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan Muslim dan tokoh pemikir pembaruan Islam Indonesia. Dalam penelitian ini, Nurcholish Madjid adalah objek kajian penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dengan demikian, maksud dari judul penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid yang mengkaji tentang suatu ide yang di dalamnya tertuang nilai-nilai pendidikan multikultural.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa makna multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian pasti ada tujuan yang harus tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna multikultural dalam persepektif pemikiran Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid.

## F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa kegunaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid.
- b. Bagi peneliti untuk memperkaya khazanah keilmuan baru mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif tokoh pemikir Muslim Indonesia.

### 2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam lembaga pendidikan.
- b. Sebagai pijakan kepustakaan kepada peneliti berikutnya yang ingin mengkaji konsep pemikiran cendekiawan Muslim tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu rangkaian penelitian yang di mana objek

penelitiannya digali lewat berbagai macam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, majalah, koran dan dokumen.<sup>26</sup>

Penelitian ini merupakan telaah yang dilakukan dalam memecahkan masalah yang tertumpu pada penelaahan secara mendalam atau kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang telah dikumpulkan atau bahan-bahan yang relevan. Penelitian ini secara keseluruhan berdasar pada kajian pustaka.<sup>27</sup>

Kemudian, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi tokoh. Penelitian studi tokoh merupakan salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam. Adapun yang dimaksud dengan studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seseorang pemikir Muslim secara keseluruhan atau sebagiannya.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data utama atau pokok yang berkenaan dengan objek yang dikaji dalam suatu penelitian. Dalam penelitian *library research*, yang di maksud dengan sumber primer adalah sebuah karya-karya monumental yang ditulis sendiri oleh tokoh

<sup>26</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 52.

<sup>27</sup>Catur Widiat Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Medina-Te*, Volume 16, Nomor 1 Tahun 2010, hlm. 65.

<sup>28</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 6.

yang dikaji, yaitu berupa pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan.<sup>29</sup>

Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid tentang nilai-nilai pendidikan multikultural tertuang dalam tulisan-tulisannya. Adapun yang termasuk ke dalam sumber data primer, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- 2) *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- 3) *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- 4) *Indonesia Kita*, (Jakarta: Paramadina, 2004)
- 5) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, Cet.XI, 1998).
- 6) *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993).
- 7) *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- 8) *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari tangan kedua yang informasinya tidak langsung didapat dari objek penelitian melainkan melalui pihak lain. Dalam hal ini, literatur yang berupa buku-buku, baik dalam edisi cetak maupun internet dan tulisan tokoh-tokoh lain dijadikan sebagai data sekunder. Di dalam literatur-literatur

<sup>29</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 62.

tersebut terdapat pembahasan atau uraian yang berkenaan dengan topik yang dikaji yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural.<sup>30</sup>

Adapun yang termasuk ke dalam sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- 1) Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- 2) Abd. Mogsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Depok: Kata Kita, 2009).
- 3) Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011).
- 4) Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- 5) H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- 6) Handrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015)
- 7) Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

---

<sup>30</sup>Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offist, 2004), hlm. 91.

- 8) M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- 9) Muhammad Thochah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Obsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016).
- 10) Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Pers, 2011).
- 11) Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- 12) Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Berwawasan Keagamaan* (Jakarta: Erlangga 2005).
- 13) Muh. Sain Hanafy, “Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan” (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015).
- 14) Samrin, “Konsep Pendidikan Multikultural” (Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2014).
- 15) Usman, “Civil Society dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam” (Pemekasan: STAIN Pamekasan, 2016).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Upaya yang dilakukan dalam mencari sebuah informasi yang relevan dengan topik yang dikaji disebut dengan pengumpulan data. Informasi bisa didapatkan dari laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, buku-buku ilmiah, buku tahunan disertasi, tesis, skripsi,

ensiklopedia, peraturan-peraturan serta sumber data tertulis baik itu yang elektronik maupun dicetak.<sup>31</sup>

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan kepustakaan. Adapun langkah-langkahnya yaitu, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan mengenai topik yang diteliti dan kemudian karya-karya tersebut dibaca.
- b. Menelusuri atau mencari hasil karya orang lain tentang topik yang diteliti.<sup>32</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid.
- b. Mengumpulkan sumber data primer dan sekunder yang sudah ditentukan.
- c. Topik yang dibahas oleh peneliti tidak terdapat dalam dalam satu buku utuh yang khusus membahas topik tersebut. Oleh karena itu, maka peneliti membaca terlebih dahulu beberapa buku yang terdapat di dalamnya membahas tentang topik tersebut.

---

<sup>31</sup>Amir Hamzah, Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 80.

<sup>32</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi...*, hlm. 48-49.

#### 4. Teknik Analisis Data

Adapun yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu proses mengelolah, menyajikan serta menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan. Analisis data ini bertujuan untuk mengorganisasikan data serta pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah penelitian. Dalam penelitian ini, penganalisisan data yang digunakan yaitu *Content Analysis* (analisis isi).<sup>33</sup>

*Content Analysis* adalah suatu analisis teks yang bertujuan untuk mengumpulkan muatan dari sebuah teks dan menganalisis muatan teks tersebut. Adapun yang dimaksud dalam muatan sebuah teks yaitu berupa tema, makna, gagasan, gambar, simbol dan bermacam bentuk yang bisa disampaikan. Kemudian teknik yang biasa digunakan adalah *symbol coding*, artinya mencatat pesan atau lambang secara sistematis yang terdapat pada muatan teks dan kemudian diberikan interpretasi. Dengan menggunakan teknik analisis isi, seseorang peneliti akan mengetahui makna atau nilai di balik sebuah teks. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode hermeneutika.<sup>34</sup>

Hermeneutika adalah sebuah metode yang digunakan untuk menafsirkan bahasa dalam sebuah teks atau simbol sehingga dapat diinterpretasikan maknanya. Dalam penelitian ini, *Content Analysis* digunakan untuk menganalisis isi pemikiran Nurcholish Madjid berupa

---

<sup>33</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi...*, hlm. 48.

<sup>34</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, hlm. 99.

kata-kata atau gagasan yang tertuang di dalam bukunya dengan menggunakan metode hermeneutika.<sup>35</sup>

Melalui metode hermeneutika ini peneliti dapat menafsirkan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dari suatu kata-kata atau gagasan dalam pemikiran Nurcholish Madjid yang terdapat pada bukunya. Kemudian diinterpretasikan kandungan dari nilai-nilai pendidikan multikultural untuk dianalisis. Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan ataupun sumber-sumber yang berupa buku serta artikel maupun jurnal.
- b. Membaca isi dan memahami makna pesan yang tersirat di dalamnya.
- c. Menelaah isi buku, mengelompokkan atau mengklasifikasikan data secara keseluruhan sehingga mendapat deskripsi tentang topik yang dikaji.<sup>36</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelum Meneliti

Mengumpulkan bahan yang berupa buku-buku hasil karya Nurcholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- 2) *Indonesia Kita* (Jakarta: Paramadina, 2004).

<sup>35</sup>Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Ircisod, 2003), hlm. 17.

<sup>36</sup>Edi Mulyono, *Belajar...*, hlm. 6.

- 3) *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- 4) *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah, Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- 5) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998).
- 6) *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993).
- 7) *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- 8) *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000).

b. Dalam Tahap Meneliti

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap meneliti, yaitu:

- 1) Pertama-tama, membaca seluruh isi pemikiran Nurcholish Madjid dari awal sampai akhir yang tertuang di dalam buku yang merupakan hasil karyanya.
- 2) Menelaah isi pemikiran Nurcholish Madjid yang tertuang di dalam buku-bukunya dengan cara menandai pernyataan-pernyataan yang terkait dengan kebutuhan informasi atau data penelitian.
- 3) Selanjutnya mengelompokkan, memilah, membagi ataupun mengklasifikasikan jenis pernyataan yang sesuai dengan kajian penelitian. Contohnya; mengklasifikasikan pemikiran yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu

meliputi nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai kemanusiaan dan nilai toleransi. Dalam hal ini, penulis menginterpretasikan makna dalam sebuah bahasa dengan metode hermeneutika.

- 4) Setelah mengelompokkan, memilah, membagi ataupun mengklasifikasikan isi pemikiran tersebut, maka selanjutnya mengumpulkan bahan ataupun sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian kepustakaan, yang berupa buku-buku, artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan kajian multikultural.

c. Setelah Meneliti

Setelah meneliti, yaitu mengambil kesimpulan dari keseluruhan hasil interpretasi mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid.

## H. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Tesis Laily Nur Arifa, NIM 12770006 Jurusan Pendidikan Agama Islam meneliti tentang *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalisme Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Nurcholish Madjid universalisme Islam yang dimaksud adalah Islam *rahmatan lil alamin*. Artinya, Islam sebagai agama untuk seluruh umat. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dengan universalisme Islam memiliki kesamaan ruh yang dapat diimplikasikan yaitu *pertama*, berbasis kearifan budaya

lokal seperti kurikulum bermuatan lokal, berupa membatik dan media pembelajaran berupa wayang golek. *Kedua*, sebagai penghargaan terhadap keragaman etnis, ras dan agama.. *Ketiga*, keadilan sosial yang diwujudkan dalam kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan. Keempat, penanaman sikap Islam sebagai perilaku multikultural.<sup>37</sup>

2. Tesis Fahtan Fihri, NIM 12770008 Jurusan Pendidikan Agama Islam, meneliti tentang *Konsep Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep Islam liberal Nurcholish Madjid ada empat yaitu *humanism religious*, demokrasi pluralism dan sekularisasi. Dari ketiga konsep tersebut muncullah pendidikan Islam liberal, yaitu pendidikan Islam yang demokratis, pluralis, non-dikotomis dan humanis. Maka, dari itu dapat berimplikasi terhadap pendidikan Islam yaitu adanya pembangunan seperti; kelembagaan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan pendidik serta peserta didik.<sup>38</sup>

3. Tesis Apriliana, NIM 07PEMII1982 Jurusan Pemikiran Islam, meneliti tentang *“Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholish Madjid”*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pluralisme agama dalam gagasan Nurcholis Madjid adalah Tuhan tidak boleh lebih dari satu karena kebenaran yang satu hanya Tuhan. Sedangkan jalan untuk menuju Tuhan

<sup>37</sup>Laily Nur Arifa, “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalisme Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural”, *Tesis* (Malang: UIN Maliki Malang, 2014).

<sup>38</sup>Fahtan Fihri, “Konsep Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

sangatlah beragam. Dari segi aspek kehidupan sosial, kemasyarakatan dan spiritualitas dapat terlihat dari pluralisme agama. Dari aspek spiritualitas, inti ajaran semua agama yaitu mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>39</sup>

4. Tesis Abdul Hakim, NIM 1426010014 Jurusan Filsafat Agama, meneliti tentang “*Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia*”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teologi adalah suatu sikap yang terealisasi pada diri sendiri atau kelompok, di mana tidak menganggap hanya kelompoknya yang benar, sedangkan kelompok lain tidak. Teologi inklusif dapat memicu lahirnya sikap keterbukaan terhadap kemajemukan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Harus dapat dipahami bahwa pluralitas adalah pertalian sejati kebhinekaan yang harus diyakini dan memiliki sikap keterbukaan terhadap keragaman yang ada, baik itu dari suku, ras dan agama. Dapat dikatakan bahwa teologi inklusif yang digagas oleh Nurcholish Madjid sangat relevan dengan pluralitas agama di Indonesia. Islam sebagai agama *Rahmatan lil `alamin* sangat menghargai perbedaan (toleransi), menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang di mana hal tersebut searah dengan Pancasila. Teologi inklusif dan pluralitas agama Nurcholish Madjid merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>40</sup>

5. Jurnal Suryadi, Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu meneliti tentang *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran*

<sup>39</sup>Apriliana, “Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid”, *Tesis* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010).

<sup>40</sup>Abdul Hakim, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia”, *Tesis* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

*Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama.* Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pandangan Nurcholish Madjid tentang pluralisme (kemajemukan masyarakat) merupakan rahmat Tuhan kepada manusia dan dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within bonds of civility*). Kemudian kemajemukan tersebut tidak cukup hanya dengan sikap menerima serta mengakui kenyataan tetapi harus didasari dengan sikap tulus menerima kemajemukan itu sebagai nilai yang positif bukan sebagai kebaikan negatif (*negative good*).<sup>41</sup>

6. Jurnal Catur Widiat Moko tentang *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid dalam Kontek Keindonesiaan*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dasar pluralisme agama yaitu Islam agama yang universal mencakup semua aspek kehidupan. Setiap masyarakat harus bersikap toleransi dan berlomba-lomba dalam kebaikan karena pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Implikasi dari pluralisme agama mengakui akan kebebasan beragama. Kemudian, prinsip dari pluralisme agama yaitu dakwah yang terbuka, toleran, dialogis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan Islam sebagai agama yang terbuka dan damai.<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Suryadi, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama)” *Jurnal* (Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2017).

<sup>42</sup>Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid dalam Konteks Keindonesiaan”, *Jurnal* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017).

**Tabel. 1 Kajian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	LailyNur Arifah (Tesis)	Pemikiran Nurcholish Madjid tentang universalisme Islam dan implikasinya pada pendidikan multikultural.	Sama-sama membahas pemikiran Nurkholish Madjid.	Laily membahas tentang universaliseme. Sedangkan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.
2	Fahtan Fihrisi (Tesis)	Konsep liberal Nurcholish Madjid dan implikasinya pada pendidikan Islam di Indonesia.	Sama-sama membahas pemikiran Nurkholish Madjid.	Fahtan membahas tentang liberal. Sedangkan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.
3	Apriliana (Tesis)	Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid.	Sama-sama membahas pemikiran Nurkholish Madjid.	Apriliana membahas tentang pluralisme agama. Sedangkan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.
4	Abdul Hakim (Tesis)	Teologi inklusif Nurcholish Madjid dan relevansinya terhadap pluralitas agama di Indonesia.	Sama-sama membahas pemikiran Nurcholish Madjid.	Abdul membahas mengenai inklusif. Sedangkan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural.

5	Suryadi (Jurnal)	Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama).	Sama-sama membahas pemikiran Nurcholish Madjid.	Suryadi membahas mengenai pluralisme secara khusus yaitu pluralisme agama. Sedangkan peneliti, meneliti pada pluralitas saja.
6	Catur Widiat Moko (Jurnal)	Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid dalam Konteks Keindonesiaan	Sama-sama membahas pemikiran Nurcholish Madjid.	Catur membahas mengenai pluralisme juga tetapi lebih dikhususkan kepada pluralisme agama. Agama

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat kesamaan atau persamaan. Adapun persamaan yang dimaksud adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran Nurcholish Madjid. Namun, dari segi aspek yang diteliti memiliki perbedaan karena penelitian yang dilakukan peneliti sendiri terfokus pada aspek nilai-nilai multikultural.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi atas lima bab (pasal), yaitu sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, metodologi penelitian, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari konsep multikultural, pendidikan multikultural (meliputi; sejarah pendidikan multikultural, pengertian pendidikan multikultural, prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural), nilai-nilai pendidikan multikultural (meliputi; pengertian nilai dan macam-macam nilai pendidikan multikultural).

BAB III, mengkaji biografi Nurcholish Madjid.

BAB IV, berisikan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid.

BAB V, merupakan penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran peneliti.

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### A. Pengertian Multikultural

Dalam kehidupan, kemajemukan atau keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Pada tahun 1950-an, istilah masyarakat majemuk pertama kali digunakan di Kanada. Sedangkan sebutan *melting pot society* dalam masyarakat yang beragam digunakan oleh Amerika Serikat. Selanjutnya, ungkapan *composite society* itu digunakan di India. Kemudian di Indonesia, memperkenalkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam rangka untuk menunjukkan keberagaman yang ada meliputi agama, suku dan ras.<sup>1</sup>

Sekitar tahun 1970-an, istilah multikultural pertama kali diperkenalkan oleh negara Kanada. Dalam konteks negara Kanada, multikultural merujuk kepada istilah multikulturalisme yang digunakan sebagai sinonim dari pluralism. Kemudian gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia. Selanjutnya diikuti oleh Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya. Gerakan tersebut muncul karena dilatar belakangi oleh adanya masalah atau persoalan yang berhubungan dengan keragaman suku, agama, ras dan aliran politik. Konflik tersebut terselesaikan dengan diorientasikannya konsep masyarakat multikultural, yang esensinya adalah adanya kesetaraan budaya, sikap saling

---

<sup>1</sup>Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 15.

menghargai hak budaya dan adanya demokrasi. Gagasan-gagasan tersebut menyebar ke Australia serta Eropa bahkan menjadi produk lokal karena gagasannya yang sangat relatif efektif.<sup>2</sup>

Secara etimologi, kata multikultural terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu “multi” yang berarti banyak, majemuk dan keanekaragaman. Sedangkan kata “kultural” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *cultural*, artinya kebudayaan. Dalam hal ini, multikultural adalah keragaman budaya atau kebudayaan.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologi, multikultural adalah kemajemukan atau banyak budaya yang mengacu pada keragaman dari segi komunitas, ras, agama ataupun suku serta pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>4</sup>

Konsep multikultural secara berlahan berkembang menjadi sebuah gerakan, yang disebut dengan multikulturalisme. Multikulturalisme adalah suatu paham atau gerakan yang di dalamnya tidak hanya dituntut untuk memiliki sikap mengakui terhadap segala keragaman yang ada pada masyarakat. Akan tetapi, dari selain itu harus ada juga sikap untuk memperlakukan keragaman tersebut dengan cara yang sama tanpa adanya pembedaan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan, Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 99-100.

<sup>3</sup>Ali Maksum, *Pluralisme Multikulturalisme Paradigma Baru* (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 145.

<sup>4</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 134.

<sup>5</sup>Ambar Sri Lestari, “Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik”, *Jurnal Zawiyah*, Volume. 1 Nomor. 1 Tahun 2015, hlm. 62.

Multikultural juga merupakan suatu kenyataan yang harus diterima oleh seluruh masyarakat mengenai karakteristik dari suatu kultur lain yang berupa, agama, bahasa, suku, adat istiadat dan lain-lain. Setiap individu baik itu yang muda ataupun tua harus sama-sama dalam menjaga perdamaian bangsa agar tidak terjadi perpecahan antar satu sama lain. Manusia yang berasal dari suku atau etnis, ras, bahasa ataupun agama yang berbeda tidak harus menjadi terpecah belah dan saling memusuhi, demi terwujudnya cita-cita NKRI yang tertuang dalam Pancasila pada sila ke tiga, yaitu persatuan Indonesia.

Indonesia adalah negara yang kaya terhadap kemajemukan budaya dan bahkan terbesar di dunia. Kenyataan tersebut dapat di lihat dari letak geografis Indonesia yang sangat luas maupun berbagai macam budaya yang beranekaragam. Keragaman tersebut akan membawa persoalan yang bakalan dihadapi oleh bangsa jika keragaman tidak dikelola dengan baik. Persoalan yang dimaksud adalah hilangnya rasa kemanusiaan dalam hormat menghormati serta menghargai sesama dari berbagai segi keragaman baik itu mengenai agama, suku, bahasa dan ras yang menimbulkan sebuah konflik atau permusuhan.<sup>6</sup>

Selain itu, kekayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga terbukti dengan terbentangnya pulau-pulau diberbagai wilayah dengan jumlah kurang lebih 13.000 pulau. Kemudian, populasi penduduk yang ada

---

<sup>6</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 3.

kurang lebih berjumlah 240 juta jiwa terdiri atas 300 suku dan 200 bahasa yang beragam serta menganut kepercayaan agama beragam.<sup>7</sup>

Bangsa Indonesia dikarunia dengan berbagai jenis budaya yang unik yang merupakan kebanggaan dari setiap golongan. Kebudayaan yang beranekaragam merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya oleh siapapun. Seseorang akan maju dengan modal budaya dan berpijak pada identitasnya yang tidak gentar dalam menghadapi perubahan-perubahan. Tanpa budaya seseorang akan kehilangan arah di dalam menentukan hidupnya dalam perubahan dunia akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

Keberagaman bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua aspek, yang di mana dalam aspek tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural. Adapun kedua aspek yang di maksud, yaitu sebagai berikut:

- a. Horizontal, yaitu keberagaman pada bangsa Indonesia bisa dilihat dari perbedaan yang ada seperti bahasa daerah, suku , agama yang dianut dan budaya yang dimiliki.
- b. Vertikal, yaitu keberagaman berupa perbedaan yang ada pada suatu masyarakat meliputi tingkat ekonomi, pendidikan serta pekerjaan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 3-4.

<sup>8</sup>H.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* hlm. 117-118.

<sup>9</sup>H.R. Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm. 9-10.

Sebagaimana Choirul Mahfud, mengatakan sulit untuk dipungkiri bahwa Indonesia terdiri dari berbagai jenis budaya yang bervariasi, beberapa kelompok etnis yang beranekaragam dan berbagai macam agama. Dari perbedaan-perbedaan tersebut dalam hubungan interpersonal memunculkan *feedback* yang bervariasi. Misalnya, ketika individu diajak untuk berkomunikasi maka untuk mengungkapkan perhatiannya cukup ditandai dengan cara mengangguk-anggukkan kepalanya yaitu dengan memberi sedikit kata-kata seperti “iya..iya”. Sedangkan individu lain, yang berasal dari kelompok yang berbeda dalam mengungkapkan perhatiannya cukup dengan mengajungkan jempol.<sup>10</sup>

Indonesia sebagai negara yang juga memiliki Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa. Sejak awal, nilai-nilai budaya bangsa Indonesia disadari akan eksistensi kesatuan dalam keragaman. Adanya sikap bersedia menerima kelompok lain dengan cara yang sama yaitu dengan tidak memperlakukan tentang perbedaan budaya maupun agama, maka inilah inti dari multikulturalisme. Dengan adanya pemberian penegasan bahwa setiap individu sama di muka umum. Prinsip dasar kebangsaan ini penting dipertahankan dalam interaksi sosial karena menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan perbedaan dan toleransi akan berujung keharmonisan dan perdamaian. Dengan hal itu, menerima Pancasila otomatis akan menerima filosofi “Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 86-88.

<sup>11</sup>Abdurrahmansyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam”, *Jurnal Madania*, Volume. 21, Nomor. 1 Tahun 2017, hlm. 82.

Pengertian dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yaitu biarpun berbeda-beda tetap satu jua. Hakikat dari kata tetap satu tersebut bahwa setiap masyarakat sampai kapanpun selalu dikatakan tetap satu yaitu satu persatuan. Satu persatuan maksudnya adalah satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa, yaitu Indonesia.<sup>12</sup>

Dalam Islam, multikultural merupakan desain (sunatullah) Allah swt yang tidak dapat dielakkan dari panggung kehidupan dan disangkal oleh siapapun. Pepatah Arab menyebutnya dengan *min lawa zim al-hayah* (keniscayaan hidup).<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>14</sup>

Dari penjelasan ayat di atas, Ibn Katsir menyebutkan bahwa *Syu`ub* adalah keturunan bangsa Arab dan *Qabil* adalah keturunan `Ajam (non Arab)

<sup>12</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016), hlm. 194.

<sup>13</sup>Samrin, “Konsep Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Volume. 7 Tahun 2014, hlm. 121.

<sup>14</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 517.

sebagaimana istilah Asbaf dipergunakan untuk keturunan Yahudi. Semua keturunan tersebut sama mulia dihadapan Allah SWT dari segi kemanusiaannya. Manusia dijadikan berbeda-beda baik itu dari segi suku, etnik ataupun ras. Tujuan dari adanya perbedaan maka diharapkan akan muncul sikap saling memahami, menghormati dan tolong-menolong untuk mewujudkan tugas utama manusia di muka bumi sebagai khalifah yang insan kamil.<sup>15</sup>

Hal tersebut sudah menjadi takdir manusia untuk berbeda dari sejak awal penciptaan yang di mana telah dibedakan antara kaum Adam dan Hawa. Maka dari itu pembedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan keniscayaan sebagai *sunnatullah* yang tidak dapat dipungkiri. Di dalam masyarakat, antara individu saling berinteraksi satu sama lain.

Multikultural merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Penegasan tentang kemajemukan tidak perlu disangkal dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak untuk berlomba-lomba menuju kebaikan (*fastabiqu al-khairat*). Perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku dan bangsa yang beranekaragam. Perbedaan-perbedaan itu yang akan melahirkan sikap saling mengenal (*ta`aruf*). Dengan adanya saling mengenal maka lahirlah sikap saling mengerti. Jika hubungan antar sesama didasari adanya saling mengerti atau saling memahami (*mutual understanding*), maka akan melahirkan sikap saling menghargai (*mutual respect*). Jika sudah mencapai tingkat saling menghargai, maka sikap saling percaya (*mutual trust*)

---

<sup>15</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jus.IV (Kairo: Dar Al-Gad Al-jadid, 2007), hlm. 196.

akan mendapat momentum yang signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemudian tidak mudah dinodai oleh sikap saling curiga yang dapat memicu munculnya konflik.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah keragaman atau kemajemukan yang ada di dalam masyarakat baik itu berupa, suku, adat istiadat, bahasa, ras dan agama.

## **B. Pendidikan Multikultural**

### **1. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural**

Konsep multikultural berawal dari perhatian Prudence Candall yaitu seorang pakar pendidikan di Amerika Serikat. Prudence Candall menyebarkan paradigma tentang latar belakang peserta didik, yang di mana latar belakang tersebut dilihat dari berbagai ragam etnis, budaya, bahasa, ras maupun agama. Pendidikan akan merespon segala keragaman yang ada di dalam masyarakat, terutama dalam upaya menghilangkan diskriminasi mengenai ras yang sering sekali dipermasalahkan yaitu yang berberkulit hitam dan berkulit putih. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan yang tidak lain adalah untuk memelihara persatuan bangsa.<sup>17</sup>

Selanjutnya pendidikan multikultural berkembang ke negara Eropa, seperti Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda dan Swedia. Di negara-negara tersebut terjadi gelombang imigran yang besar setelah perang Dunia II, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan

<sup>16</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 59.

<sup>17</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 181.

menyebarkan ke negara-negara Eropa. Kemudian pendidikan multikultural mengemuka di Australia. Kebutuhan terhadap pendidikan multikultural di Australia dilatarbelakangi oleh fakta bahwa penduduk Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi.<sup>18</sup>

**Tabel 2. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural.<sup>19</sup>**

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika Serikat	Praktek kehidupan sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil 1960-an
	Sistem pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Eropa, Belgia, Jerman, Inggris, Belanda dan Swedia	Praktek kehidupan sosial yang diskriminatif dan system pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural	Program anti-rasisme melalui pendidikan
Indonesia	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan orde baru	Kajian melalui symposium, diskusi, seminar, workshop serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal dan buku

Pada masa perkembangan Islam, pendidikan multikultural sudah ada kian seperti keragaman suku dan agama maupun ras. Nabi Muhammad saw dalam mengelola masyarakat multikultural yang ada dilakukan dengan

<sup>18</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 95.

<sup>19</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam...*, hlm. 101.

cara membumikan multikulturalisme pada masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah karena terjadinya persoalan pada sendi-sendi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang mengakibatkan interaksi sosial antar umat mengalami pasang surut. Melihat persoalan yang terjadi, maka Nabi Muhammad saw membangun sebuah masyarakat Islam di Madinah yang mencerminkan interaksi umat Muslim dan non Muslim terhadap keberagaman. Dari hal tersebut, maka Nabi Muhammad saw kemudian mencetus sebuah perjanjian yang di dalamnya memberikan jaminan hak dan kewajiban yang sama terhadap semua kelompok serta membangun kesepahaman antara suku-suku di Madinah. Perjanjian tersebut dikenal dengan Piagam Madinah.<sup>20</sup>

Pendidikan multikultural juga sudah ada pada masa Kekhalifahan Abbasyiah. Konsep tersebut juga sudah ada kian sebelum Prudence Candall merespon kebutuhan pendidikan, yaitu pendidikan yang berwawasan multikultural. Pada saat itu, Khalifah Al Ma'mun menjabat di Institusi Pendidikan Tinggi Bayt Al-Hikmah pada tahun 813-833M. Dalam dunia pendidikan, yaitu pada kegiatan-kegiatan pendidikan konsep pluralitas sudah kental di Intitusi tersebut. Adapun nilai-nilai yang diaplikasinya di dalamnya yaitu adanya nilai toleransi, kebebasan dalam berekspresi, keterbukaan dan kesetaraan. Hal tersebut terlihat pada penerjemahan buku-buku sains Yunani serta proses pengumpulan manuskrip-manuskrip. Kemudian dalam penerjemahan berbagai kitab dari

---

<sup>20</sup>Bianto, "Berdamai dengan Pluralitas Paham Keberagaman", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume. 5, Nomor. 1 Tahun 2015, hlm. 166.

Barat, maka perbedaan agama dan budaya tidak menjadi halangan siapapun karena Khalifah Al-Ma'mun memberikan kebebasan ataupun kesetaraan kepada sarjana Muslim dan Non Muslim.<sup>21</sup>

Di Indonesia, multikultural merupakan keniscayaan historis maupun sosial yang tidak dapat sama sekali dipungkiri oleh siapapun. Setiap budaya yang dibentuk di dalamnya terdapat keunikan yang berbeda dengan budaya lain, sehingga dapat memberikan sebuah pola pikir dalam berperilaku atau bertingkah laku dan menjadi sebuah kebiasaan. Munculnya peluang konflik itu terjadi karena terjadinya pertemuan antara budaya yang di dalamnya tidak terjadi adanya saling pengertian atau memahami, menghargai maupun menghormati satu sama lain. Untuk meminimalisir konflik tersebut maka harus ada sebuah upaya yang dilakukan. Adapun upaya yang dimaksud adalah adanya pendidikan yang berwawasan multikultural. Dengan adanya pendidikan berwawasan multikultural berupaya dalam rangka pemberdayaan kemajemukan yang harus saling memahami, menghargai dan menghormati perbedaan.<sup>22</sup>

Setelah runtuhnya orde baru di Indonesia, pembahasan mengenai konsep pendidikan multikultural semakin mendapat respon karena hampasan badai reformasi, yaitu tidak hanya memberikan suatu peluang terhadap meningkatnya kecenderungan terhadap suatu identitas sebagai sesuatu yang tetap. Akan tetapi, juga membawa berkah bagi bangsa Indonesia. Untuk mencegah hal itu, diperlukan semangat primordialisme

---

<sup>21</sup>Samrin, "Konsep Pendidikan...", hlm. 134.

<sup>22</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm. 9-10.

yang dapat mempersatukan segala keragaman, maka hadirilah pendidikan multikultural.<sup>23</sup>

Sejak Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya, kemudian diikuti masa yang disebut dengan “era reformasi”. Pada akhir 1997, Indonesia mengalami disintegrasi yang mengakibatkan terjadinya krisis sosiokultural yang berimbas pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Krisis yang dihadapi bangsa ini adalah semakin menipisnya rasa penghargaan dan sikap kepatuhan terhadap norma-norma ataupun hukum yang berlaku. Di samping itu juga, semakin maraknya penyebaran penyakit-penyakit sosial di semua kalangan. Dalam menghadapi realitas yang ada perlu adanya kesabaran yang kuat mencegahnya, jika kesabaran sudah lenyap maka penyebaran tersut semakin meraja rela. Kemudian pada sosial politik terjadinya disintegrasi bersumber dari euphoria yang kebablasan. Adapun kekerasan berlanjut ke berbagai wilayah, seperti Maluku, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat dan Aceh yang bernuansa etnis, agama dan politis.<sup>24</sup>

Beberapa rangkaian konflik telah menghilangkan banyak jiwa manusia dan ribuan harta benda hancur, ratusan bangunan gereja roboh dan begitu juga dengan bangunan masjid. Contoh yang menjadi renungan dan sebuah pengalaman pahit bagi bangsa ini dan yang lebih kongrit adalah terjadinya perang suku antara suku Madura dan Dayak pada tahun 1931 sampai 2000. Dari peperangan tersebut telah merengut nyawa kurang

---

<sup>23</sup>Samrin, “Konsep Pendidikan...”, hlm. 132.

<sup>24</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. xvii.

lebih 2000 nyawa melayang sia-sia. Pada tahun 1965, pembunuhan yang sangat besar terjadi pada pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1999-2003, antara umat Islam dan Kristen terjadi peperangan di antara keduanya yaitu di Maluku Utara. Kemudian pada tahun 1998, terjadinya kekerasan di Jakarta terhadap etnis Cina. Berkaitan dengan itu, maka pendidikan multikultural hadir dan menawarkan sebuah konsep pendidikan yang di dalamnya bertujuan untuk merangkul semua keberagaman yang di dalamnya harus ada saling memahami, menghargai dan hormat menghormati, terutama untuk peserta didik dan pendidik.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah pendidikan multikultural sudah ada sejak dari masa Rasulullah saw. Namun, pada saat itu belum ada istilah multikultural. Pada tahun 70-an, barulah muncul istilah multikultural di negara Kanada samapai negara lain mengikutinya terutama Indonesia. Di samping itu juga, tampak jelas dalam firman Allah swt di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang multikultural.

## 2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologi, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau karakter individu dari yang baik menjadi lebih baik lewat pelatihan dan pengajaran. Sedangkan multikultural merupakan kata dasar yang awalnya yaitu “kultur”, artinya kebudayaan atau kesopanan.

---

<sup>25</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 4.

Sedangkan “multi” artinya banyak atau beragam. Dengan demikian, multikultural diartikan sebagai keragaman budaya.<sup>26</sup>

Pasca runtuhnya orde baru semakin memperoleh momentum mengenai persoalan konsep pendidikan multikultural karena hempasan badai reformasi. Era reformasi tidak hanya memberikan suatu peluang terhadap meningkatnya kecenderungan *primordialisme*. Dengan hal itu, maka paradigma pendidikan multikultural hadir untuk menangkal semangat *primordialisme*.<sup>27</sup>

Dalam bukunya Choirul Mahfud, bahwa Andersen dan Cusher mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Choirul Mahfud, juga menjelaskan bahwa wacana pendidikan multikultural dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Selanjutnya, James Banks mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah atau keniscayaan Tuhan (*people of color*). Perbedaan tersebut harus disikapi dengan penuh semangat egaliter dan toleran.<sup>28</sup>

Selanjutnya, Hilda Hernandez mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, ekonomi dan sosial yang dialami oleh masing-masing individu. Dalam proses pendidikan, perlu merefleksikan pentingnya etnis, budaya, ras, gender, status sosial, ekonomi dan agama tentang manusia majemuk atau beragam.

---

<sup>26</sup>Ambar Sri Lestari, “Penerapan Pembelajaran...”, hlm. 61.

<sup>27</sup>M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 56.

<sup>28</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 175.

Kemudian, Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) mengatakan bahwa pendidikan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural akan realitas yang beragam (plural) karena pendidikan adalah media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pendidikan harus mampu untuk mencetak individu-individu yang terdidik dan berpendidikan dalam menciptakan tatanan masyarakat dalam bingkai persatuan akan keragaman.<sup>29</sup>

Sedangkan Zakiyuddin Baidhawiy, mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses penanaman cara hidup atau bertingkah laku dalam bersosial yang harus mampu bersikap menghargai, menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat.<sup>30</sup>

Selanjutnya H.R. Tilaar mengatakan, pendidikan multikultural merupakan suatu model pendidikan yang di mana di dalamnya menawarkan satu alternatif. Adapun yang ditawarkan tersebut adalah penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Keragaman yang ada itu terutama pada peserta didik yaitu keragaman etnis, ras, bahasa, agama, status sosial, gender, umur dan budaya.<sup>31</sup>

Dengan memberikan strategi pendidikan yang berbasis pada pemantapan keragaman atau kemajemukan masyarakat, maka timbullah

---

<sup>29</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, hlm. 176-177.

<sup>30</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Pendidikan Berwawasan Keagamaan* (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 8.

<sup>31</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme..*, hlm. 66-67.

sikap menghargai dan menghormati terhadap keragaman suku, ras, bahasa dan agama. Begitu juga dengan status ekonomi, sosial, umur dan gender. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural yaitu pendidikan multikultural.<sup>32</sup>

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman yang bertujuan untuk menjaga keragaman yang terdapat di dalam masyarakat, seperti suku, ras, budaya serta agama dengan cara saling menghargai dan menghormati.

### 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, ada tujuh prinsip-prinsip pendidikan multikultura, yaitu sebagai berikut:

#### a. Belajar hidup dalam perbedaan

Nilai-nilai budaya, tradisi dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan seseorang. Ketika individu masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan keluarga terus di bawa. Oleh karena itu, individu harus bersikap toleran, empati dan simpati terhadap perbedaan yang ada.

#### b. *Mutual Respect* (menjunjung sikap saling menghargai)

Sikap saling menghargai terhadap semua individu, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain atau kelompok lain secara setara. Kemudian menumbuhkembangkan

<sup>32</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 103.

kesadaran pada individu bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya tumbuh jika sikap saling menghargai dan menghormati benar-benar diaplikasikan bukan sikap saling merendahkan.

c. *Mutual Understanding* (membangun saling pengertian)

Pendidikan multikultural mendorong individu dengan berbagai suku dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian, baik dengan sesama anggota maupun anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang.

d. *Mutual Trust* (membangun saling percaya)

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya, yaitu membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota lain ataupun kelompok.

e. Terbuka dalam berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada individu merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Dengan adanya sikap terbuka ini, diharapkan individu membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam dan memahami makna eksistensi dirinya atau identitasnya di tengah keragaman budaya ataupun agama yang ada.

f. Apresiasi dan interdependensi

Pendidikan multikultural menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling kebergantungan atau interpedensi antara satu manusia dengan yang lainnya.

g. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam, baik dari segi suku, ras, bahasa dan agama adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. Upaya mengatasi munculnya konflik dilakukan dengan cara menyuntikkan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan.<sup>33</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan untuk tercapai setelah adanya suatu usaha atau kegiatan yang sudah dilakukan.<sup>34</sup> Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, adapun tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Awal

Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Tujuan ini merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik.

<sup>33</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hlm. 78-85.

<sup>34</sup>Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 11, 2014), hlm.

Harapannya, apabila individu mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka kelak individu tersebut akan mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, pluralism dan humanisme secara langsung kepada para peserta didik di sekolah.

b. Tujuan akhir

Adapun yang dimaksud dengan tujuan akhir dalam pendidikan multikultural bahwa peserta didik harus mampu menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya dan memahaminya. Peserta didik juga diharapkan selalu bersikap demokratis, humanis serta memiliki karakter yang kuat. Ketiga hal tersebut merupakan ruh pendidikan multikultural.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana mengutarakan ada enam tujuan pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosio historik etnik
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh prasangka
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama...*, hlm. 109.

<sup>36</sup>Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 199.

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman budaya, yang tujuannya bertujuan setiap individu tertanam kepribadian yang senantiasa saling menghargain dan menghormati keragaman yang ada.

### C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

#### 1. Pengertian Nilai

Dalam Bahasa Inggris, istilah nilai disebut dengan *value*, sedangkan dalam Bahasa Arab disebut *qoyima*. Sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat dan berkonotasi positif sering dikonotasikan kepada kata “nilai”. Menurut Pepper, nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan buruk. Dalam kehidupan, nilai merupakan sebuah konsepsi abstrak yang menjadi pedoman utama atau acuan mengenali masalah umum atau mendasar.<sup>37</sup>

Menurut Djahiri dalam buku Al Rasyidin, nilai merupakan suatu harga yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap sesuatu, yaitu meliputi personal, kondisional, materil dan immaterial. Dapat diartikan juga sebagai harga yang dibawakan atau menjadi jati diri manusia itu sendiri.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 229.

<sup>38</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 18.

Nilai juga merupakan suatu kualitas atau bobot perbuatan baik yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berguna, berharga dan bermanfaat. Dalam masyarakat khususnya pemborong, nilai kayu jati dianggap lebih mahal dari pada kayu lain. Sebab, kayu jati memiliki kualitas yang baik, tidak kropos, tangguh dan lebih kuat dibandingkan jenis kayu lainnya.<sup>39</sup>

Manusia dalam berinteraksi baik itu kapan dan di manapun posisinya harus mencerminkan nilai-nilai yang baik dan harus menghargai dan mematuhi peraturan atau norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Sebab, nilai akan memberikan kualitas dan arti hidup bagi individu dan menjadi kewajiban ketika nilai itu diaplikasikan dalam kehidupan, seperti tingkah laku atau karakter yang mengarahkan kepada yang lebih baik.

Dengan demikian, nilai di dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang berisikan acuan dalam bertingkah laku.

## 2. Macam-macam Nilai Pendidikan Multikultural

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Yaya Suryana yaitu, sebagai berikut:

### a. Nilai Toleransi

Yaitu sikap yang mencerminkan adanya saling menghargai, hormat menghormati dan pengertian terhadap keberagaman yang ada baik itu mengenai keyakinan seseorang.

---

<sup>39</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 77.

b. Nilai Kesamaan/ Kesetaraan

Yaitu mengakui adanya persamaan antar semua manusia. Persamaan yang berupa persamaan hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan di antara sesama manusia kecuali tingkat ketakwaannya.

c. Nilai Persatuan

Yaitu menjalin hubungan secara erat dalam menjaga kedaulatan, keutuhan dan kebersamaan serta kerjasama. Setiap individu harus bersatu dengan individu lain dalam memperjuangkan sesuatu, misalnya bangsa Indonesia.

d. Nilai Kekkerabatan atau Persaudaraan

Yaitu sikap yang mengayomi saudaranya maupun kerabatnya dengan penuh kasih sayang. Sesama individu tidak boleh saling menghakimi baik yang berasal dari keragaman yang berbeda seperti suku bangsa, etnis, golongan dan agama. Dalam menjalin hubungan persaudaraan yang indah dan harmonis, di dalamnya terdapat keragaman yang berbeda.

e. Nilai Keadilan

Yaitu memberikan perlakuan adil terhadap masing- masing individu tanpa pilih kasih. Dengan adanya keadilan maka muncullah keharmonisan dalam menjalankan hak dan kewajiban secara damai.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 237-243.

Sedangkan menurut Sulalah, nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Kesetaraan, yaitu kesetaraan antar individu yang satu dengan individu yang satunya lagi ketika berinteraksi atau bersosial, baik di sekolah maupun masyarakat.
- b. Nilai Kebebasan, yaitu kebebasan yang diberikan kepada semua individu dalam mengemukakan pendapat.
- c. Nilai Keadilan, yaitu memperlakukan setiap individu baik yang berbeda status agama, suku, ras maupun lainnya secara adil.
- d. Nilai Kemanusiaan, yaitu memperlakukan setiap individu dengan sikap kemanusiaan atau saling menyayangi.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai kemanusiaan dan nilai toleransi.

---

<sup>41</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 76.

## BAB III

### BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

#### A. Biografi Nurcholish Madjid

##### 1. Riwayat Hidup

Nama keseharian Nurcholish Madjid, lebih dikenal dan sering dipanggil dengan sebutan Cak Nur. Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939. Ayahnya bernama Abdul Madjid bin Ali Syukur, dan ibunya bernama Fathonah yaitu putri Kiai Abdullah Sadjad dari Kediri.<sup>1</sup> Nurcholish Madjid adalah tokoh pemikir dan pembaharuan Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid sejajar dengan tokoh pembaruan lainnya, seperti Harun Nasution, Abdurrahman Wahid dan lain-lain.<sup>2</sup>

Pada tanggal 29 Agustus 2005, bertepatan pada hari Senin jam 10.15 WIB, Nurcholish Madjid pada usia 66 tahun menghembuskan nafas terakhir di Jakarta Selatan Rumah Sakit Pondok Indah. Pada tanggal 30 Agustus 2005, Ketua MPR RI yaitu Hidayat Nurwahid memimpin upacara pemakaman Nurcholish Madjid di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta Timur.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nur Fazillah, "Konsep Civil Society Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer", *Jurnal Al-Lubb*, Volume. 2, Nomor. 1, Tahun 2017, hlm. 209.

<sup>2</sup>Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 460.

<sup>3</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Cet.V, Paramadina, 2005), hlm. 219.

Nama yang pertama kali diberikan oleh Abdul Madjid dan Fathonah kepada putra sulung mereka adalah Abdul Malik, yang artinya “hamba Allah”. Kemudian, pada usia 6 tahun ia sering mengalami sakit, maka diganti namanya menjadi Nurcholish Madjid. Anak yang selalu mengalami sakit sewaktu kecil dikatakan keberatan nama (kabotan jenang), di dalam adat Jawa, Maka dari itu dalam Bahasa Arab, nama Nurcholish Madjid terdiri dari kata *nur* artinya cahaya dan *cholish* artinya bersih atau murni. Selanjutnya, nama Madjid berasal dari nama sang ayah, yaitu nama belakangnya diambil.<sup>4</sup>

Kakeknya H. Ali Syukur memiliki kedekatan yang sangat dekat dengan Kiai Besar *Hadrat-u-al-Syaykh* Hasyim Asy`ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kedekatannya karena sama-sama memiliki bisnis di bidang urusan tanah. Sedangkan sang kakek Kiai Abdullah Sajjad (kakek dari jalur ibu) juga memiliki kedekatan dengan Kiai Hasyim Asy`ari karena sama-sama Kiai. Namun, Abdul Madjid sang ayah Nurcholish Madjid lebih dekat lagi hubungannya dengan sang Kiai. Abdul Madjid merupakan murid kesayangan Kiai Hasyim Asy`ari. Hal tersebut bukan karena ayahnya dekat dengan Kiai tetapi karena Abdul Madjid memiliki prestasi akademik yang menonjol terutama pada bidang *Ilmu Nahw-u dan Sharf-u* (ilmu gramatika Bahasa Arab). Kemudian, Kiai Hasyim juga menjodohkan Abdul Madjid dengan Fathanah putri Kiai Sajjad bernama.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmad Gauf AF, *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 1-2.

<sup>5</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 4-6.

Waktu Nurcholish Madjid lahir, ayahnya sudah berusia 32 tahun. Nurcholish Madjid anak pertama dari lima bersaudara. Saudara-saudaranya dua perempuan dan dua laki-laki. Keempat adiknya tersebut yaitu, Mukhlisah (guru agama), Khani`ah (meninggal saat kelas dua SMP), Saifullah dan Muhammad (berbisnis setelah lulus kuliah).<sup>6</sup>

Nurcholish Madjid dan Omi Komariah menikah pada tanggal 30 Agustus 1969. Mereka dianugerahi dua orang anak, yaitu Nadia Madjid, lahir pada tanggal 26 Mei 1970 dan Ahmad Mikail, lahir pada tanggal 10 Agustus 1974. Setelah tiga bulan, Nurcholish Madjid kembali terpilih kedua kalinya sebagai ketua yaitu ketua umum PB HMI. Karena sibuk mengurus organisasi, pasangan muda ini pun hidup terpisah. Omi tetap tinggal di rumah orangtuanya di Madiun, sedangkan Nurcholish Madjid tinggal di Sekretariat PB HMI di Jakarta. Tidak kurang dari lima bulan hidup terpisah jauh, seorang hartawan nan dermawan (Hartono) meminjamkan rumahnya untuk ditempati. Sejak 1970 itulah, Nurcholish Madjid dan Omi Komariah tinggal bersama.<sup>7</sup>

Hidupnya sangat sederhana, makan sebagian besarnya hanya dengan tempe, tahu dan garam. Pernah suatu saat putri pertamanya Nadia (26 Mei 1970) terkena sakit. Omi Komariamemerlukan uang sebesar Rp. 1.000 saja untuk membeli obat tetapi Nurcholish Madjid tidak punya.

---

<sup>6</sup>Ahmad Gauf AF, *Api Islam...*, hlm. 3.

<sup>7</sup>Muammar Munir, "Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya", *Jurnal Petita*, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 213.

Untuk memenuhi kebutuhan mendesak, Omi sering menjual barang-barang miliknya kepada pedagang loak.<sup>8</sup>

Ketika Kuliah di IAIN Ciputat, Nurcholish Madjid sering berpindah tempat tinggal darirumah yang satu ke rumah lainnya. Akhirnya, ia tinggal di asrama yaitu asrama yang ada di Masjid Agung Al-Azhar. Beberapa alumnus Gontor kemudian menyusul untuk bersamanya tinggal di sana. Waktu itu, Masjid tersebut sudah mempunyai *trade mark* sebagai masjid yang didukung oleh jenderal-jenderal Muslim, seperti Abdul Haris Nasution dan Muchlas Rawie. Masjid Agung Al-Azhar saat itu dianggap sebagai pusat Islam dan menjadi pusat latihan para imam tentara. Peranan Nasution dan Rawie saat itu sangat besar, di mana Buya Hamka menerbitkan majalah *Gema Islam* yang sebelumnya merupakan kelanjutan dari majalah *Panji Masyarakat* yang bertujuan mengimbangi kekuatan PKI.<sup>9</sup>

Karirnya dalam berorganisasi dimulai dari aktivitasnya di HMI Cabang Ciputat, yang kemudian ia terpilih sebagai Ketua Umum pada tahun 1963. Setelah itu ia menjadi Ketua Umum PB HMI. Sambil mengemban amanat tersebut, Nurcholish Madjid diminta oleh Adam Malik selaku Menteri Luar Negeri waktu itu untuk membentuk Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT). Organisasi yang tergabung dalam Pemiati hanya tiga, yaitu HMI dari Indonesia, *University of the*

---

<sup>8</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang ...*, hlm. 73.

<sup>9</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang ...*, hlm. 32.

*Singapore Moslem Society* (USMS) dari Singapura serta Persatuan Kebangsaan Pelajar Islam Malaysia (PKPIM) dari Malaysia.<sup>10</sup>

Pada bulan November 1968, Nurcholish Madjid memenuhi undangan *Council for Leader and Specialists* (CTL) yang berpusat di Washington Amerika Serikat. Undangan tersebut sudah cukup lama. Namun, Nurcholish Madjid menolaknya sebelum lulus IAIN. Setelah tiga hari lulus dari Fakultas Adab IAIN Ciputat, barulah berangkat ke negeri itu. Dalam kesempatan itu, Nurcholish Madjid berkeliling ke seluruh penjuru Amerika Serikat selama satu bulan dua minggu dan banyak sekali pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh.<sup>11</sup>

Pada bulan Desember 1968, Nurcholish Madjid keluar dari Amerika Serikat. Tiket yang mestinya New York-Indonesia diubahnya menjadi New York-Paris. Uang hasil menabung selama di Amerika Serikat digunakannya untuk mengelilingi Timur Tengah. Dari Paris, Nurcholish Madjid melanjutkan perjalanan ke Istanbul Turki dan meneruskan perjalanan ke Beirut, Lebanon. Dari Beirut, Lebanon melanjutkan ke Syiria. Dari Syiria, melanjutkan lawatan ke Baghdad dan sesampainya di sana, Nurcholish Madjid bertemu dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Walaupun sama-sama dari Jombang, perkenalan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid di Baghdad. Abdurrahman Wahid mengajak

<sup>10</sup>Nasitotul Janah, "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)", *Jurnal Studi Islam*, Volume. XII, Nomor. 1 Tahun 2017, hlm. 41.

<sup>11</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 61.

Nurcholish Madjid mengunjungi Al-Kadzimiyah untuk bertemu beberapa tokoh dan juga berziarah ke makam Syaikh Abdul Qadir Jaelani.<sup>12</sup>

Kemudian dari Syiria dilanjutkan ke Kuwait dan Arab Saudi. Di Arab Saudi, Nurcholish Madjid bertemu dengan dosen di Universitas Riyadh dan doktor bidang *engineering* yaitu, Dr. Farid Mustafa. Kemudian Nurcholish dikenalkan dengan menteri pendidikan tinggi namanya Syekh Hasan bin Abdullah Ali Syekh, dia seorang yang genius. Tidak tau apa yang dikatakan Farid Mustafa kepada menteri tersebut, tiba-tiba ia meminta Nurcholish Madjid untuk memberikan pidato tentang gerakan mahasiswa di Indonesia. Setelah Nurcholish selesai berpidato, ia berdiri dan mengatakan bahwa dia ingin bertemu dengan teman-teman Nurcholish Madjid. Akhirnya, dia mengundang 10 mahasiswa untuk musim haji yang akan datang. Setelah itu, Nurcholish Madjid diperlakukan sebagai tamu negara. Mereka juga membuat acara untuk Nurcholish Madjid yaitu diwawancarai di sebuah televisi di Riyadh. Dari hal tersebut, Nurcholish Madjid dikenal di seluruh Saudi serta dikenal oleh orang-orang Indonesia yang ada di Mekkah dan Madinah.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Nurcholish Madjid bertemu dengan tokoh-tokoh gerakan Ikhwan al-Muslimin yang merupakan varian dari Mesir di antaranya yaitu Dr. Mahmud Syawi. Di Riyadh sendiri secara resmi tidak boleh mendirikan Ikhwan al-Muslimin. Mereka sama-sama berdiskusi tentang ikhwan dan Nurcholish terus menurus mempertanyakannya karena

---

<sup>12</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 58-60.

<sup>13</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 61-62.

banyak persoalan yang tidak begitu cocok serta akhirnya mereka memberikan semacam buku. Akan tetapi, mereka berpesan agar berhati-hati memegang buku tersebut, jika diketahui orang Saudi maka sanksinya dipenjara. Sesampai di Tanah Air, ternyata isinya tidak lebih dari bukunya Isa Anshari. Buku itu merupakan kumpulan risalah Hasan al-Banna (*Majmuah Rasali Hasan al-Banna*).<sup>14</sup>

Karena Nurcholish Madjid menjadi tamu negara, segala sesuatunya dijamin termasuk tiket penerbangan sampai kembali ke Lebanon. Rute selanjutnya, dari Riyadh ke Madinah dan ke Makkah, ke Khartum lalu ke Kairo dan balik ke Lebanon serta dilanjutkan ke Pakistan. Di Makkah, Nurcholish Madjid hanya beribadah. Di Maqam Ibrahim, Nurcholish menamatkan Alquran dan merenungkan isi yang terkandung di dalamnya serta menggaris bagian-bagian yang penting. Beberapa hasil kajian tersebut, dibandingkan dan dikontraskan dengan hasil diskusi dengan Mahmud Syawi dan beberapa tokoh Ikhwan. Bahan-bahan kajian itulah, yang sesampainya di Tanah Air dijadikan sebagai penyempurna tulisan Dasar-dasar Islamisme yang dibuat Nurcholish ketika menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciputat. Kemudian, dirumuskan kembali dan melahirkan Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) bagi HMI.<sup>15</sup>

Setelah itu, Nurcholish Madjid kembali ke Indonesia pada bulan Januari 1969. Selanjutnya pada bulan Maret, ketika musim haji tiba, Nurcholish Madjid dan 10 temannya berangkat ke Saudi memenuhi

---

<sup>14</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm 62.

<sup>15</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 63.

undangan dari negara Saudi. Sekembalinya ke Jakarta sesuai ziarah, Nurcholish Madjid meluangkan waktu untuk menulis ideologi Islam menurut versinya dalam buku kecil kemudian diberi nama Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NPD). Dasar-dasar penulisan buku tersebut, selain benar-benar karena Al-quran yang dipelajari terutama pada saat berada di Mekkah. Dan juga karena pengalaman berkeliling Timur Tengah dengan melihat langsung Islam diperaktekkan di sana.<sup>16</sup>

Pada tahun 70-an, sejak awal gerakan pembaruan terdapat tiga gagasan utama Nurcholish Madjid yang digulirkannya ke ranah diskursus intelektual Indonesia yaitu, keislaman, kemodernan dan keindonesiaan. Hal tersebut didasarkan pada pandangan etis moral yang lebih substansif dan normativitas doktrin Islam. Melalui kajian-kajian Islam tersebut, Nurcholish Madjid berusaha menampilkan wajah Islam sebagai agama yang terbuka, toleran dan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan.<sup>17</sup>

Banyak gelar dan pujian yang diberikan kepada Nurcholish Madjid, Gelar yang pernah didapatnya yaitu sebagai perpustakaan berjalan, diperoleh dari Kiai Hamam Jakfar. Kemudian digelari sebagai *Heart of His Nation* (nurani bangsa) yang mengelarnya adalah media massa Barat. Kemudian pada tahun 1970-an, ia mendapat gelar sebagai Natsir Muda. Selanjutnya, seseorang yang sangat mengenal Nurcholish Madjid, yaitu Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa Nurcholish Madjid kaya dengan ilustrasi dan rujukan kepustakaan, ketika bicara sangat

<sup>16</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 64.

<sup>17</sup>Suryadi, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama) Manthiq", *Jurnal Manthiq*, Volume. 2, Nomor. 1, Tahun 2017, hlm. 63

mengesankan, tidak emosian dan bahkan tidak ada sifat untuk menggurui serta sangat mapan untuk mengartikulasikan gagasan secara jernih dan selalu merujuk pada sumber kitab klasik yaitu Kitab Kuning.<sup>18</sup>

Pada tahun 1971-1974, Nurcholish Madjid pernah memimpin Majalah Mimbar Jakarta dan Redaksi Majalah Forum. Setelah itu, tahun 1972-1974, ia pernah menjadi tenaga pendidik di IAIN Jakarta. Tahun 1988, sebagai penulis tetap harian Pelita Jakarta dan menjadi anggota staf peneliti LIPI. Kemudian ia juga pernah menjadi anggota MPR RI pada periode 1987-1992 dan 1992-1997. Tahun 1990-1998, sebagai Ketua Dewan Pakar ICMI dan anggota Dewan Pers Nasional. Tahun 2003, menjadi kandidat Presiden berpasangan Akbar Tanjung (ketua umum Golkar). Akan tetapi, melalui Konvensi Partai Golkar ia mengundurkan diri dari proses pencalonan.<sup>19</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

Nurcholish Madjid menempuh Pendidikan dasar pada dua tingkat, yaitu pada pagi hari ia menuntut ilmu di Sekolah Rakyat (SR) serta Madrasah al-Wathaniyah di sore harinya. Di SR guru-gurunya semua beragama Kristen dan di sana, ia bisa menggambar peta Jawa Timur secara komplit beserta letak kota-kotanya tanpa melihat atlas dan ia diajari ilmu bumi. Sedangkan di Madrasah al-Wathaniyah itu guru-gurunya selainayah

<sup>18</sup>Nur Fazillah, "Konsep Civil Society Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer", *Jurnal Al-Lubb*, Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2017, hlm. 210.

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 14.

dan ibu Nurcholish Madjid adalah sang paman bernama Ahmad Zaini. Madrasah al-Wathaniyah dibangun oleh ayahnya sejak 12 Maret 1946..<sup>20</sup>

Pada tahun 1953, Nurcholish Madid lulus dari SR pada saat usianya empat belas tahun. Kemudian ia dimasukkan ke Pesantren Darul Ulum oleh ayahnya di Rejoso, yaitu pesantren milik teman ayahnya bernama Kiai Romli Tamin. Waktu itu, Kiai Romli Tamin sudah menjadi guru besar karena Kiai Hasyim sudah wafat. Di Pesantren Dar-al-Ulum, Nurcholish Madjid langsung diterima di kelas 6 tingkat Ibtidaiyah (dasar). Hal tersebut disebabkan karena Nurcholish sudah banyak belajar ilmu agama di Madrasah al-Wathaniyah..<sup>21</sup>

Pada tahun 1954, setelah tamat Ibtidaiyah Nurcholish Madjid melanjutkan ke tingkat Tsanawiyah yaitu SMPI (Sekolah Menengah Pertama Islam) di Rejoso. Saat itu menjelang Pemilu 1955, pertentangan antara NU dan Masyumi berlangsung luar biasa sengit. Situasi tersebut berefek kepadanya, sebab di sana ia sering disindir oleh seorang Kiai. Sebagaimana, ungkapan sindiran Kiai tersebut dengan kata-kata “wah... ternyata ada yang ke sasar di kelas ini anak Masyumi”. Lama kelamaan sindiran tersebut membuat Nurcholish Madjid secara psikologis sangat terganggu. Akhirnya, Nurcholish Madjid dimasukkan ayahnya ke Pesantren Gontor di Ponogoro, Jawa Timur yang didirikan oleh tiga

---

<sup>20</sup>Ahmad Gauf AF, *Api Islam...*, hlm. 7.

<sup>21</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang..*, hlm. 12.

serangkaian kakak beradik yaitu, Ahmad Sahal, Ahmad Zarkasyi dan Zainuddin Fanan. Mereka ketiga disebut dengan “Trimurti”.<sup>22</sup>

Pada tahun 1960, Nurcholish Madjid lulus dari Pesantren Gontor. Waktu belajar seharusnya 6 tahun diselesaikan oleh Nurcholish setahun lebih cepat, yaitu 5 tahun karena dari kelas 1 loncat ke kelas 3. Satu tahun lamanya mengajar di Gontor, mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya adalah ilmu Balaghah dan ketepatan berbahasa Arab. Disebabkan informasi mengenai beasiswa ke Mesir yang belum jelas, maka ia mengikuti saran dari Kiai Zarkasyi untuk kuliah di IAIN Jakarta.<sup>23</sup>

Pada awal 1961, Nurcholish Madjid resmi menjadi mahasiswa IAIN Jakarta yang berlokasi di Ciputat. Fakultas yang dipilih adalah Fakultas Adab. Ketika itu, jumlah mahasiswa di fakultas tersebut sebanyak tujuh orang dan alasan memilih fakultas tersebut karena fakultas itulah yang paling cocok untuk alumni Gontor yang relatif sudah menguasai Bahasa Arab.<sup>24</sup>

Pada tahun 1963, Nurcholish Madjid mulai tinggal di asrama al-Azhar dan pindah ketika menikah tahun 1969. Nurcholish Madjid mempunyai hubungan yang begitu dekat dengan Hamka. Itulah sebabnya, Hamka mengirim anaknya ke Gontor. Hamka terkesan dan tertarik melihat Nurcholish Madjid serta kawan-kawannya yang alumni Gontor itu. Nurcholish Madjid seringkali terlibat obrolan soal agama sehabis shalat Subuh dengan Hamka. Terkadang Nurcholish Madjid diminta untuk

<sup>22</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur...*, hlm. 12-13.

<sup>23</sup>Ahmad Gauf AF, *Api Islam...*, hlm. 23.

<sup>24</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 25-26.

menggantikan Hamka dalam mengisi ceramah di Masjid Agung. Buya Hamka memang dikenal sebagai cendikiawan yang sangat *fair*. Pernah suatu waktu Nurcholish Madjid tidak setuju dengan terjemahannya terhadap suatu ayat Alquran. Tentu saja, Nurcholish Madjid tidak mengatakannya saat Hamka di mimbar. Sepulang dari acara itu, Nurcholish Madjid mengajukan pendapat bahwa ayat tersebut sebaiknya diterjemahkan seperti yang ia pahami.<sup>25</sup>

Pada bulan Maret 1978, Nurcholish Madjid meneruskan belajar pada program pascasarjana di University of Chicago Amerika Serikat. Untuk dua tahun pertama Nurcholish belajar ilmu politik yang dibimbing oleh Prof. Leonard Binder. Kemudian Nurcholish Madjid pindah ke filsafat atau pemikiran Islam di bawah bimbingan Prof. Fazlur Rahman, karena alasan-alasan pribadi yang sangat berhubungan dengan identitas keislaman dan kesantunan Nurcholish sendiri. Bagi Nurcholish Madjid, menjadi murid dari seorang Prof. Leonard Binder yang Yahudi itu sungguh tidak tenteram.<sup>26</sup>

Kemudian tahun 1984, Nurcholish Madjid berhasil menyanggah gelar doktornya yaitu dengan gelar *Philosophy Doctoral* (Ph.D), dan meraihnya dengan nilai cumlaude di Universitas Chicago Amerika Serikat. Adapun judul disertasinya yaitu "*Ibn Taymiah in Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation in Islam*" (Ibn Taymiyah dalam ilmu kalam dan Filsafat; masalah akal dan wahyu dalam Islam). Judul tersebut

<sup>25</sup>Ahmad Gauf AF, *Api Islam...*, hlm. 23.

<sup>26</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 98.

mengkaji tentang pemikiran Ibnu Taymiah, di bawah bimbingan Fazlur Rahman. Disertasi doktoral yang ditulisnya mencerminkan atas kekaguman dirinya terhadap tokoh tersebut.<sup>27</sup>

Setelah itu, Nurcholish Madjid bersama keluarga pulang ke Tanah Air. Beberapa teman dan sahabat menyambut kedatangannya. Nurcholish Madjid pun segera merealisasikan misi suci sosialnya dengan mengajar di Pascasarjana IAIN Jakarta, menulis buku dan artikel. Kemudian, pada tahun 1986, ia mendirikan sebuah lembaga yang bernama Yayasan Wakaf Paramadina. Tahun 1990, memberikan dukungan terhadap pendirian ICMI. Tahun 1995, mendirikan lembaga Pendidikan Madania Indonesia. Tahun 1998, mendirikan Universitas Paramadina dan Sekolah Sevilla pada tahun 2002 serta Perkumpulan Membangun Kembali Indonesia (PMKI) pada tahun 2002.<sup>28</sup>

**Tabel 3. Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid**

No	Pendidikan	Nama
1	SD/MI	Sekolah Rakyat (SR)
2	SMP/Mts	Pesantren Darul `Ulum Rejoso
3	SMA/MA	Pesantren Modern Darul Salam Gontor
4	S1	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5	S2	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6	S3	Universitas Chicago Amerika Serikat

<sup>27</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik...*, hlm. 35.

<sup>28</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 102.

### 3. Karya-karya

Adapun karya-karya Nurcholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

a. Karya dalam Bahasa Indonesia:

- 1) *Atas Nama Pengamalan Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- 2) *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- 3) *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999,
- 4) *Cendekiawan dan Religius Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- 5) *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- 6) *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- 7) *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992)
- 8) *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- 9) *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987)
- 10) *Indonesia Kita* (Jakarta: Paramadina, 2004)
- 11) *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1994)
- 12) *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- 13) *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- 14) *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- 15) *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2004)
- 16) *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994)
- 17) *Perjalanan Religius Umroh dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997)

18) *Sajian Rohani: Renungan di Bulan Ramadhan* (Jakarta: Paramadina, 1998)

19) *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).<sup>29</sup>

b. Karya-karya dalam Bahasa Inggris:

1) *Islam in Indonesia; Challenges and Opportunities*, (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982)

2) *Islam in the Contemporary World* (Notre Dame, Indiana: Cross Roads Book, 1980).

3) *The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: From a Participant's Point ofView* (Athens, Ohio: Ohio University, 1978)

4) *What is Modern Indonesian Culture?* (Athen, Ohio: University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979).<sup>30</sup>

#### 4. Perjuangan Intelektual

Beberapa lembaga dan Institusi yang didirikan Nurcholish Madjid dan ia berperan aktif di dalamnya. Berbagai lembaga, organisasi, ataupun institusi tersebut berfungsi sebagai peranti ide dan pemikirannya. Adapun yang termasuk ke dalam perjuangan intelektual Nurcholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

<sup>29</sup>Suryani, "Neo Modernisme Islam...", hlm. 33-34.

<sup>30</sup>Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern: Respond an Transformasi Nialai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Media Cita, 2000),hlm. 510.

a. Yayasan Wakaf Paramadina

Yayasan ini merupakan suatu lembaga yang dijadikan sebagai wadah keagamaan dalam menyampaikan kajian-kajian Islam dan kajian-kajian sosial. Yayasan ini didirikan pada tanggal 31 Oktober 1986 oleh Nurcholish Madjid di Jakarta. Tujuan didirikannya lembaga ini yaitu sebagai lembaga pencerahan umat dan bangsa serta lembaga pendidikan. Ide dasar pendirian tersirat sebagaimana terrefleksikan dalam nama Paramadina itu sendiri, yakni terdiri dari kata “para”, meminjam Bahasa Spanyol yang berarti untuk. Ungkapan “para” juga diadopsi dari bahasa latin yang memiliki arti yaitu sejiwa, sejajar atau serasi. Kemudian kata “madina” berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yaitu kota atau peradaban. Sedangkan dipilihnya bentuk yayasan wakaf juga memiliki maksud mulia tersendiri, yaitu karena sistem perwakafan lebih menjamin kelestarian dan keutuhan usaha bersama.<sup>31</sup>

Ide pendirian Paramadina awalnya berasal dari dari M. Dawam Rahardjo, yang akrab disapa Mas Dawam. Kehadiran Paramadina saat itu memiliki keunikan tersendiri. Pendiriannya diresmikan di sebuah hotel mewah, Sari Pan Pacifik, Jakarta, dengan acara pokok ceramah umum Nurcholish Madjid. Kemudian Nurcholish Madjid dipilih sebagai Ketua Umum Paramadina. Tema “*Keislaman dan Keindonesiaan Menatap Masa Depan*” adalah tema yang dipilih dalam acara peresmian. Dalam peresmian, dijelaskan bahwa lembaga

---

<sup>31</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 103.

Paramadina memiliki dan berpegang pada tiga dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Independen, yaitu paramadina hanya mendedikasikan keberadaannya pada nilai-nilai kebenaran dan cita-cita kemanusiaan universal dan tidak terkungkung oleh kepentingan individu maupun kelompok.
- 2) Terbuka, yaitu paramadina sebuah tempat bagi para cendekiawan siapa saja yang ingin bertemu, berdialog dan memperdalam ilmu.
- 3) Kultural, yaitu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan, baik itu berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pendidikan.<sup>32</sup>

Yayasan Wakaf Paramadina di dalamnya termasuk Klub Kajian Agama (KKA), Universitas Paramadina, seminar, *workshop*, *training*, *student circle* dan penerbitan buku-buku. Setelah sekitar empat tahun KKA berjalan, terkumpullah banyak makalah dari para pembaca, terutama makalah Nurcholish Madjid. Mulailah diterbitkan kumpulan makalah Nurcholish Madjid yang ditulis untuk kepentingan KKA. Sejak itulah Paramadina kemudian mewujudkan divisi penerbitan. Kumpulan makalah-makalah yang dibentuk menjadi buku dan terbit pertama kali pada bulan Februari 1992, yaitu Islam doktrin dan peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 105.

<sup>33</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 115.

Lembaga ini tidak hanya menerbitkan buku-buku Nurcholish Madjid saja, tetapi juga berbagai jenis buku dari para penulis yang cukup beragam. Jenis buku-buku yang diterbitkan Paramadina bias kumpulan tulisan, terutama tulisan yang pernah didiskusikan di KKA Paramadina. Jenis lain adalah disertasi-disertasi doktor yang dinilai cukup memenuhi syarat untuk diterbitkan oleh Paramadina. Seminar bertaraf internasional pernah diselenggarakan oleh Paramadina, di antaranya pernah mengundang Prof. Dr. Bassam Tibi dan Prof. Dr. Sayyed Hossein Nasr.<sup>34</sup>

b. Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI)

Menurut Nurcholish Madjid, inisiator pembentukan ICMI itu adalah Imaduddin Adurrahim yang biasa disapa Bang Imad. Namun, ide itu awalnya untuk membentuk suatu perkumpulan dari sarjana-sarjana alumni AS sebagai kelanjutan kebiasaan berkumpul dan belajar agama sewaktu di AS. Dengan sendirinya, ide tersebut kemudian tidak bisa dibatasi hanya pada alumnus AS. Memang, yang pertama-tama berkumpul adalah para alumnus dari AS, kemudian melebar ke banyak tokoh yang bukan hanya alumnus AS.

Dalam pemikiran Nurcholis Madjid, ICMI merupakan wadah bagi cendekiawan Muslim untuk berkomunikasi, berkreasi, beramal dan berpretasi dengan tujuan menaikkan kehidupan masyarakat atau bangsa Indonesia dalam mengabdikan kepada Allah swt. Dengan hal itu, maka

---

<sup>34</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm 116.

yang menjadi pangkal terhadap pandangan dasar ICMI, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keislaman, yaitu sifat keislaman sebagai landasan terhadap pandangan yang bersifat universal.
- 2) Keindonesiaan, yaitu sifat keindonesiaan sebagai wadah dalam menerjemahkan pandangan keislaman yang bersifat universal pada ruang dan zaman tertentu.
- 3) Kecendikiawanan, yaitu sifat kecendikiawanan sebagai suatu amanah yang diemban oleh ICMI pada usaha partisipasi.<sup>35</sup>

#### c. Sekolah Madania

Perjalanan 10 tahun Nurcholish Madjid memimpin Paramadina terjadi berbagai macam dinamika pemikiran, yaitu Drs. Achmad Fuadi, yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Pelaksana Paramadina menyampaikan keinginan agar pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang selama ini dikaji di Paramadina bisa diajarkan di kalangan anak-anak sekolah. Dalam bahasa Pak Fuadi, pemikiran Nurcholish Madjid harus diberi kaki dengan cara mendirikan sebuah sekolah yang di dalamnya ide-ide Nurcholish Madjid diajarkan. Rupanya hal tersebut merupakan hal yang didambakan Nurcholish Madjid. Sekolah yang ia bayangkan dalam benaknya adalah sebuah sekolah yang didalamnya dipadukan antara ilmu pesantren dan ilmu sekolah umum. Pada tanggal 03 Mei 1995, disahkanlah pendirian yayasan Madania dengan pendiri

<sup>35</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 165-166.

Nurcholish Madjid, Achmad Fuadi, Komaruddin Hidayat dan Khoirul Roziqin.<sup>36</sup>

Sekolah Madania bercita-cita menjadi sebuah “Miniature Indonesia” yang di dalamnya semua murid beserta para orangtuanya dan gurunya serta semua pegawai Madania, beragama apa pun, berlatar belakang warna, asala dan etnis harus bisa hidup berdampingan, bekerja sama dan mengajar dengan penuh kasih sayang, keterbukaan serta keadilan. Inilah yang diimpikan oleh Nurcholish Madjid, yang tertuang dalam pandangan yang sering dikemukakannya dengan istilah “Masyarakat Madani”.<sup>37</sup>

#### d. Sekolah Sevilla

Sekola Sevilla (Global Sevilla Internasional School, GSIS), berdiri pada 06 Oktober 2002. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dan memiliki motto “Giving, Compossion dan Self-Control”. Ini didirikan aoleh tiga tokoh, yaitu Nurcholish Madjid, Sudhamek AWS, S.H, S.E, dan Vincent Jaya Saputra, M.Th., BBA, CWM.

Sevilla merupakan salah satu tempat atau kota peradaban dan kebudayaan pada masa kejayaan Spanyol (Andalusia). Nama Sevilla dipilih untuk nama sekolah ini karena nilai simboliknya bagi pola kebudayaan dan peradaban yang terbuka, majemuk dan saling menghargai. Sebab, semangat Andalusia, semangat keterbukaan, kemajemukan dan saling menghargai yang tulus. Wawasan pokok dari

<sup>36</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 184-185.

<sup>37</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 198.

sekolah Sevilla adalah memiliki pola pendidikan terbuka, senantiasa berpegang teguh terhadap kebebasan dan pemahaman akan keberagaman. Sekolah Sevilla berlokasi di Pulomas, Jakarta Timur, yang kini berkembang pesat dari tingkat pres-school hingga sekolah menengah atas (SMA). Sejak 2003, sekolah ini telah menjadi *Centre for Combridge Internasional Examinations*<sup>38</sup>.

## 5. Tokoh yang Mempengaruhi

Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi Nurcholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

### a. Abdul Madjid

Abdul Madjid adalah ayahnya Nurcholish Madjid, seorang alim dari pesantren Tebu Ireng dan memiliki pertalian kerabat dengan K.H. Hasyim Asy'ari pemimpin pesantren Tebu Ireng Jombang atau tokoh pendiri NU. Pengaruh ayahnya Nurcholish Madjid sangat terasa baik dalam rekam jejak kehidupannya maupun dalam tulisan-trulisan beliau yaitu berpandangan jauh ke depan dan intelektual.

### b. Ibnu Tamiyah

Sebagai peneliti ia tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu tingkat Doktoral dengan pilihan studi pada Universitas Chicago, AS tahun 1984. Ibnu Tamiyah termasuk tokoh yang cukup banyak mempengaruhi pemikiran Nurcholish

<sup>38</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang...*, hlm. 199.

Madjid, terutama dengan menyusun disertasi berjudul "*Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa*".

c. Lafran Pane

Lafran Pane dilahirkan di Tapanuli Selatan pada tahun 1925. Beliau adalah satu keluarga dengan Sanusi Pane dan Armyn Pane (penyair angkatan Pujangga Baru). Lafran Pane merupakan penggagas berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Benang merah hubungan antara Nurcholish Madjid dengan Lafran Pane dapat dilihat dari keterlibatannya dengan organisasi yang didirikan oleh Lafran Pane. Bahkan Nurcholish Madjid terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode (1966-1969 dan 1969-1971). Nurcholish Madjid merupakan simbol kejayaan dan semangat intelektual kader HMI, bahkan ideologi pergerakan yang digunakan oleh HMI dirumuskan oleh Nurcholish Madjid yang dinamakan dengan Nilai Dasar Perjuangan (NDP).

d. Fazlur Rahman

Sejak dekade 1980-an, sekembalinya dari Universitas Chicago, dimana ia meraih gelar doktor dalam bidang studi Islam di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim kenamaan asal Pakistan, Nurcholish Madjid tetap teguh dengan substansi gagasan-gagasan pembaharuannya.<sup>39</sup>

<sup>39</sup>Muammar Munir, "Nurcholish Madjid...", hlm. 217.

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

#### A. Makna Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid

Istilah multikultural merujuk kepada istilah *multikulturalisme*, yang dalam konteks negara Kanada, di mana istilah ini pertama kali dipopulerkan dan digunakan sebagai sinonim dari *pluralisme*. Istilah masyarakat multikultural pertama kali digunakan di Kanada sekitar tahun 1950-an.<sup>1</sup>

Secara Bahasa, istilah multikultural mengandung dua pengertian yaitu “multi” dan “kultural”. Pengertian multi adalah plural, sedangkan kultural adalah kultur atau budaya. Dengan itu, pengistilahan multi mengandung arti sebagai berjenis-jenis. Yang di mana dalam hal ini tidak hanya untuk pengakuan saja terhadap yang berjenis, akan tetapi di samping itu harus ada juga pengakuan yang mempunyai implikasi luas dan kompleks yang berhubungan dengan ideologi, ekonomi dan politik.<sup>2</sup>

Sedangkan multikulturalisme adalah suatu paham atau keyakinan untuk mengakui, menghargai dan menghormati perbedaan dalam kesetaraan baik secara individual maupun sosial. Suatu gerakan yang muncul dari konsep multikultural adalah gerakan multikulturalisme. Dalam realitanya, multikulturalisme sudah digunakan oleh para pendiri bangsa Indonesia

---

<sup>1</sup>Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 15.

<sup>2</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 42.

sebagai acuan dalam merangkul semua keberagaman yang disemboyankan dengan “Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>3</sup>

Dalam Bahasa Kawi, kata Bhinneka Tunggal Ika terdiri dari tiga kata, yaitu “bhineka” artinya beraneka ragam, sedangkan “tunggal” artinya satu, dan “ika” artinya itu. Dalam kitab Sutasono, tertuang jelas mengenai istilah Bhinneka Tunggal Ika. Kitab tersebut merupakan karya dari Empu Tantular, yaitu seorang pujangga yang terkenal pada pemerintahan Majapahit yaitu Raja Hayam Wuruk. Pada waktu itu, istilah ini melambangkan keanekaragaman pendeta dalam agama Hindu Budha yang hidup rukun. Di zaman kemerdekaan, ada seorang tokoh pergerakan Nasional yang kemudian menjadi sejarawan Indonesia, yaitu Muhammad Yamin. Bhinneka Tunggal Ika dijadikan sebagai semboyan bangsa Indonesia dengan alasan terdapat makna dibalik semboyan tersebut sesuai dengan keragaman atau kemajemukan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Pengertian dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yaitu biapun berbeda-beda tetap satu jua. Hakikat dari kata tetap satu tersebut bahwa setiap masyarakat sampai kapanpun selalu dikatakan tetap satu yaitu satu persatuan. Satu persatuan maksudnya adalah satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa, yaitu Indonesia.<sup>5</sup>

Di Indonesia keberagaman merupakan keniscayaan historis maupun sosial yang tidak dapat sama sekali dipungkiri oleh siapa saja. Setiap budaya

---

<sup>3</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulang Radikalisme* (Malang: Universitas Malang, 2011), hlm. 134.

<sup>4</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 197.

<sup>5</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 194.

yang dibentuk di dalamnya terdapat keunikan yang berbeda dengan budaya lain, sehingga dapat memberikan sebuah pola pikir dalam berperilaku atau bertingkah laku dan menjadi sebuah kebiasaan. Munculnya peluang konflik itu terjadi karena terjadinya pertemuan antara budaya yang di dalamnya tidak adanya saling pengertian, memahami dan menghargai. Untuk meminimalisir konflik tersebut maka harus ada sebuah upaya yang dilakukan. Adapun upaya tersebut yaitu adanya pendidikan yang berwawasan multikultural.<sup>6</sup>

Menurut Azyumardi Azra, bahwa kemajemukan adalah *blessing in disguise* bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan merupakan sunnatullah atau hukum alam bagi bangsa ini yang di mana dalam memilikinya adalah sebuah keberuntungan. Tidak banyak negara yang seberuntung Indonesia, yang memiliki kemajemukan yang penuh dengan kekayaan kultural yang tidak ternilai. Kemudian, jika di dalamnya hanya ada ke-ika-an atau ketunggalan maka Indonesia tidak ada. Oleh sebab itu, harus ada upaya untuk memelihara dan merawat kemajemukan sehingga bisa difungsionalisasikan untuk hari ini, besok dan seterusnya terhadap masa depan yang lebih baik bagi Indonesia.<sup>7</sup>

Begitu juga dalam Islam, multikultural merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Keragaman tidak perlu disangkal dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak untuk berlomba-lomba menuju kebaikan (*fastabiqu al-khairat*). Perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku dan bangsa yang beranekaragam dan dapat melahirkan sikap saling mengenal

---

<sup>6</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), hlm. 9-10.

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 8.

(*ta`aruf*). Dari saling mengenal lahir sikap saling mengerti atau memahami (*mutual understanding*), sehingga lahir sikap saling menghargai (*mutual respect*). Kemudian jika sudah mencapai tingkat saling menghargai, maka lahir sikap saling percaya (*mutual trust*).<sup>8</sup>

Sebagai pemikir dan teolog, pemikiran Nurcholish Madjid sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Gerakan Nurcholish Madjid adalah gerakan kultural yang memiliki ciri inklusif, yaitu merangkul semua kalangan tanpa membedakan suku, ras dan bahkan agama. Sebagai penganjur paham pluralisme dan inklusifisme yang otentik, Nurcholish Madjid memiliki akseptabilitas yang sangat luas dan diterima baik oleh kalangan yang luas baik modernis maupun tradisional, Islam kota maupun Islam desa, Muhammadiyah maupun NU, apalagi kalangan HMI. Kemudian sebagai lokomotif gerakan pembaharuan pemikiran Islam, nama Nurcholish Madjid mungkin identik dengan paham pluralisme, inklusifisme, antisektarianisme dan lain-lainnya. Nurcholis Madjid memang termasuk penganjur awal gagasan-gagasan tersebut. Pengaruh gagasan-gagasan tersebut sangat besar terhadap perilaku politik umat Islam Indonesia.<sup>9</sup>

Pemikiran Nurcholish Madjid sangat kental dengan gagasan pluralisme. Sebab, pluralisme dalam pandangan Nurcholish Madjid berangkat dari pemahamannya mengenai hubungan Islam insklusif. Dalam perspektif ini, hubungan Islam dan pluralitas berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas di sini yaitu Islam merupakan agama

<sup>8</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 59.

<sup>9</sup>Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Mayarakat Madani* (Jakarta: Media Cita, 2000), hlm. 56-57.

kemanusiaan (fitrah). Cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan umumnya. Misi Nabi Muhammad saw untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-‘alamin*).

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pluralitas pada gilirannya menumbuhkan pluralisme, yaitu suatu sistem nilai memandang secara positif terhadap kemajemukan dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.

“Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kemajemukan itu. Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam Bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah (QS., 30:22). Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tidak perlu digusarkan dan hendaknya dipakai tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengata manusia berbeda-beda, nanti ketika kita kembali kepada-Nya (QS., 5:48)”<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan Nurcholish Madjid di atas, bahwa “pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme” merupakan suatu konsep multikultural. Dalam hal ini, pluralitas merupakan nilai-nilai yang kemudian meningkat menjadi pluralisme yang merupakan sistem nilai yang dipandang secara positif. Istilah yang terdapat dalam pemikiran Nurcholish Madjid terkadang

---

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Cet.V, Paramadina, 2005), hlm. xxv.

menggunakan pluralitas ataupun pluralisme. Untuk itu, istilah yang dilontarkan Nurcholish Madjid sama dengan istilah multikultural.

Pluralisme juga diartikan sebagai wujud dari ikatan keadaban. Di mana pluralism harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*), yaitu suatu pertemuan yang sejati dari keragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan. Kemajemukan masyarakat tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat majemuk, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan itu sebagai nilai positif yang merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif. Sebab, bangsa Indonesia memiliki beragam bahasa di antaranya, bahasa Mandailing, Batak, Minang, Melayu, Jawa dan Sunda. Setiap individu yang memiliki bahasa yang tidak sama dengan yang lain harus menghargai bahasa tersebut. Begitu juga dengan warna kulit, bahwa bangsa Indonesia memiliki beragam warna.

Perbedaan bahasa dan warna kulit yang terdapat pada manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, ini adalah salah satu kebesaran Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Rûm ayat 22, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 600.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ  
وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.<sup>12</sup>

Perbedaan dari bahasa dan warna kulit merupakan kemajemukan suatu masyarakat. Dalam kemajemukan haru bersedia adil demi terwujudnya sebuah perdamaian.

“Paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat terpenting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Lih. QS. Al-Mumthaharah/60:8)”.<sup>13</sup>

Dalam masyarakat majemuk harus ada sikap pengertian terhadap orang lain. Sebagaimana pernyataan Nurcholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

“Sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya, kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah swt dan *design*-Nya untuk umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama dan sebangun dalam segala segi”.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 44.

<sup>13</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 602.

<sup>14</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 196.

Pernyataan di atas, bahwa “sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk”. Artinya bahwa kehidupan bermasyarakat tidak pernah luput dari yang namanya budaya. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri dan untuk menyikapi hal tersebut, maka diperlukan adanya sikap saling pengertian. Di samping sikap pengertian juga harus bisa bersikap menghargai sesama.

Ajaran Allah swt tentang persaudaraan berdasarkan iman diberikan bukan karena ketunggalan tetapi dalam kerangka pluralitas (kemajemukan). Hukum perbedaan juga berlaku pada kaum beriman. Dalam hal ini, kaum beriman terdiri dari latar belakang biografi, sosial dan budaya yang berbeda-beda.<sup>15</sup>

Hukum perbedaan yang ditetapkan Allah swt untuk manusia juga berlaku pada kalangan kaum iman sendiri. Dapat dikatakan bahwa ajaran persaudaran berdasarkan iman atau *ukhuwah Islamiyyah* adalah merupakan antisipasi kepada kemungkinan terjadinya krisis-krisis yang memilukan hati kaum beriman. “*Ukhuwah Islamiyyah* adalah sebuah resep untuk mengatasi persoalan yang kini menimpa kaum muslim seluruh dunia. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi dengan latar belakang biografi, sosial dan budaya berbeda. Perbedaan sesama manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan perselisihan atau permusuhan

---

<sup>15</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramida, 1997), hlm. 46.

akan menjadi pangkal kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah swt QS. al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>16</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu perbedaan menjadi satu keniscayaan dan tidak bisa dihindarkan. Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua golongan yang berbeda. Islam mengajarkan kemaslahatan dan mengajarkan kesejahteraan untuk semua umat manusia, sehingga Islam menjadi sebuah agama yang bersifat demokratis atas semua perbedaan yang ada. Islam datang dalam lingkungan yang multikultural.

Dalam hal ini, pluralitas harus disikapi dengan sikap yang sehat, sebab Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Sebagaimana pernyataan Nurkholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

“Kita di negeri ini biasanya menyebut bahwa masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk (plural). Dalam pernyataan itu tidak jarang terselip kesan, seolah-olah kemajemukan masyarakat kita adalah suatu keunikan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lain. Dan karena keunikannya, maka masyarakat kita memerlukan perlakuan yang unik pula, yaitu perlakuan berdasarkan paham

<sup>16</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 517.

kemajemukan pluralisme. Dalam Kitab Suci terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian dari Allah swt. Oleh karena itu, diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri”.<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa “kemajemukan masyarakat adalah suatu keunikan”. Keunikan yang dimaksud dari pernyataan tersebut bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, agama dan bahasa. Keragaman tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang unik. Kemudian setiap masyarakat harus menumbuhkan sikap bersama karena setiap individu merupakan makhluk sosial.

Keragaman tersebut juga merupakan sunnatullah Allah swt kepada umat manusia yang di dalamnya harus dapat menumbuhkan sikap bersama yang sehat.

“Diharapkan dari setiap warga masyarakat untuk menerima kemajemukan itu sebagai adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Misalnya, secara harfiah disebutkan dalam kitab Suci, sikap yang sehat adalah menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing secara maksimal untuk saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrat*) dalam masyarakat. Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk ke dalam kategori Sunnatullah, yang tidak terhindarkan karena kepastiannya. Tentu saja dan tidak perlu lagi ditegaskan, bahwa perbedaan yang dapat ditenggang itu adalah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama”.<sup>18</sup>

Keanekaragaman itu diapresiasi secara positif dan dibingkai dalam motto “Bhinneka Tunggal Ika”. Artinya, biarpun berbeda-beda tetap satu jua. Motto tersebut merupakan suatu dasar yang kuat bagi paham kemajemukan

<sup>17</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm.159.

<sup>18</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 160.

masyarakat. Akan tetapi keanekaragaman juga dapat menjadi sumber kerawanan.<sup>19</sup>

Bangsa Indonesia telah menerima Pancasila sebagai ideologi dan falsafah kehidupan dan juga sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hakikat Pancasila merupakan satu pandangan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yaitu, ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan dan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>20</sup>

Dengan demikian, makna multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid adalah bermakna istilah pluralitas, yaitu suatu masyarakat majemuk atau plural yang merupakan *design* atau sunnatullah Allah swt untuk umat manusia.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid**

### **1. Demokrasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya ikut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya atau persamaan pandangan hidup yang

---

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 110.

<sup>20</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 153.

mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.<sup>21</sup>

Demokrasi merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Demokrasi diperbolehkan membuat ruang publik untuk berkumpulnya semua kelompok masyarakat. Semua kelompok masyarakat mengekspresikan keberadaan di ruang publik. Kelompok masyarakat memberikan sumbangsih dalam proses pembangunan negara dengan berdialog, bersimbiosis dan berinteraksi secara harmonis.<sup>22</sup>

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi.<sup>23</sup>

Inti dari masyarakat demokratis adalah masyarakat yang menghargai pendapat dan buah pikiran seseorang serta meletakkannya sama dan sederajat dengan pendapat orang lain. Tidak diberlakukan

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 201), hlm. 249.

<sup>22</sup>Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasinya* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 200.

<sup>23</sup>Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 200.

monopoli dan otoriter seseorang atau sekelompok orang. Dengan adanya prinsip yang seperti itu, maka musyawarah dapat terjadi secara kondusif<sup>24</sup>

Dalam khazanah Islam, dikenal istilah *syura`* yang secara prinsip sejalan dengan demokrasi. Kata *syura`* merupakan bentuk mashdar dari *syaawara*, yang artinya meminta pendapat orang lain yang bisa dan layak diminta pendapat. Musyawarah hakikatnya adalah interaksi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat. Sistem musyawarah untuk mencapai kemufakatan bersama, telah dimulai sejak Nabi Muhammad saw menjadi pemimpin umat di Madinah.<sup>25</sup>

Dasar diperintahkannya melakukan musyawarah (*syura`*) dalam al-qur`an QS. Ali Imran ayat 159, yaitu sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 120.

<sup>25</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 66-67.

dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.<sup>26</sup>

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang demokrasi bertitik tumpu pada pemahamannya tentang nilai-nilai musyawarah. Musyawarah dapat membentuk sikap yang demokratis, terbuka terhadap keragaman, menghargai aspirasi antar sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat multikultural yang damai dan bermartabat. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menggambarkan musyawarah sebagai kenyataan dari masyarakat majemuk, yaitu sebagai berikut:

“Musyawarah pada hakikatnya tidak lain adalah interaksi positif sebagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat itu. Dalam Bahasa lain, musyawarah adalah hubungan interaktif untuk saling mengikatkan tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antar warga masyarakat”.<sup>27</sup>

Pernyataan yang serupa dengan di atas:

“Musyawarah juga merupakan sisi lain dari kenyataan masyarakat majemuk. Manusia terbagi-bagi antara sesamanya tidak saja dalam cara menempuh hidup, tetapi juga dalam cara mencari dan menemukan kebenaran. Jalan umat manusia menuju kebenaran dan merealisasikan ajaran tentang kebenaran itu amat banyak dipengaruhi oleh ruang dan waktu dan setiap kelompok manusia telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan melalui para utusan-Nya. Mereka berhak atas kesempatan melaksanakan ajaran itu, selama hal itu bukan bentuk pengingkaran kepada prinsip keharusan pasrah

<sup>26</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 517.

<sup>27</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 178.

penuh ketulusan dan kedamaian kepada Tuhan. Karena manusia makhluk fitrah, manusia harus berbuat fitri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri itu adalah mendahulukan baik sangka antara sesama. Sebaliknya, dari prasangka sendiri adalah kejahatan (dosa). Karena tidak sejalan dengan asas kemanusiaan yang fitri. Lagi pula prasangka tidak akan membawa seseorang membawa kepada kebenaran. Karena itu, setiap orang harus mampu menilai sesamanya secara adil, dengan memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya. Rasa keadilan adalah sikap jiwa yang paling diridhai Tuhan, karena rasa keadilan itu paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertaqwa kepada-Nya”.<sup>28</sup>

Pernyataan Nurcholish Madjid di atas, “musyawarah pada hakikatnya tidak lain adalah interaksi positif sebagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat”. Dari pernyataan tersebut bahwa musyawarah adalah bagian dari demokrasi. Kemudian, hal tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai teladan untuk umat. Musyawarah adalah suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Musyawarah juga merupakan gambaran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan sosial mereka. Karena itu, negara Indonesia berasaskan Pancasila yaitu menetapkan prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat sebagai cara mencari pemecahan bersama masalah-masalah kemasyarakatan.<sup>29</sup>

Dalam musyawarah terkandung sejumlah elemen yang dengan sendirinya akan ditemukan berkaitan dengan proses politik, yaitu yang

<sup>28</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 6.

<sup>29</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 8.

disebut dengan istilah kebebasan, partisipasi dan persamaan. Tidak mungkin sebuah musyawarah dijalankan tanpa kehadiran dari ketiga elemen tersebut. Tidak mungkin juga mengadakan musyawarah tanpa adanya kehadiran, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Musyawarah juga tidak mungkin diwujudkan tanpa adanya kebebasan untuk menyatakan pendapat (*freedom of expression*). Pengambilan keputusan dalam musyawarah dilandasi oleh kebebasan dan haruslah didasari oleh semangat persamaan (*equality*).<sup>30</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, proses demokratisasi merupakan mekanisme utama untuk mencapai suatu pemerintahan yang bersih, terbuka dan adil. Metode yang penting untuk mewujudkannya adalah melalui pembentukan suatu koalisi politik lebih luas di antara orang-orang yang satu sama lain memiliki perhatian terhadap demokrasi yang menuntut keterbukaan sikap. Namun demikian, Nurcholish Madjid mengingatkan bahwa keterbukaan sikap bukanlah segala-galanya. Kuncinya adalah bagaimana menciptakan sikap saling menghormati di seluruh kalangan warga bangsa.<sup>31</sup>

Dalam musyawarah, yang harus dicoba dengan tulus dan serius oleh setiap peserta adalah mendengarkan, memahami dan menghargai pendapat orang lain, serta pada urutannya memberi pendapat dengan penuh ketulusan dan rasa hormat kepada para pendengar. Jika terdapat

---

<sup>30</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 73-74.

<sup>31</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. 58.

perbedaan, maka yang harus dilakukan adalah menunjukkan sikap hormat dan respek kepada sesama.

“Hak setiap orang untuk memilih dan menyatakan pendapat dan pemikiran serta kewajiban setiap orang untuk mendengar pendapat dan pemikiran orang lain itu membentuk inti ajaran tentang musyawarah (dan perkataan “musyawarah” sendiri secara etimologis mengandung arti “saling memberi isyarat”, yakni saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan baik; jadi bersifat “reciprocal” dan “mutual”).<sup>32</sup>

Ini tidak hanya menyangkut persoalan etika dan sopan santun, tetapi lebih dari itu adalah sikap saling menghormati dan penuh pengertian antar sesama, untuk menciptakan mekanisme berpikir yang baik, maka dengan begitu musyawarah akan mencapai tujuan yang sebaik-baiknya.

“Semangat saling menghormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang-menenggang dan keserasian hubungan sosial”.<sup>33</sup>

Pernyataan Nurcholish Madjid di atas, bahwa dalam nilai-nilai demokrasi terkait dengan kebebasan individu dalam mengemukakan pendapat. Harus adanya sikap saling menghormati dan menghargai pendapat sebab tidak diperkenankan untuk merendahkan pendapat kelompok lain atau memaksakan pendapat sendiri. Kebebasan berkelompok dalam berorganisasi merupakan nilai dasar demokrasi yang harus diaplikasikan oleh setiap warga negara. Sebab, tanpa adanya sebuah

<sup>32</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama...*, hlm. 194.

<sup>33</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. 80.

perbedaan pendapat, semua orang akan beranggapan bahwa hanya ada satu argumen yang dapat dibenarkan mengenai sesuatu hal.

Musyawaharah tidak hanya merupakan wujud rasa kemanusiaan, karena didasari oleh sikap penghargaan kepada sesama manusia. Akan tetapi merupakan wujud rasa ketuhanan atau takwa, karena rasa ketuhanan menjadi pangkal kerendahanhatian, yaitu karena keinsyafan bahwa di atas setiap masing-masing pribadi, betapapun hebatnya pribadi itu, ada Dia Yang Maha Tinggi, yaitu Allah swt.<sup>34</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, demokrasi adalah suatu kategori dinamis. Ia senantiasa bergerak dan berubah, baik itu ke arah negatif maupun positif. Suatu negara cukuplah disebut demokratis manakala di dalamnya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah perkembangan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan. Check lists yang dapat digunakan untuk mengukur maju mundurnya demokrasi adalah seberapa jauh kebebasan azasi seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul itu dapat dilaksanakan. Kebebasan azasi itu selanjutnya dapat dikaitkan dengan berbagai pengalaman di berbagai segi kehidupan, baik dalam dimensi politik, ekonomi maupun hukum.<sup>35</sup>

Demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi ajaran yang sangat inheren dengan Islam. Nabi Muhammad saw bersama

---

<sup>34</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian...*, hlm. 58.

<sup>35</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik...*, hlm.102.

para sahabatnya telah membangun negara Madinah yang demokratis dan menjadi simbol yang mesti dipahami oleh umat manusia.

“Bahkan Rasulullah pun, dalam urusan kemasyarakatan, diperintah Allah untuk menjalankan musyawarah, dan untuk bersikap teguh melaksanakan hasil musyawarah itu dengan bertawakkal kepada Allah. Maka, sejalan dengan itu masyarakat kaum beriman sendiri dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai masyarakat yang dalam segala perkaranya membuat keputusan melalui musyawarah. Masyarakat pimpinan Nabi dan begitu juga masyarakat pimpinan empat Khalifah yang bijaksana, adalah masyarakat yang ditegakkan di atas dasar prinsip musyawarah”.<sup>36</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, demokrasi tidak mungkin disertai dengan absolutis dan sikap-sikap mau benar sendiri. Demokrasi mengharuskan adanya sikap saling percaya (*mutual trust*) dan saling menghargai (*mutual respect*) antara sesama warga masyarakat.

“Demokrasi memerlukan adanya kesediaan setiap pesertanya untuk menerima kenyataan bahwa keinginan seseorang tidak seluruhnya diterima oleh semua orang dan dilaksanakan, melainkan hanya sebagian saja. Sebab, salah satu segi asasi demokrasi adalah “partial function of ideas”, berlakunya hanya sebagian dari ide-ide, karena selebihnya datang dari orang lain sesama peserta demokrasi. Karena itu demokrasi juga menuntut adanya kesediaan dari pihak-pihak yang bersangkutan untuk kemungkinan terjadinya kompromi atas dasar pertimbangan prinsipil, bukan karena oportunisme. Semuanya itu merupakan inti dan semangat sebenarnya ungkapa Bhinneka Tunggal Ika dan Tan Hana Dharma Mangroa. Maka budaya-budaya daerah harus ditempatkan dengan penuh penghargaan sehingga tetap memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk-bentuk kearifan lokal yang memperkaya budaya dan kearifan nasional”.<sup>37</sup>

Pengalaman-pengalaman pahit di masa yang telah lalu adalah sangat berharga bagi sebagai bahan pelajaran untuk tidak diulang di masa

<sup>36</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. 59.

<sup>37</sup>Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Universitas Paramadina, 2004), hlm. 98-99.

mendatang. Mungkin pengalaman-pengalaman itu tidak boleh dilupakan sebab melupakannya akan membuka pintu pengulangan tetapi demi masa depan yang lebih baik, semua dari kalangan yang berbeda-beda harus mulai merintis usaha menumbuhkan sikap-sikap saling mengerti posisi masing-masing, kemudian diteruskan menjadi sikap-sikap saling percaya dan saling menghargai.<sup>38</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, demokrasi menganut pandangan dasar kesetaraan manusia, sehingga hak-hak individu dapat dijamin kebebasannya. Dalam hubungan ini, tujuan kebaikan bersama tetap primer, sehingga kesepakatan merupakan kata kunci. Demokrasi hidup dalam kesepakatan dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan. Diakui bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar, sehingga bagi Nurcholish Madjid tumbuhnya sistem yang menganut oposisi dipandang merupakan suatu kewajaran. Dalam hal ini, yaitu oposisi yang dilakukan demi tercapainya cita-cita bersama. Oposisi ini diperlukan karena untuk mempertajam pikiran.<sup>39</sup>

Untuk itu, demokrasi dalam perspektif Nurcholish Madjid diistilahkan dengan musyawarah yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat dan saling mendengar pendapat tanpa ada sikap mencela. Kemudian *absolutivisme*, artinya mengutarakan pendapat dan menerima kritikan.

---

<sup>38</sup>Nurcholish Madjid, *Indonesia...*, hlm. 125-126.

<sup>39</sup>Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 225.

## 2. Keadilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keadilan berasal dari kata adil, yaitu tidak memihak, tidak berat sebelah, tidak semena-mena dan mendapat perlakuan (jaminan) yang sama. Sedangkan keadilan adalah sifat atau perbuatan, perlakuan dan sebagainya.<sup>40</sup>

Keadilan atau *`adalah* yang memiliki arti, seperti kejujuran, ketulusan hati, pembalasan, kewajiban, sama rata, berpihak kepada kebenaran, tidak berat sebelah ataupun tidak semena-mena. Kata adil memiliki makna yang dalam arti luas, meliputi semua aspek yaitu politik, ekonomi, sosial, politik, ekonomi juga agama. Kemudian, kata adil sudah diindonesiakan dan sering digunakan dalam bentuk kata yaitu keadilan, sebagaimana dalam sila kelima pancasila.<sup>41</sup>

Kata adil dalam Al-quran disebutkan sebanyak 28 kali dan bersinonim dengan *al-qisti* (keseimbangan) yang disebutkan sebanyak 25 kali. Dalam konsepsi Islam, berlaku adil adalah keharusan dalam menerapkan keputusan hukum di antara manusia. Al-quran menegaskan bahwa keadilan dijalankan dengan teguh terhadap semua manusia tanpa kecuali. Berbuat adil merupakan nilai absolut dan harus ditegakkan dalam segala situasi apapun, bahkan dalam situasi yang genting sekalipun.<sup>42</sup>

Bersikap adil bukan hanya dilaksanakan untuk keluarga dan sahabat karib dan kerabat, melainkan juga untuk musuh bahkan lawan

<sup>40</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 8.

<sup>41</sup>Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 18.

<sup>42</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 61.

sekalipun. Sehingga harus dilakukan tanpa pandang status sosialnya, seperti orang kaya maupun miskin, orang berpangkat maupun rakyat biasa, orang pintar maupun orang bodoh, yang kuat maupun yang lemah, orang dewasa maupun anak-anak, baik yang seagama maupun non-seagama bahkan terhadap diri sendiri.<sup>43</sup>

Nabi Muhammad saw konsisten dengan sikap adil dalam melaksanakan hukuman meskipun di lingkungan keluarga beliau, “*andaikan Fathimah putri Muhammad mencuri, tentulah pula aku potong tangannya*”.<sup>44</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, dalam Alquran keadilan dinyatakan dengan istilah-istilah ‘*adl* dan *qisth*. Pengertian adil dalam Alquran juga terkait dengan sikap seimbang dan menengahi (*fair dealing*), dalam semangat modernisasi dan toleransi yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan). Dengan sikap berkeimbangan tersebut, kesaksian dapat diberikan dengan adil, karena dilakukan dengan pikiran tenang dan bebas dari sikap berlebihan. Seorang saksi tidak bisa mementingkan diri sendiri, melainkan dengan pengetahuan yang tepat mengenai suatu persoalan dan mampu menawarkan keadilan, sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa ayat 35:

---

<sup>43</sup>Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah...*, hlm. 19.

<sup>44</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan...*, hlm. 290.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ

أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَ إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

خَيْرًا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”<sup>45</sup>

Kata yang digunakan untuk menampilkan sisi atau wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari akar kata '*adl*'. Kata-kata sinonim seperti *qisth* dan sebagainya disebutkan di dalam Al-quran mengenai pengertian keadilan. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah di lakukan.

“Keadilan dalam Kitab Suci dinyatakan terutama dengan istilah-istilah *adl* dan *qisth*, seperti dikatakan oleh Yusuf Ali adalah suatu istilah yang serba meliputi yang bias mencakup semua jenis kebaikan dalam pemikiran kefilsafatan. Tetapi karena akarnya yang jauh dalam rasa ketuhanan atau taqwa, keadilan berdasarkan iman menuntut sesuatu lebih hangat dan manusiawi daripada konsep keadilan formal dalam sistem hukum Romawi, bahkan lebih jauh menembus dinding-dinding pengertian keadilan yang rumit dalam spekulasi kefilsafatan Yunani. Rasa keadilan berdasarkan iman harus menyatakan ke luar detik hati nurani yang mendalam.

<sup>45</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 411.

Keadilan Imani itu terkait erat dengan ihsan, yaitu keinginan berbuat baik untuk sesama manusia secara semurni-murninya dan setulus-tulusnya, karena kita bertindak di hadapan Tuhan untuk menjadi saksi bagi-Nya, yang dihadapan-Nya itu segala kenyataan, perbuatan dan detik hati nurani tidak akan pernah dapat dirahasiakan. Pengertian adil (*adl*) dalam Kitab suci juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengah (*fair dealing*), dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasat* (pertengahan).<sup>46</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, bahwa keadilan di dalam Kitab Suci Al-quran banyak menyebutkan masalah keadilan itu dalam berbagai konteks. Selain perkataan *adl* (Arab) juga menggunakan perkataan *qisth* dan *wasth*. Para ahli tafsir juga ada yang memasukkan sebagian dari pengertian kata-kata *mizan* ke dalam pengertian *adl*. Semua pengertian berbagai kata-kata itu bertemu dalam suatu ide umum sekitar “sikap tengah yang berkeseimbangan dan jujur”.<sup>47</sup>

Makna kata-kata *adil* adalah “tengah” atau “pertengahan”, yaitu makna epistemologinya dalam Bahasa Arab. Dalam makna ini pula *adl* itu sinonim dengan *wasth* yang darinya terambil kata pelaku *wasith* (dipinjam dalam Bahasa Indonesia menjadi “wasit” yang artinya adalah penengah atau orang yang berdiri di tengah, yang mengisyaratkan sikap keadilan. Juga dari pengertian ini, *adl* itu sinonim dengan *inshaf* (berasal dari *nishf* yang artinya setengah dan orang yang adil disebut *munshif*). Dari *inshaf* itulah dipinjam kata-kata “insaf” dalam Bahasa kita yang berarti sadar, karena memang orang yang adil yang sanggup berdiri di tengah tanpa memihak. Orang yang menyadari persoalan yang dihadapi itu dalam

<sup>46</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 115.

<sup>47</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 511.

kontrksnya yang menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambilnya berkenaan dengan itu menjadi tepat dan benar.<sup>48</sup>

Adil (dari perkataan Arab *adl*) yaitu wawasan yang “seimbang” atau *balanced* dalam memandang, menilai dan menyikapi sesuatu atau seseorang. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i`tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang Allah swt untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasth*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasith*, Indonesia: “wasit”).<sup>49</sup>

Kemudian pernyataan lainnya, yaitu:

“Keadilan dalam maknanya sebagai sikap yang *fair* dan berimbang kepada sesama manusia, melahirkan hal-hal yang merupakan kelanjutan logisnya. Yang amat penting dalam hal ini ialah adanya pengakuan yang tulus, seperti telah diisyaratkan tadi, bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk. Dengan kata lain, pandangan kemanusiaan yang adil itu melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat itu. Persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai ini. Dan persatuan yang akan membawa kemajuan ialah persatuan yang dinamis, yaitu persatuan dalam kemajemukan, persatuan dalam semboyan *Binneka Tunggal Ika*. Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, namun terdapat kebinekaan dalam kesatuan itu”.<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa adanya sikap adil di dalam masyarakat multikultural akan melahirkan suatu kemantapan bagi prinsip

<sup>48</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 512-513.

<sup>49</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 134.

<sup>50</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodenan...*, hlm. 58

hubungan sosial yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat. Persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai ini. Maka, persatuan yang akan membawa kemajuan adalah persatuan dalam suatu kemajemukan.

Secara positif, keragaman atau kemajemukan tersebut diapresiasi dan dibingkai dalam motto, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”. Artinya, biarpun berbeda dari segi apapun tetap juga satu. Motto tersebut merupakan dasar kuat bagi paham kemajemukan masyarakat. Akan tetapi keanekaragaman juga dapat menjadi sumber kerawanan.<sup>51</sup>

Nilai keadilan ini mampu membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Islam memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat adil atau menegakkan keadilan pada setiap tindakan perbuatan yang dilakukan. Perintah berlaku adil ini disebutkan dalam Al-quran surat An-Nisa‘ ayat 58, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَتِنَا سَوْفَ نُصَلِّهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ  
جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

<sup>51</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan...*, hlm. 110.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.<sup>52</sup>

Penjelasan ayat di atas, bahwa keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak memihak kepada salah satu pihak walaupun kerabat sendiri. Ketika memerintahkan dalam menunaikan amanat ditekankan bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya, dan begitu juga ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum harus dengan adil apabila menetapkan hukum di antara manusia. Perintah berlaku adil ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras. Islam sangat menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh manusia.

Mendalamnya makna keadilan juga terlihat dari tugas Nabi Saw yang utama, yaitu menegakkan keadilan dan tugas ini sebenarnya juga merupakan tanggung jawab bagi seluruh masyarakat dan badan-badan pemerintahan. Nurcholish menjelaskan bahwa dalam penegakan hukum dan keadilan, Nabi Muhammad saw tidak pernah membedakan antara orang kaya dengan orang miskin, orang atas dengan orang bawah. Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa pada zaman dahulu itu karena jika orang atas berbuat kejahatan dibiarkan begitu

---

<sup>52</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 301.

saja, tetapi jika orang bawah yang berbuat kesalahan maka akan dan pasti dihukum.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat berbagai kelompok-kelompok yang antara satu dengan lainnya berbeda atau beraneka ragam. Keragaman tersebut harus ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati.

“Untuk mewujudkan masyarakat yang adil yang tidak ada penindasan oleh manusia atas manusia dan yang bersemangat kerakyatan, diperlukan kebesaran tekad dan keteguhan jiwa yang luar biasa. Perjuangan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, yaitu taraf hidup mereka yang terbelenggu oleh kemiskinan, secara khusus disebut dalam Kitab Suci sebagai jalan pendakian yang sulit (*al-`aqabah*) untuk mencapai puncak, namun itulah yang membawa kepada kemuliaan sejati. Maka, untuk mewujudkan tujuan kita bernegara, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, itulah yang kini merupakan tantangan kita bersama. Insya Allah, dengan hidayah dan `inayah-Nya dan dengan mengikuti tuntunan Nabi Mauhammad saw, kita bangsa Indonesia akan berhasil mewujudkan cita-cita bersama kita, yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, suatu negara yang penuh kebajikan dengan ridha serta ampunan Allah swt, “*Baldhatun thayyibatun wa Rabbun ghafur*”.<sup>53</sup>

Keadilan merupakan salah satu unsur penting dalam Islam yang harus ditegakkan karena adalah unsur penting dalam setiap tindak laku seorang Muslim. Karenanya tidak sedikit ayat-ayat Allah dalam alquran yang memerintahkan umat-Nya agar berlaku adil dalam segala hal, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, termasuk pula kepada lingkungan. Allah swt berfirman dalam QS.Al-Maidah ayat 8, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>53</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 60.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>54</sup>

Jika keadilan disandingkan dengan hukum, maka keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Keadilan akan terwujud jika didukung dengan tegaknya hukum. Begitu pula, keadilan akan terpuruk jika hukum tidak ditegakkan. Islam mengajarkan agar nilai keadilan selalu diaplikasikan dalam setiap waktu. Tegaknya keadilan akan melahirkan konsekuensi logis berupa terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang harmonis.

Menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapapun yang melaksanakannya dan melakukan pelanggaran keadilan akan mengakibatkan malapetaka. Karena itu, keadilan ditegaskan dalam al-qur`an harus dijalankan dengan teguh sekalipun mengenai karib-kerabat dan sanak family ataupun teman-teman sendiri. Kemudian jangan sampai

<sup>54</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 312.

kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Keadilan juga disebutkan sebagai perbuatan yang paling mendekati taqwa kepada Allah swt.<sup>55</sup>

Dengan keadilan, peradaban yang kukuh terwujud, sebab keadilan adalah landasan moral yang kuat bagi semua pembangunan peradaban manusia sepanjang sejarah. Sebaliknya, tiadanya keadilan akan selalu menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup bangsa dan masyarakat. Maka, kemanusiaan yang beradab hanya ada dalam keadilan dan hanya kemanusiaan yang adil yang mampu mendukung peradaban.<sup>56</sup>

Untuk itu, keadilan dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Adil dalam istilah Nurcholish Madjid disebut dengan *ummatan wasatan*, yaitu umat di tengah, umat pengimbang dan teladan kepada manusia. Kemudian disebut juga sebagai *wasit*, yaitu orang yang berdiri di tengah untuk menengakkan keadilan.

### 3. Kemanusiaan

Kemanusiaan (*humanity*) adalah suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Indikatornya, yaitu mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.<sup>57</sup> Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang membutuhkan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa

<sup>55</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan...*, hlm. 183.

<sup>56</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian...*, hlm. 58.

<sup>57</sup>Kasinya Karto, *Model Pengembangan...*, hlm. 63

ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Nilai yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah nilai kemanusiaan.<sup>58</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang memiliki keistimewaan. Manusia dimuliakan Allah swt dan diangkatnya menjadi khalifah-Nya. Diberikan-Nya berbagai potensi yang menghantarkan agar dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan kekhmbaan. Dasar pikiran yang menjadi landasan tentang hak asasi manusia pada pasal (1) disebutkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan martabat, hak dan kebebasan yang sama. Manusia dikarunia akal dan nurani serta harus selalu memperlakukan dalam semangat persaudaraan.<sup>59</sup>

Soal warna kulit yang berbeda-beda merupakan realitas yang harus diterima siapapun, tetapi perbedaan ini bukan untuk menciptakan disparitas apalagi sampai menyulut dan menciptakan permusuhan antara satu dengan lainnya. Kulit boleh berwarna beda, tetapi kesatuan hidup dalam rasa kemanusiaan haruslah dijaga atau dijunjung tinggi oleh siapapun.<sup>60</sup>

Islam melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi, lebih-lebih menumpahkan darah, menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar. Islam mengkategorikan tindakan membunuh atau penumpahkan darah tanpa alasan yang benar sebagai dosa besar. Al-Qur`an menegaskan bahwa membunuh satu jiwa, sama artinya dengan

<sup>58</sup>Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

<sup>59</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan...*, hlm. 121.

<sup>60</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 43-44.

membunuh seluruh manusia. Sebagai ajaran yang terbuka juga tidak selayaknya memiliki rasa takut untuk terpengaruh oleh ajaran lain. Atas dasar keyakinan yang kokoh, Islam memberikan kebebasan umatnya bergaul secara bebas dan terbuka dalam pentas pergaulan manusia.<sup>61</sup>

Menurut Zuhairi Miswari, yang dikutip oleh Kasinyo Karto bahwa kasih sayang sejatinya menjadi ajaran *applicable* dan bersifat praktis, yaitu:

- a. Perbedaan dan keragaman umat Islam harus dibingkai dengan semangat kasih sayang.
- b. Kasih sayang harus menjadi mekanisme eksternal, terutama dalam hubungan umat Islam dengan umat lain. Islam sebagai agama hadir dengan konteks luas meniscayakan adanya sikap simpati terhadap agama dan kelompok lain. Diperlukan keterbukaan dan keinginan untuk hidup bersama secara damai dan aman.<sup>62</sup>

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid bahwa kemanusiaan harus dijaga dengan baik terhadap semua golongan-golongan yang ada.

“Sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, maka dalam lingkup masyarakat yang meliputi pula golongan-golongan bukan Muslim, paham kemajemukan masyarakat harus dijaga sebaik-baiknya dengan menumbuhkan toleransi, sikap menghargai orang lain dan mengakui hak masing-masing untuk bereksistensi menurut keyakinannya. Itulah prinsip agung yang diletakkan Nabi dalam dokumen yang terkenal sebagai “Konstitusi Madina”.<sup>63</sup>

<sup>61</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 68-69.

<sup>62</sup>Kasinyo Karto, *Model Pengembangan...*, hlm. 83.

<sup>63</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama...*, hlm. 64.

Ikatan persaudaraan yang berasaskan aqidah yang sama akan dapat meruntuhkan dan merukunkan perbedaan suku, ras, etnis, bangsa dan bahasa. Sebagaimana yang pernah diterapkan Nabi Muhammad saw di Madinah yang mempersaudarakan antara kelompok yang datang dari Mekah (Muhajirin) dengan kelompok pribumi Madinah (Anshar). Sikap saling mengasihi dan menyayangi mampu membangun kehidupan yang aman, damai, harmonis dan erat serta adanya perasaan bagaikan satu tubuh.

“Persaudaraan diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia, termasuk kalangan kaum beriman sendiri. Melalui semangat persaudaraan diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti “berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan (*al-khairat*)”, dengan sikap saling menghormati sesama anggota masyarakat dan menghargai pendirian serta pandangan hidup masing-masing. Jika al-qur`an memberi petunjuk bahwa yang utama dan pertama harus kita lakukan adalah, “janganlah ada suatu golongan merendahkan golongan lain, sebab boleh jadi mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan”.<sup>64</sup>

Pernyataan Nurcholish Madjid di atas, “janganlah ada suatu golongan merendahkan golongan lain” merupakan nilai kemanusiaan. Sebab, merendahkan seseorang mencerminkan sikap tercelah atau kemanusiaan. Maka, harus ada prinsip saling menghargai antar satu sama lain, tidak merendahkan golongan lain karena belum tentu yang direndahkan itu lebih baik.

Persaudaraan (*ukhuwah*) yaitu semangat persaudaraan lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*) seperti

<sup>64</sup>Nurcholih Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 41.

yang disebutkan dalam Al-quran, yang intinya adalah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik dari kita sendiri. Tidak saling menghina, saling mengejek, banyak prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).<sup>65</sup>

Semua kaum beriman adalah bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari ikatan cinta kasih (*shilat al rahm* “silaturahmi”) antara sesama manusia sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.<sup>66</sup>

Kaum beriman sendiri dengan sendirinya merupakan kelompok manusia yang bersemangatkan persaudaraan antara sesamanya, karena adanya rahmat Allah swt. Sebab, kepastian adanya rahmat Allah swt kepada kaum beriman sebagaimana dijanjikan Allah swt memancar dalam sikap-sikap pribadi yang penuh kasih sayang kepada sesamanya seperti yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau senantiasa menunjukkan sikap prihatin dan solider atas kesulitan kaum beriman serta selalu memperhatikan kepentingan kaum beriman dengan penuh kasih sayang. Nabi Muhammad saw diutus Allah swt sebagai rahmat kepada alam semesta dan terutama untuk umat manusia. Keteladanan Nabi Muhammad saw dalam perilaku yang penuh jiwa persaudaraan, pengertian dan kelembutan kepada sesamanya juga merupakan salah satu wujud

---

<sup>65</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 134.

<sup>66</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 29.

paling nyata pujian Allah swt bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung.<sup>67</sup>

Adanya semangat persaudaraan menjadikan sebuah perbedaan sebagai pangkal sikap hidup yang positif, seperti berlomba-lomba menuju kebaikan (*al-khayrât*). Hal tersebut dapat terwujud jika tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara warga masyarakat.

“Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagat. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia. Dan barangsiapa yang berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, setiap pribadi umat manusia harus berbuat baik kepada sesamanya dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain dan dengan menghormati hak-hak orang lain dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka”.<sup>68</sup>

Pernyataan Nurcholish Madjid di atas, “bagi yang membunuh seseorang tanpa alasan yang sah ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia”, disimpulkan bahwa pernyataan tersebut merupakan nilai kemanusiaan. Artinya, membunuh adalah menyangkut tentang hidup seseorang. Menurut Nurcholish Madjid, seluruh umat manusia tidak hanya muslim saja tetapi semua manusia yang berasal dari golongan mana saja harus berbuat baik terhadap sesamanya dan menghormati hak-hak orang lain.

<sup>67</sup>Nurcholish Madjid, *Manusia Religius...*, hlm. 28-29.

<sup>68</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama...*, hlm. 194.

Membunuh merupakan dosa paling besar yang dilakukan manusia, setelah mensekutukan Allah swt. Nilai seorang pribadi adalah sama dengan nilai kemanusiaan universal. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah ayat 32, yaitu sebagai berikut:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا  
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا  
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ  
رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ  
لُمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.<sup>69</sup>

Harkat dan martabat setiap perorangan atau pribadi manusia harus dipandang dan dinilai sebagai cermin, wakil atau representasi harkat seluruh umat manusia. Penghargaan dan penghormatan kepada harkat dan

<sup>69</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 332.

martabat masing-masing secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Demikian pula sebaliknya, pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan maartabat pribadi adalah tindakan kejahatan kemanusiaan universal, suatu dosa yang amat besar.<sup>70</sup>

Untuk itu, di dalam Islam istilah persamaan dan persaudaraan dikenal dengan nama *ukhuwah*. Dari konsep ukhuwah tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa dan keyakinan adalah saudara karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

#### 4. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata tara yang berarti sama, banding dan imbang. Kesetaraan artinya seimbang dan sejajar. Dalam bahasa Arab, kesetaraan sama dengan *al-musawah* yang artinya rata dan sama.<sup>71</sup>

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Kesetaraan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia.

<sup>70</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 44.

<sup>71</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa...*, hlm. 1631.

Indikatornya yaitu, persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender dan golongan, persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak dan persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan sebagai individu dan anggota masyarakat.<sup>72</sup>

Pandangan manusia harus didasarkan pada sejauh mana ia mengetahui dan menyadari bahwa dirinya sama dalam kedudukannya sebagai makhluk yang berasal dari satu keturunan dan dari bapak yang satu, serta terikat oleh satu kekeluargaan, yaitu kekeluargaan kemanusiaan yang menyebabkan mereka bersaudara dalam kemanusiaan dan sanak saudara itu sama rata dalam segala hak dan kewajiban. Persamaan di dalam multikulturalisme adalah menekankan keberagaman kebudayaan dalam kesederajatan.<sup>73</sup>

Setiap manusia mengakui kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. Dengan begitu, manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajiban-kewajibannya. Kesetaraan penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan, Kebersamaan adalah kesatuan perasaan dan sikap dalam hubungan manusia satu dengan yang lain, meskipun mempunyai perbedaan suku, budaya, agama, ras, etnik dan strata sosial.<sup>74</sup>

<sup>72</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan...*, hlm. 64.

<sup>73</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 194.

<sup>74</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 116.

Pandangan masyarakat dalam melihat peran antara perempuan dan laki-laki cenderung *patriarki*. Ini artinya, kultur kelaki-lakian dari pada perempuan terlihat lebih memomorsatukan laki-laki dari pada perempuan terlihat lebih dominan. Keadaan seperti ini kemudian menyebabkan masyarakat, secara kolektif dan dengan tidak sadar melegitimasia sertmenerapkan kultur tersebut di dalam kehidupan mereka. Untuk memutus mata rantai perkembangan perlakuan tidak adil dan kekerasan terhadap perempuan, perlu kiranya dibangun kesadaran tentang kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Aksi ini harus dimulai dari sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak dan sikap anti diskriminasi terhadap perempuan maupun laki-laki melalui sekolah dari tingkat yang paling dasar hingga tingkat paling tinggi.<sup>75</sup>

Nilai kesetaraan ini berakar dari konsep dasar manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, rasa tau warna kulit. Oleh karena itu, budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Berdasarkan hadis tersebut, bahwa pendidikan Islam tidak mengenal perbedaan dan tidak membeda-bedakan latar belakang dan jenis kelamin seseorang jika dia menuntut ilmu. Semua mempunyai potensi yang sama

---

<sup>75</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 113-114.

untuk dididik dan mempunyai kesempatan yang sama untuk memprotes dirinya dalam pendidikan.<sup>76</sup>

Sebagaimana pernyataan Nurcholish Madjid bahwa kesetaraan manusia dalam masyarakat multikultural terwujud jika ada keadilan bagi setiap individu.

“Salah satu kelanjutan logis prinsip ketuhanan itu adalah paham persamaan manusia. Artinya seluruh umat manusia, dari segi harkat dan martabat asasinya sama. Tidak seorangpun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain. Misalnya, dengan memaksakan kehendak dan pandangannya kepada orang lain. Bahkan, seorang utusan Tuhan tidak berhak melakukan pemaksaan itu. Seorang utusan Tuhan mendapat tugas hanya untuk menyampaikan kebenaran (balagh, tabligh) kepada umat manusia, bukan untuk memaksakan kebenaran kepada mereka”.<sup>77</sup>

Pernyataan Nurcholish Madjid di atas, “tidak seorangpun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain”. Hal tersebut menunjukkan nilai keadilan yang di mana setiap individu tidak berhak untuk merendahkan harkat dan martabat sesamanya, apalagi memaksakan kehendak.

Ide tentang persamaan manusia yang mendasari semua ide kemanusiaan dalam Islam dicontohkan oleh kehidupan Nabi Muhammad saw. Beliau adalah seorang yang sangat dekat kepada kaum miskin, juga kepada anak yatim. Beliau berusaha membebaskan budak dan mengurangi untuk menghapuskan perbudakan, seiring dengan sosio-kultural yang

<sup>76</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 141.

<sup>77</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 4.

diwujudkan. Maka beliau membebaskan budak bernama Zaid ibn Haristh dan Beliau angkat sebagai anak.<sup>78</sup>

Kesamaan derajat di hadapan Tuhan merupakan lambang tidak adanya kelebihan satu dari yang lain kecuali karena ketaqwaan. Memiliki kesamaan dengan orang lain, yaitu sama-sama diciptakan dalam kejadian yang paling baik. Walaupun ada perbedaan di antara manusia hanya terdapat pada hal-hal yang bersifat kualitatif, moralitas, spritualitas dan mal perbuatannya yaitu keimanan, ketakwaan dan ketinggian akhlakunya.

“Umat manusia akan tetap berbeda-beda sepanjang masa. Sematamata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah swt manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketaqwaan kepada Allah swt. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar adalah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi”.<sup>79</sup>

Pernyataan Nurcholish Madjid di atas, “sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat”. Maka, hal tersebut merupakan nilai kesetaraan yang dimana tidak adanya perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya.. Artinya, sesama individu mempunyai persamaan dalam harkat dan martabat, baik itu dari golongan mana atau dari agama mana.

<sup>78</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 17.

<sup>79</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 25.

Dalam pemikirannya Nurcholish Madjid, bahwa persamaan disebut juga dengan *al-musawah*.

“Persamaan (*al-musawah*) yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah Insaniyah*)”.<sup>80</sup>

Dalam hal esensi keimanan sendiri, Allah tidak membeda-bedakan antara manusia. Tetapi hal itu tidaklah berarti tidak ada masalah tinggi rendah dalam kualitas keimanan itu. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah, dalam al-quran ada acuan kepada adanya tiga tingkatan keimanan kalangan orang-orang Muslim, yaitu:

- a. Orang beriman yang masih zalim kepada dirinya sendiri dengan banyak berbuat dosa
- b. Orang beriman yang sedang atau menengah dalam berbuat kebaikan
- c. Orang beriman yang cepat dan bergegas menuju kepada kebaikan.<sup>81</sup>

Memang benar, kaum Muslim dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain menunjukkan kesamaan dan keseragaman yang sangat mengesankan. Khususnya dalam hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kewajiban ibadah shalat. Dengan itu, adanya ruang untuk berbeda yang

<sup>80</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 134.

<sup>81</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Universal...*, hlm. 103.

memberi dasar bagi adanya konsep persaudaraan sehingga perbedaan menjadi rahmat dan tidak menjadi azab.<sup>82</sup>

Semua manusia itu sama dihadapan Allah swt, yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>83</sup>

Seluruh manusia tanpa terkecuali adalah makhluk yang dimuliakan, kemuliaan itu tidak akan berkurang karena perbedaan warna kulit, bangsa maupun agama. Kebiasaan Arab Jahiliyah yang selalu membeda-bedakan derajat menjadi tantangan Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt. Membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, kulit hitam dan putih serta orang kaya dan miskin yang telah menjadi tradisi yang mengkarat dalam hidup jahiliyah.

<sup>82</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm. 24.

<sup>83</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 322.

Untuk itu, kesetaraan dalam perspektif Nurcholish Madjid disebut dengan istilah *al-musawah* (persamaan). Manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa serta sama dalam harkat dan martabat tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, bahasa dan agama.

## 5. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang atau menghargai, membiarkan, membolehkan.<sup>84</sup> Kata toleransi dalam Bahasa Arab adalah kata *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu, “*tolerate*” yang berarti sabar membiarkan sesuatu. Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam hidup bermasyarakat. Toleransi menjadi hak setiap manusia untuk diperlakukan setara tanpa memperhitungkan lagi latarbelakang agama, etnisitas ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang.<sup>85</sup>

Toleransi adalah manusia mempunyai kesanggupan menghormati sikap asal, keimanan dan perbuatan yang ada pada manusia yang lain. Dalam Islam toleransi berarti *tasamuh*, yaitu manusia yang memiliki sikap atau sifat menghargai, mendiamkan atau memperkenankan pendapat

---

<sup>84</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 201), hlm. 1204.

<sup>85</sup>Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 158.

manusia lain kontradiktif dengan pendapatnya. Toleransi adalah memperkenankan yang kelihatan sampai kesemuanya terbuka.<sup>86</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sangatlah jelas bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam suku-suku dan berbangsa-bangsa. Tidak hanya berhenti di situ, tetapi Allah juga menegaskan dalam perbedaan-perbedaan itu agar manusia dapat saling mengenal (*lita'arafu*). Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.<sup>87</sup>

Manusia sangat berbeda suku, agama, budaya kelas sosial dan gaya hidup di masyarakat yang beragam. Karena manusia sangat beragam, manusia harus memiliki sikap toleransi terhadap keadaan yang beragam untuk terbentuknya keharmonisan di masyarakat yang beragam. Islam menilai bahwa syarat untuk membentuk kedamaian adalah penerimaan pada elemen-elemen yang secara asli.<sup>88</sup>

Hal-hal itu telah dilakukan oleh Rasulullah saw terhadap para sahabatnya serta masyarakat Madinah dan sekitarnya yang terdiri dari berbagai ras, etnik, bahasa dan agama. Seorang Bilal, budak berkulit hitam yang tidak dikenal dari etnik negro Afrika, Abdurrahman bin `Auf, dengan intelek Yahudi Abdullah bin Salam, dengan pembisnis berdarah Romawi

<sup>86</sup>Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 77.

<sup>87</sup>Muhammad Tholchan Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 66.

<sup>88</sup>Ali Maksum, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 75.

Shuhaib ar-Rumi, dengan pemikir besar Salman al-Farisy dan lain-lain. Sikap dan karakter inklusif multikultural itu yang membawa Rasulullah saw dapat membangun kerjasama melalui Mistaq Madinah, dapat menampilkan sikap yang toleran terhadap Nasrani Najran, dapat menampilkan sikap elegan di hadapan orang-orang Quraisy Mekah setelah mereka memusuhi Beliau selama 20 tahun.<sup>89</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, toleransi merupakan persoalan tentang ajaran serta kewajiban dalam melaksanakannya. Adapun hikmah dari pelaksanaannya yaitu menghasilkan sebuah interaksi yang baik antara berbagai kelompok yang berbeda ketika sikap toleransi diaplikasikan dalam keseharian.<sup>90</sup>

“Jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing, bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari demikian kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan dan kezaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan agamanya dari keyakinan mayoritas. Sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian inheren dari kehidupan manusia”.<sup>91</sup>

Agar tidak terjadi konflik atau perpecahan dalam menjalankan ajaran agama maka solusinya harus bersikap toleransi. Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi harus dibiasakan dan menjadi suatu kesadaran pribadi dalam berinteraksi sosial. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Ali-Imran ayat 103, yaitu sebagai berikut:

<sup>89</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 72.

<sup>90</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, hlm. 190.

<sup>91</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Universal...*, hlm. 3

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ  
 عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ  
 إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ  
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”<sup>92</sup>.

Perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Dengan adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, budaya dan bahkan agama.

<sup>92</sup>Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Halim, 2014), hlm. 332.

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, sikap toleransi telah diletakkan sejak saat-saat awal Nabi Muhammad saw membangun negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat kenyataan akan adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi Muhammad saw antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, disamping penduduk yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Musyrikin. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi Muhammad saw berinisiatif membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Yahudi dan Kristen di mana saja, sepanjang masa.<sup>93</sup>

Berpangkal dari berbagai pandangan asasi mengenai toleransi dalam Islam. Al-quran mengajarkan bahwa umat Islam harus menghormati semua agama. Untuk itu, Nabi Muhammad saw adalah sebagai suri tauladan umat manusia. Seorang pribadi yang sangat toleran kepada sesama manusia, khususnya para sahabat karena adanya rahmat Allah swt.

---

<sup>93</sup>Nurcholish Madjid, *Cita-cita...*, hlm. 195.

Pola hidup manusia menganut hukum Sunnatullāh tentang kemajemukan (pluralitas), antara lain karena Allah swt menetapkan jalan dan pedoman hidup yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan kearah kebaikan (*al-khayrat*).

Untuk itu, toleransi dalam perspektif Nurcholish Madjid disebut dengan istilah masyarakat Madanih, yaitu suatu masyarakat yang tentram, aman dan harmonis dalam menyikapi segala keragaman dengan menunjukkan sikap toleransi, apalagi toleransi dalam beragama.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diadaptasikan dalam konteks pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Materi-materi multikultural dapat dimasukkan pada bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang ada di sekolah dan menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya lain. Misalnya, dalam semua bidang pelajaran dimasukkan nilai pendidikan multikultural agar peserta didik mengerti bahwa dalam setiap keragaman merupakan suatu kenyataan yang positif. Sebagaimana Nurcholish Madjid mengatakan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Sedangkan strategi pembelajaran dalam kelas perlu diwarnai secara multikultural, pada saat diskusi dilakukan proses interaksi sosial yang saling menghargai dan menghormati. Begitu juga dengan metode pembelajaran, bahwa setiap metode yang digunakan harus merorientasi pada keragaman. Dengan pendidikan multikultural diharapkan agar setiap elemen yang ada di lingkungan pendidikan untuk saling mengakui, menerima dan menghormati keragaman sebagai persamaan manusia yang terdiri dari suku, ras, bahasa dan agama. Dalam perspektif Nurcholish Madjid bahwa dalam bermusyawarah harus *absolutivisme* (mengutarakan pendapat) yang saling memberi hak untuk menyampaikan pendapat dan saling mendengarkan. Demokrasi dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persamaan hak peserta didik dengan tidak memandang jenis kelamin, warna kulit, suku dan agama.

Setiap elemen pendidikan tidak diperkenankan untuk mengeledek antar sesama terhadap perbedaan bahasa. Misalnya, seorang pendidik tidak boleh mentertawakan bahasa penyampaian si peserta didik dan begitu juga dengan antar sesama peserta didik. Pendidik harus bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa harus mengistimewakan salah satu di antaranya atau pilih kasih. Misalnya, antara peserta didik yang hidup di kota dan di desa atau yang ekonominya di bawah dan di atas serta status orangtuanya. Sikap pilih kasih atau tidak adil akan membuat kebijaksanaan pendidik tidak dihormati oleh peserta didik. Kemudian pendidik juga harus mengajarkan sikap adil kepada sesama peserta didik dalam hal bergaul, yaitu tidak membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain.

Kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Adil dalam istilah Nurcholish Madjid disebut dengan *ummatan wasatan*, yaitu umat di tengah, umat pengimbang dan teladan kepada manusia. Kemudian disebut juga sebagai *wasit*, yaitu orang yang berdiri di tengah untuk menengakkan keadilan. Sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Semua peserta didik dalam proses pembelajaran mempunyai kedudukan yang sama, yaitu mereka diperlakukan dengan sama tanpa membeda-bedakannya, baik dari segi suku, ras, budaya dan agama. Selanjutnya dalam memberikan penilaian (evaluasi) harus dilakukan secara adil, karena jika terjadi ketidakadilan dalam proses pembelajaran maka akan memunculkan persaingan yang tidak sehat antar peserta didik.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan dikenal dengan nama *ukhuwah*. Dari konsep ukhuwah tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa dan keyakinan adalah saudara karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Sebagaimana Nurcholish Madjid mengistilahkan dengan kata *al-musawah* (persamaan). Manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa serta sama dalam harkat dan martabat tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, bahasa dan agama.

Jika pendidik menghukum dengan tindakan semena-mena seperti memukul, melempar dan menendang serta sejenisnya, maka hal itu tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Hal ini karena setiap manusia memiliki hak untuk mendapat perlakuan yang layak. Begitu juga dengan mencaci maki peserta didik sudah termasuk menyakiti menyakiti perasaan. Meskipun peserta didik itu melakukan hal yang salah, pendidik harus menasehatinya dengan kata-kata yang lembut dan menyentuh sehingga membuatnya sadar bukan malah menyakitinya. Hal itu akan menimbulkan kebencian peserta didik terhadap pendidik.

Nilai kesetaraan dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah swt manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketaqwaan kepada Allah swt. Peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan dalam mencari ilmu, yaitu sama-sama berhak untuk mendapatkan pendidikan. Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membeda-bedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya.

Dalam Islam toleransi berarti *tasamuh*, yaitu manusia yang memiliki sikap menghormati atau sifat menghargai. Hakikat bersikap saling menghargai keanekaragaman agama adalah setiap peserta didik menjalankan agama dengan sebaik-sbaiknya. Mewujudkan sikap toleransi dan tidak

mengganggu ibadah yang berbeda agama dan tidak mencela serta merendahkan agama peserta didik lain. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan merupakan wujud dari toleransi hidup beragama. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan tidak oleh dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya tetapi perbedaan dijadikan sebagai pemersatu.

Toleransi dalam perspektif Nurcholish Madjid disebut dengan istilah masyarakat Madanih, yaitu suatu masyarakat yang tenteram, aman dan harmonis dalam menyikapi segala keragaman dengan menunjukkan sikap toleransi, apalagi toleransi dalam beragama. Di dalam proses pembelajaran semua elemen harus memiliki sikap toleran terhadap yang lain, karena dengan adanya sikap tersebut maka akan tercipta suatu lingkungan yang harmonis dan tentram sebagaimana yang diutarakan oleh Nurcholish Madjid yaitu terciptanya masyarakat madanih. Dalam realitanya, di lembaga pendidikan sikap toleran terdapat keragaman agama terjalin baik. Terlihat pada mata pelajaran agama yang di mana peserta didik Muslim dan non Muslim sama-sama mendapatkan pendidikan agama menurut agamanya masing-masing. Selain itu, memberikan kesempatan berdoa kepada umat lain sesuai keyakinan yang dianutnya. Dalam sesama agama Islam juga harus bersikap toleransi antar sesamanya. Sebagaimana dalam pelaksanaan ibadah yang mempunyai tatacara yang berbeda misalnya dalam shalat.

Dalam perspektif Nurcholish Madjid toleransi hendaknya kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan untuk terwujudnya suatu perdamaian, ketentraman dan kesejahteraan. Ajaran agama Islam sesungguhnya lebih bersemangat mengandung unsur inklusif dari pada eksklusif. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan kearah kebaikan (*al-khayrat*).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk motivasi guru perempuan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan yang diberikan kepada siswa, antara lain: a. Memberi Angka , b. Memberi Ulangan, c. Reward/Hadiah, d. Hukuman.
2. Peranan guru perempuan sebagai motivator pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan bahwa guru perempuan menunjukkan perilaku atau keteladanan yang baik, seperti kepribadian yang ramah, santun, kerapian dan disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru perempuan juga menerapkan sikap terbuka kepada siswa, seperti komunikasi yang baik agar terjalin dekat dengan siswa dan membantunya agar mampu untuk memahami serta memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara baik ataupun optimal.
1. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai demokrasi, yaitu dalam pendidikan, kontekstualisasi pemikiran Nurcholish Madjid dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pendidik harus bersikap tegas dan memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik pada proses pembelajaran, yaitu sewaktu diskusi. Semua peserta didik berhak untuk menyatakan atau menyampaikan pendapatnya masing-masing serta memberikan saran atau tanggapan terhadap persoalan yang dibahas. Dalam berdiskusi juga harus saling menghargai pendapat yaitu tidak boleh memaksakan kehendak dan paradigmanya kepada yang lain.
- b. Nilai keadilan, yaitu pendidik harus berlaku adil kepada semua peserta didik, tanpa membedakan suku, ras, budaya dan agama. Begitu juga dengan sesama peserta didik tidak boleh membedakan antara teman yang satu dengan yang satunya. Peserta didik harus bersikap adil, jika ada teman yang salah harus dinasehati dan dirangkul dengan ukhuwah persaudaraan. Jangan sampai teman yang salah dibela sedangkan teman yang benar dimusuhi.
- c. Nilai kemanusiaan, yaitu setiap pribadi peserta didik adalah berharga, maka pendidik tidak boleh semena-mena menghukum peserta didik hingga menghilangkan nyawa. Begitu juga dengan peserta didik bahwa sesama peserta didik tidak dibolehkan bahkan dilarang untuk menyakiti peserta didik lain, baik itu ia memiliki kulit hitam maupun bahasanya yang lucu.

- d. Nilai kesetaraan, yaitu bahwa pendidik tidak boleh membeda-bedakan peserta didik laki-laki dan perempuan, sebab mereka mempunyai harkat dan martabat yang sama dalam dunia pendidikan. Mereka sama-sama berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa melihat backgroundnya. Adapun yang dapat membedakan di antara satu sama lain adalah perilakunya yang berakhlak mulia. Di muka bumi ini semua manusia sama di mata-Nya dan yang membedakannya adalah tingkat ketaqwaan seseorang kepada Allah swt.
- e. Nilai Toleransi, yaitu pendidik harus menghormati keragaman peserta didik, baik dari budaya, bahasa dan agama. Begitu juga dengan peserta didik harus memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman peserta didik lain, agar terbentuk keharmonisan di tengah-tengah kehidupan bersosial.

## **B. Saran-saran**

### **1. Pemerintah**

Diharapkan menggerakkan program-program pendidikan yang berkaitan tentang multikultural, karena masyarakat Indonesia begitu majemuk baik dari segi agama, suku, ras dan bahasa.

### **2. Lembaga pendidikan IAIN Padangsidempuan**

Diharapkan untuk lebih mengembangkan kajian-kajian ilmiah tentang pendidikan multikultural, apalagi yang bersumber dari khazanah-khazanah Islam.

### **3. Masyarakat**

Diharapkan dapat memahami kemajemukan sebagai sebuah realitas kehidupan yang tidak dapat dielakkan, agar terhindar dari gesekan-gesekan konflik sehingga tercipta masyarakat yang tentram, damai, rukun dan harmonis.

#### 4. Peneliti Lain

Diharapkan agar dapat meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural dari perspektif pemikiran tokoh Muslim yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abdul Aziz, “Desain Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Penelitian Realita*, Volume 15, Nomor 1 Tahun 2017.
- Abdul Hakim, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia”, *Tesis*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurrahmansyah, “Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam”, *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 1, Juni 2017.
- Ahmad Gauf AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Ali Maksum, *Pluralisme Multikulturalisme Paradigma Baru*, Jakarta: Pustaka, 2010.
- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ambar Sri Lestari, “Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik”, *Jurnal Zawiyah*, Vol. 1 No. 1, Desember 2015
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Apriliana, “Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid”, *Tesis*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010.

- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Bianto, “Berdamai dengan Pluralitas Paham Keberagamaan”, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume. 5, Nomor. 1, Tahun 2015.
- Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan”, *Jurnal Medina-Te*, Volume 16, Nomor 1 Tahun 2010.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan, Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Eka Suliana, “Konsep Etika Politik Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid“, *Tesis*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2015.
- Fahtan Fihrisi, “Konsep Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hanafi, “Multikulturalisme dalam Al-Qur’an, Hadits dan Piagam Madina” , *Jurnal Kajian Keislaman*, Volume. 3, Nomor. 2 Tahun 2016.
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jus.IV, Kairo: Dar Al-Gad Al-jadid, 2007.
- Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Halim, 2014.

- Laily Nur Arifa, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalisme Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural", *Tesis*, Malang: UIN Maliki Malang, 2014.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Muammar Munir, "Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya", *Jurnal Petita*, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2017.
- Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016.
- Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2014.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasitotul Janah, "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)", *Jurnal Studi Islam*, Volume. XII, Nomor. 1 Tahun 2017.
- Ngainun Naim, "Islam dan Pancasila Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid", *Jurnal Epistemé*, Volume 10, Nomor 2 Tahun 2015.
- Nur Fazillah, "Konsep Civil Society Nurcholish Madjid dan Relevansinya Dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer", *Jurnal Al-Lubb*, Volume. 2, Nomor. 1, Tahun 2017.
- Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Indonesia Kita*, Jakarta: Universitas Paramadina, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet.V, Jakarta: Paramadina, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.

—————, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

—————, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern: Respond an Transformasi Nialai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Media Cita, 2000.

—————, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramida, 1997.

Rahmayani Siregar, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)”, *Jurnal At-Tazakki*, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2018.

Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offist, 2004.

Samrin, “Konsep Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Volume 7, Tahun 2014.

Sikdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Suryadi, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama)”, *Jurnal Manthiq*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2017.

Suryani, “Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid”, *Jurnal Wacana Politik*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2016,

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Usman, “Civil Society dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Tadrîs*, Volume 11, Nomor 1 Tahun 2016, .

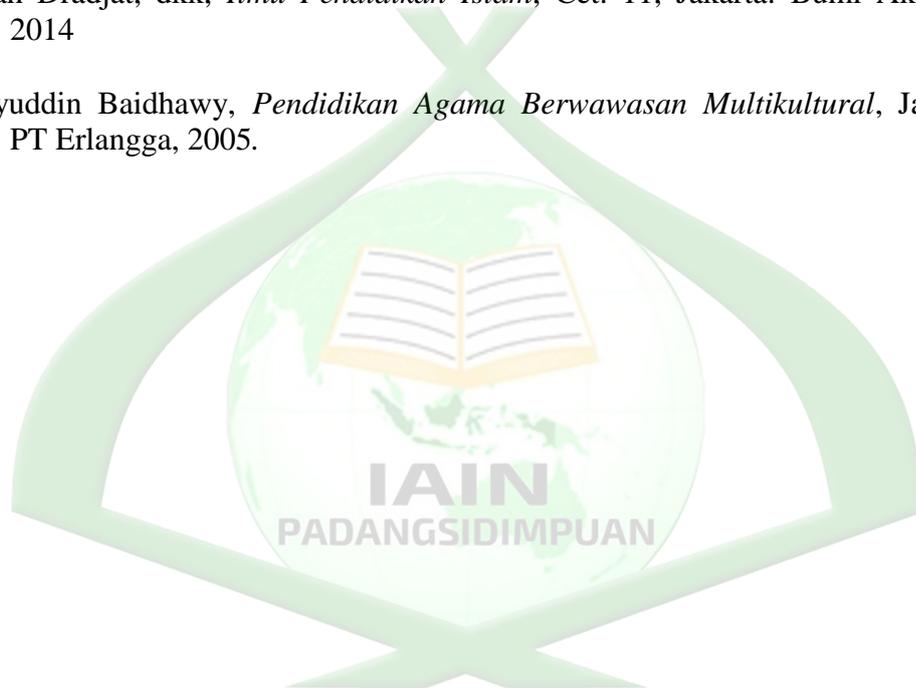
W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurchorish Madjid* terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Ciputat: Ciputat Pers, 2005.

Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

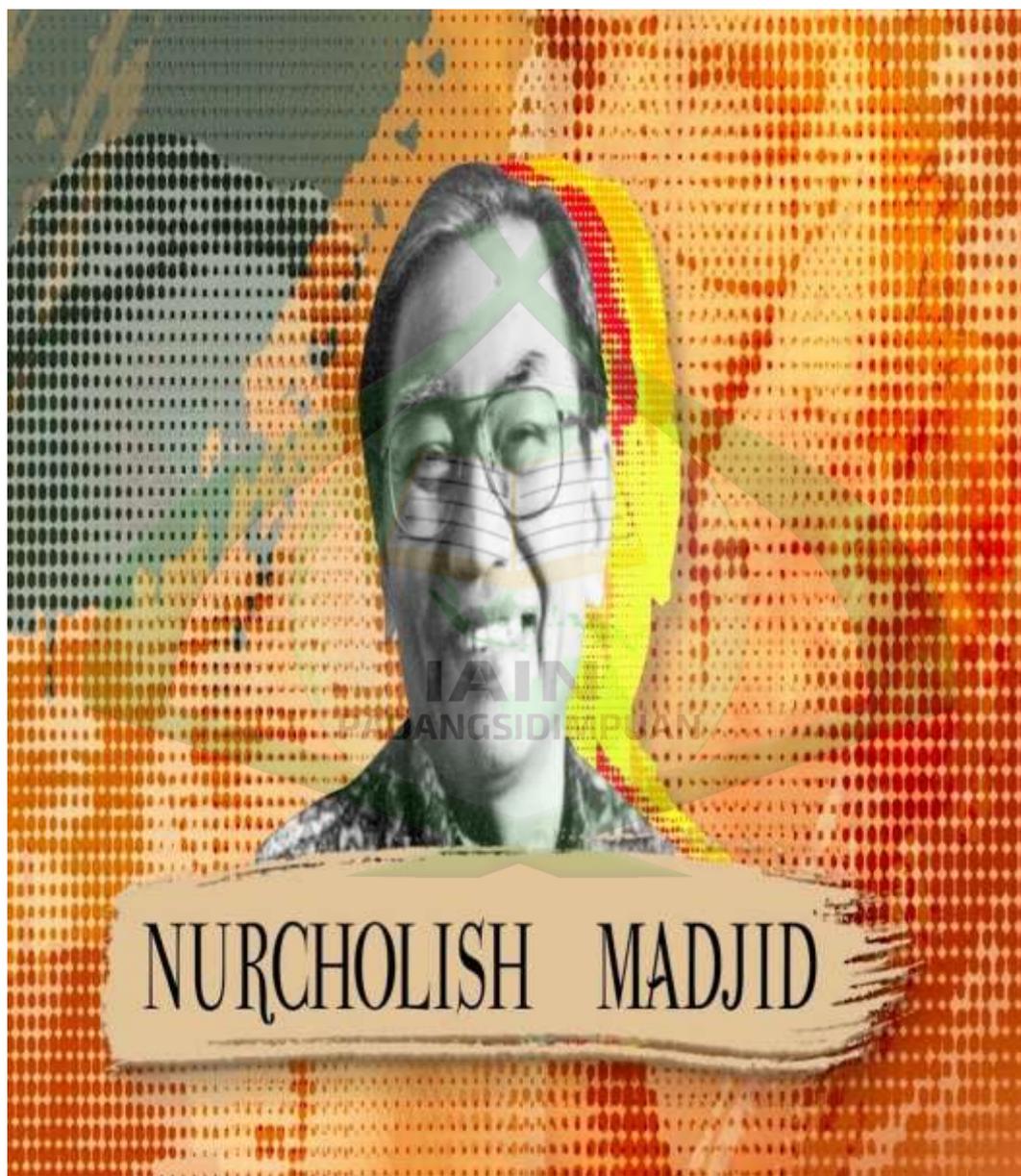
Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 11, Jakarta: Bumi Aksara, , 2014

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT Erlangga, 2005.



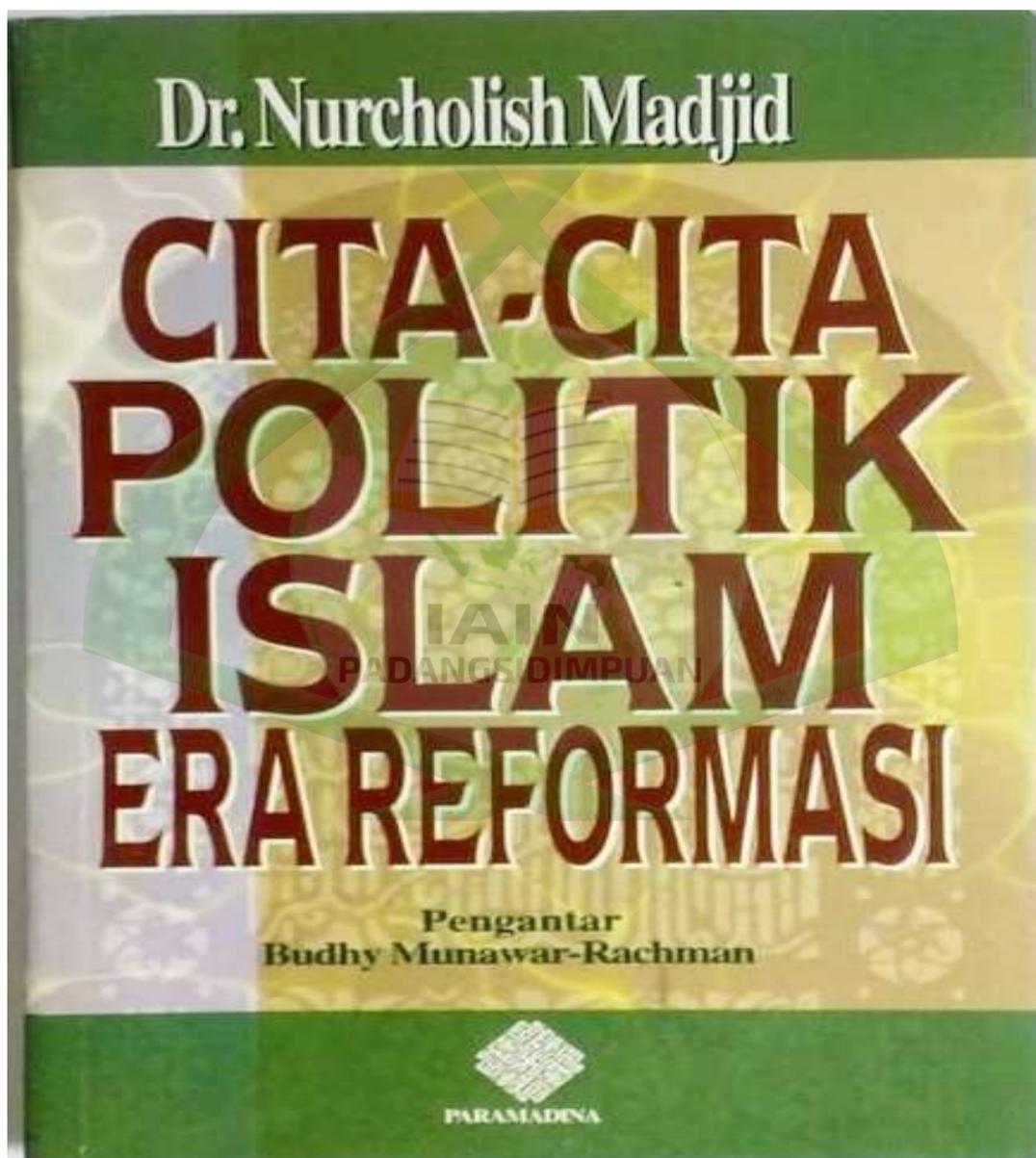
Lampiran 1

Nurcholish Madjid



Lampiran 2

Caver Buku Cita-cita Politik Islam



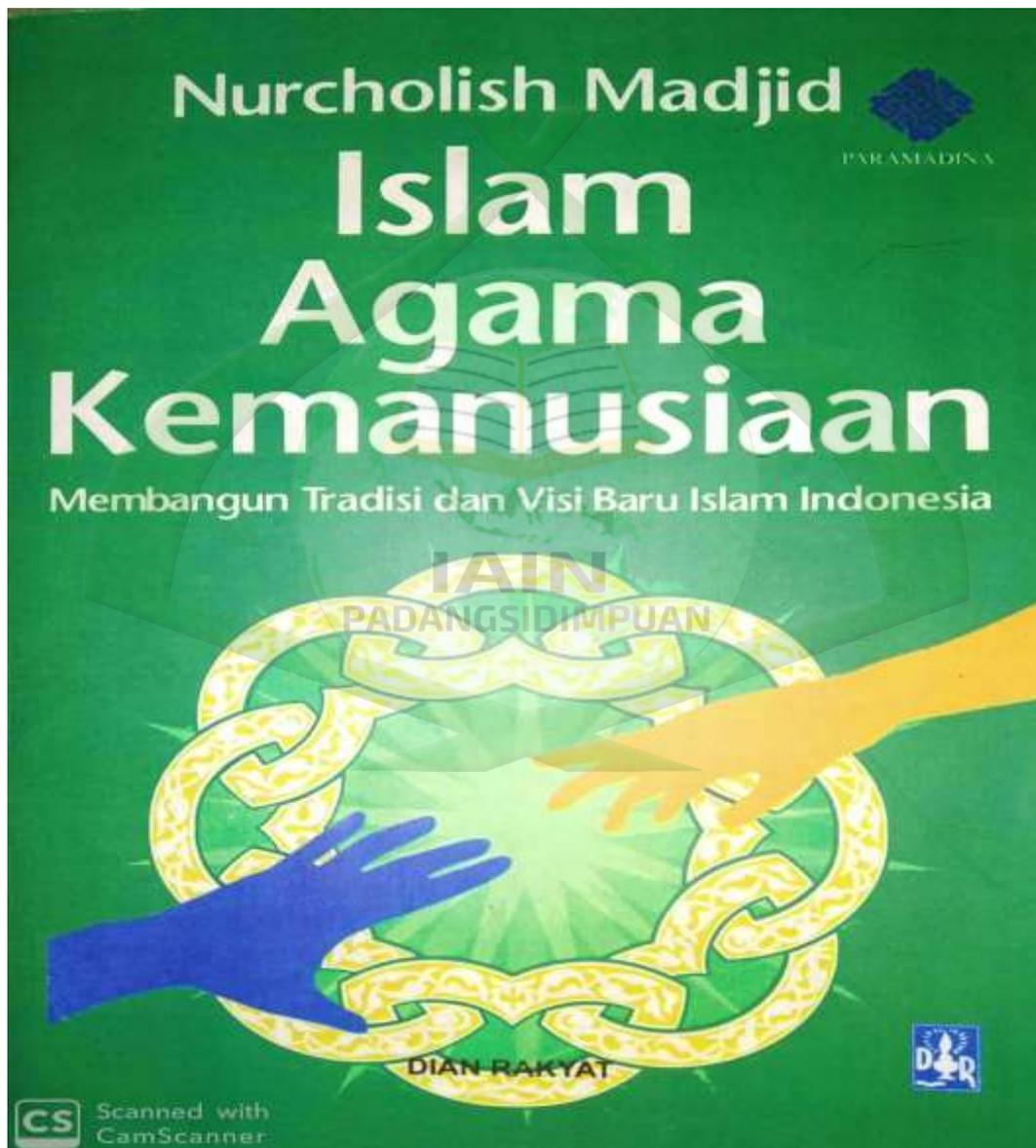
Lampiran 3

Caver Buku Indonesia Kita



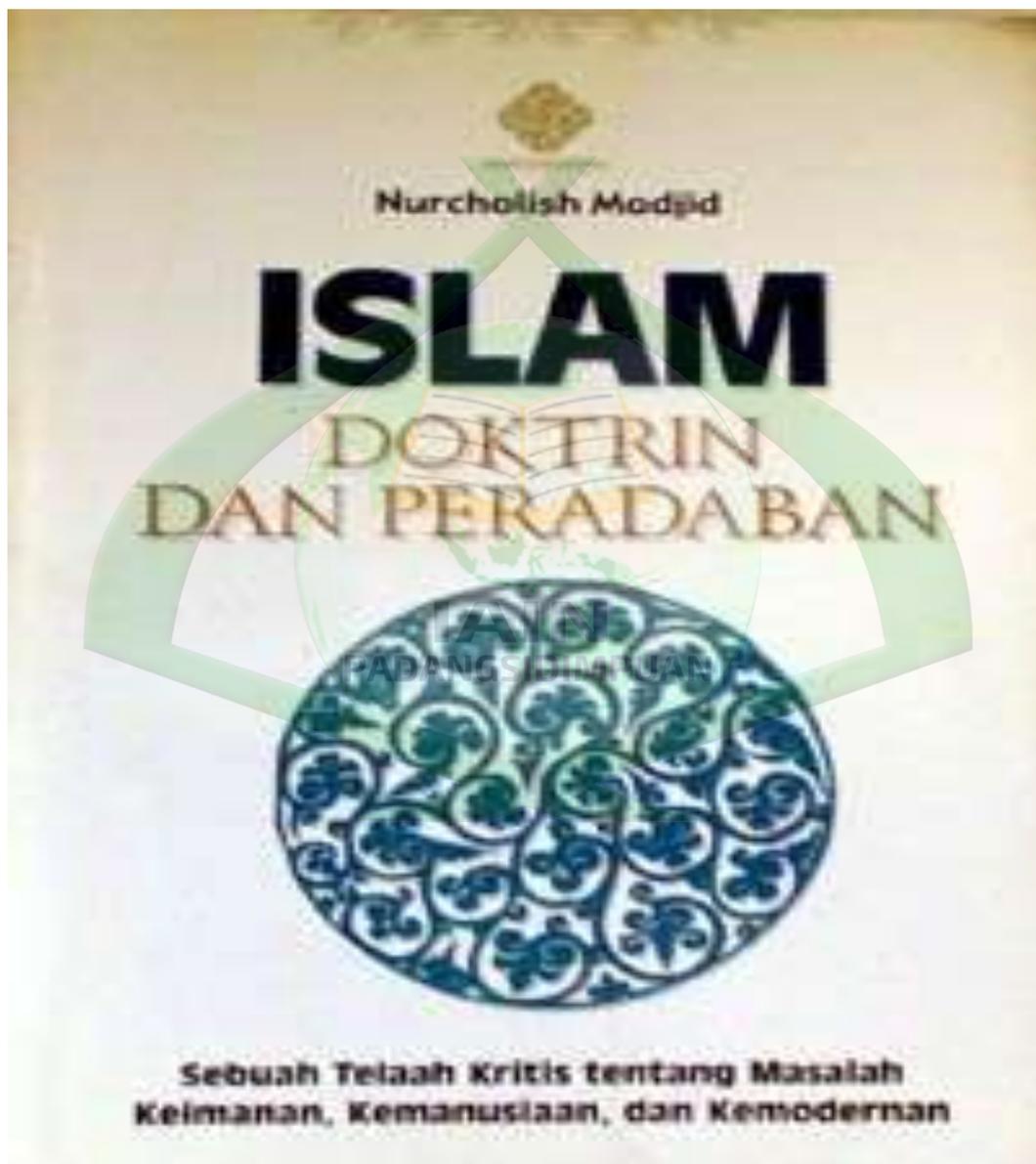
## Lampiran 4

Caver Buku Islam Agama Kemanusiaan;  
Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia



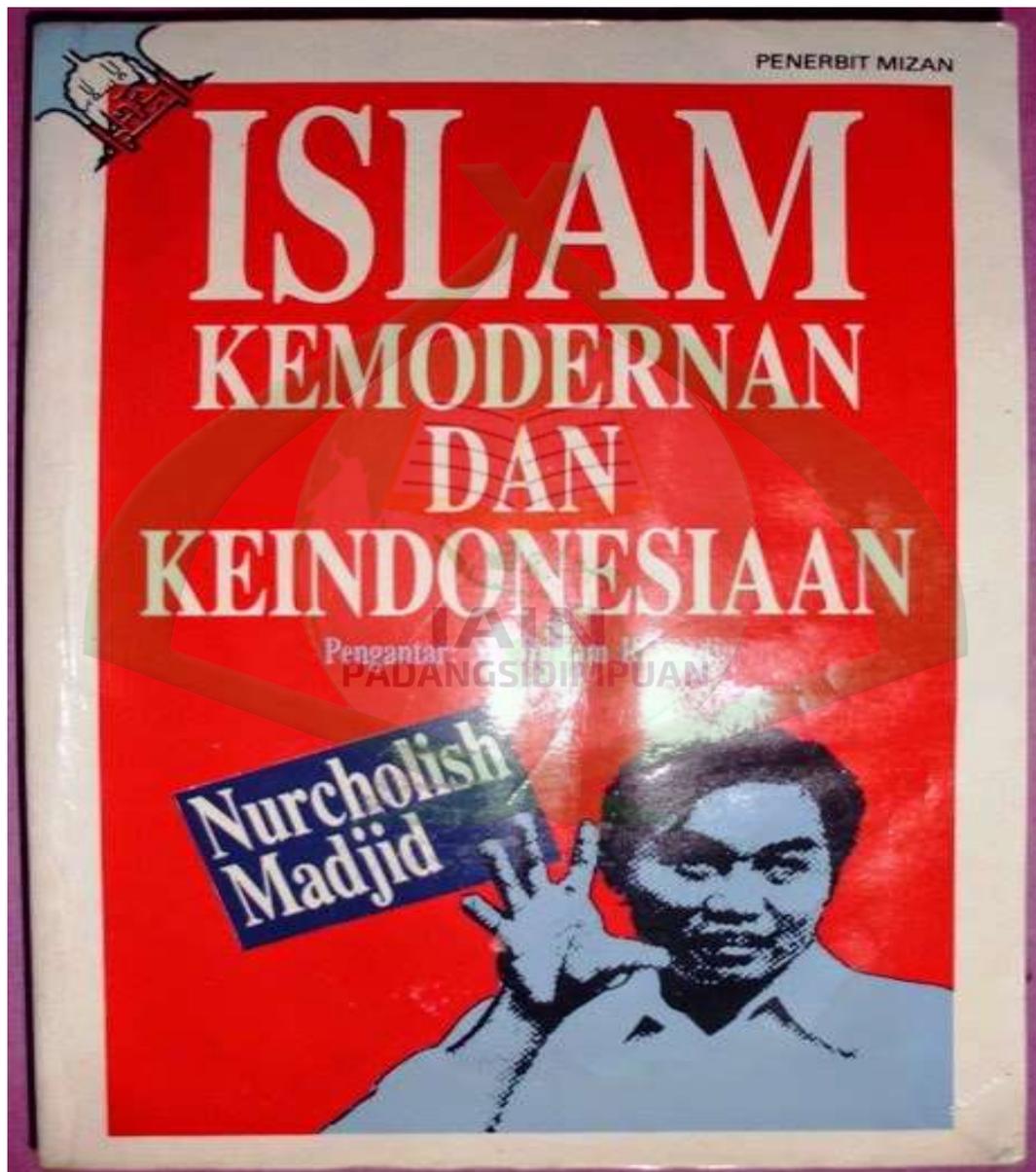
## Lampiran 5

Caver Buku Islam Doktrin dan Peradaban;  
Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah, Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan



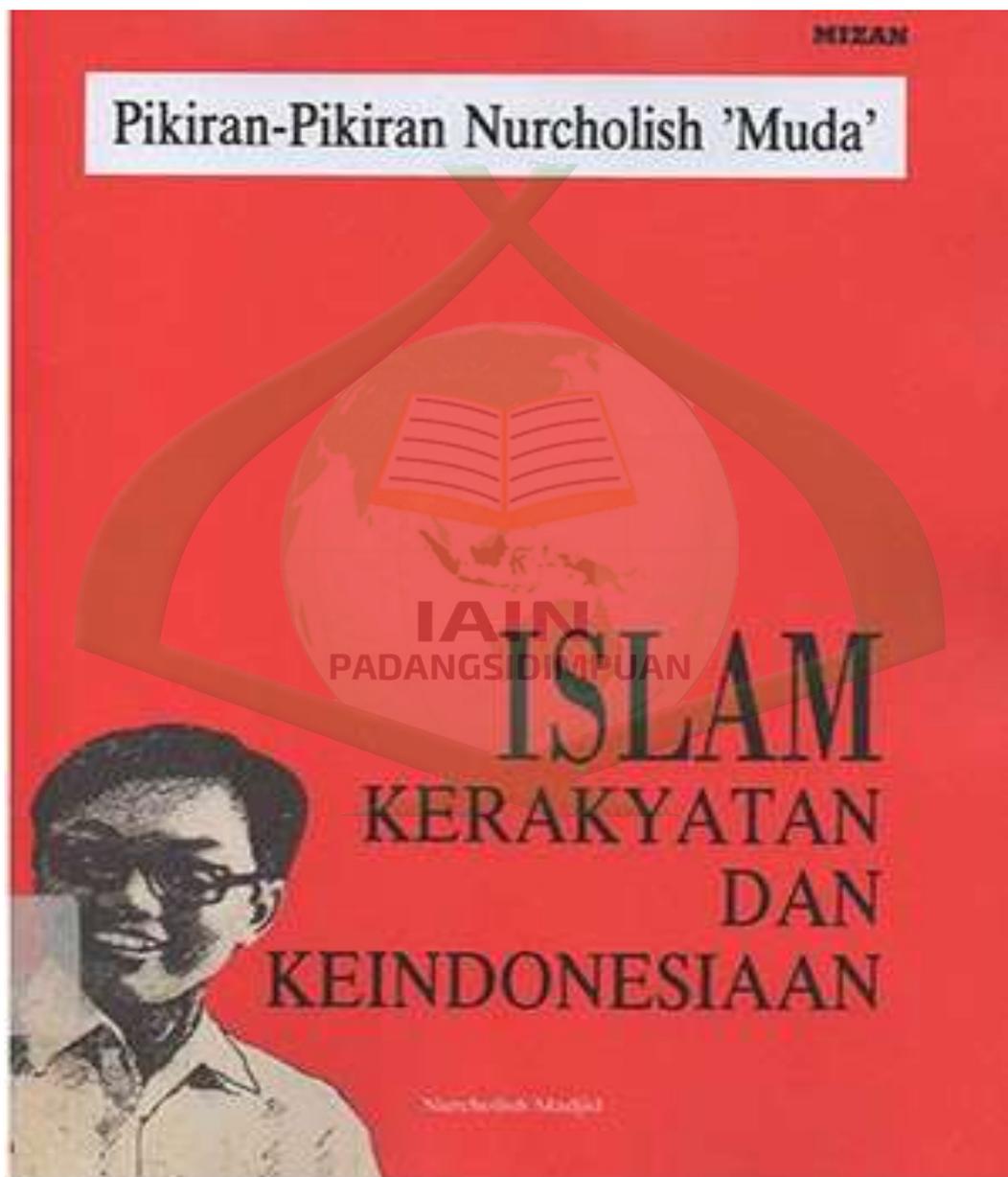
Lampiran 6

Caver Islam Kemodernan dan Keindonesiaan



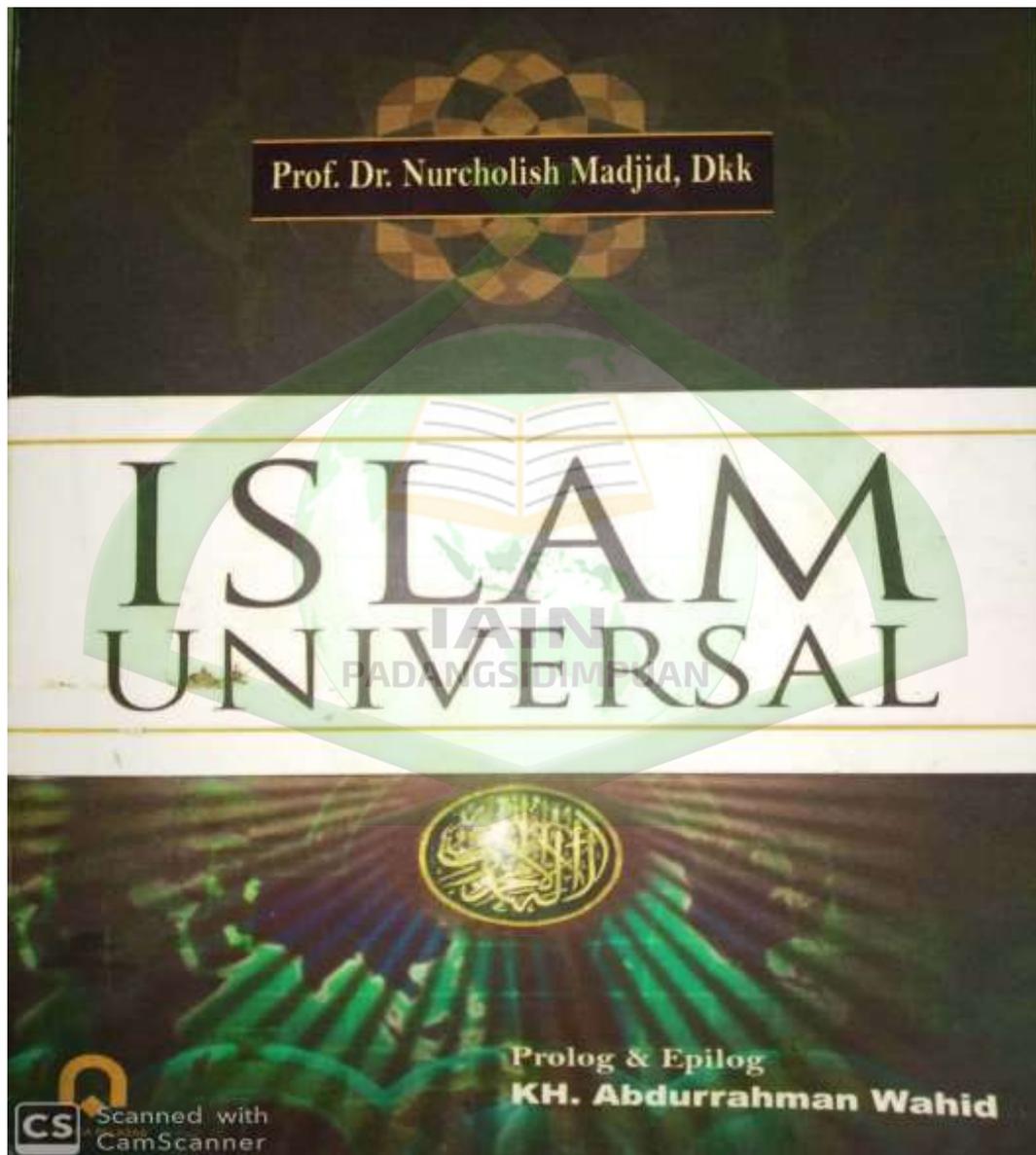
Lampiran 7

Caver Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan



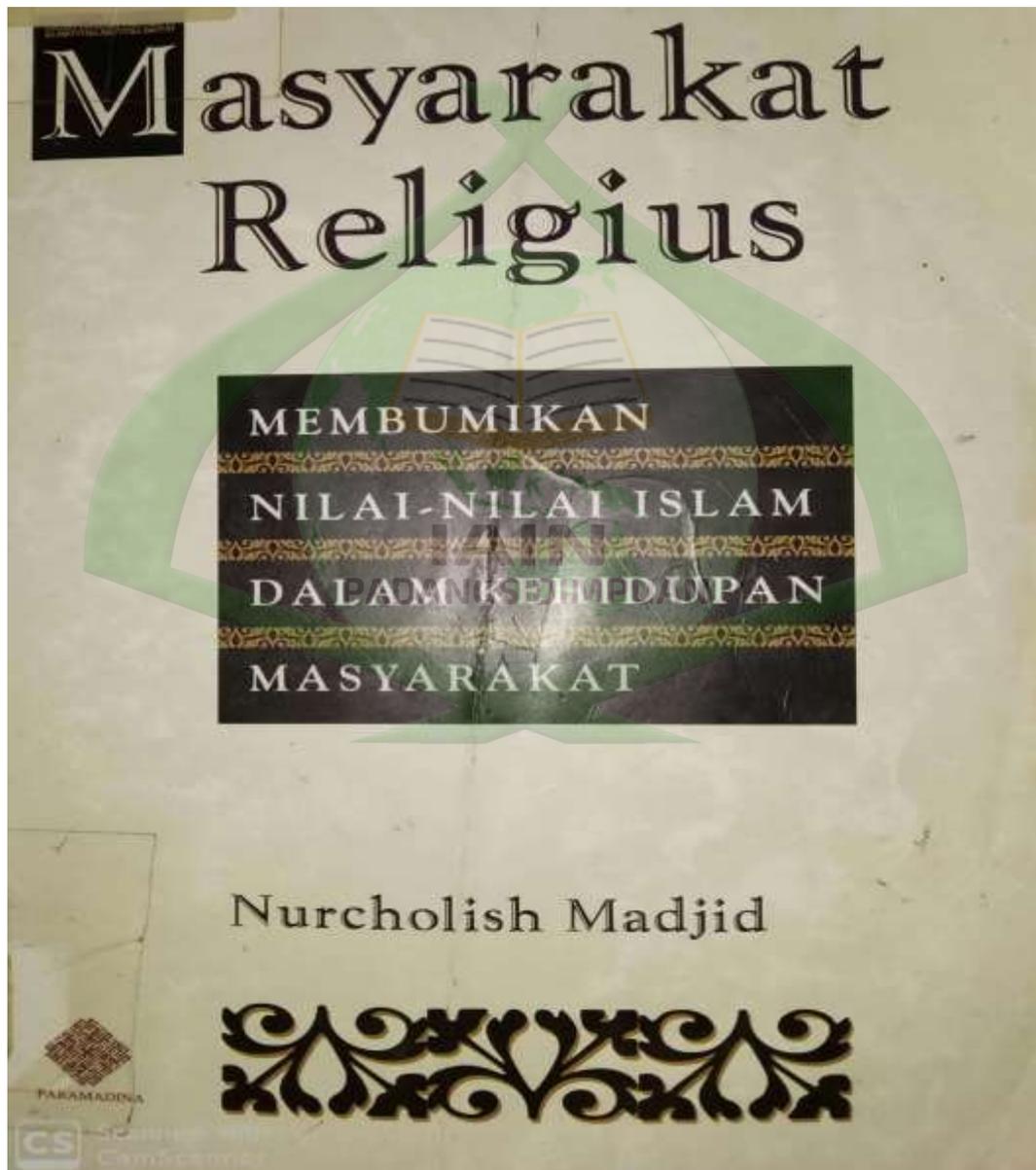
Lamiran 8

Caver Buku Islam Universal



## Lampiran 9

Caver Buku Masyarakat Religius;  
Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat



148

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
 Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihatang 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
 www.pascastainpsp.pusku.com  
 email.pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

---

**PERSETUJUAN JUDUL TESIS**  
 Nomor: 1172 /In.14/AL/A.PPS/PP.009/03/2019

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

**Nama : Nurjannah Nasution**  
**NIM : 1723100185**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul : Nilai-nilai Pendidikan Multikultural menurut Pemikiran Nurcholish Madjid.**

dengan pembimbing:

I. Dr. Erawadi, M.Ag. (Isi)  
 II. Dr. Anhar, M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisan secara tepat waktu.

Padangsidimpuan, 25 Maret 2019

  
 Dr. Erawadi, M.Ag.  
 NIP. 19720326 199803 1 0024

149



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faximite (0634) 24022  
 www.pascastainpasp.pusku.com  
 email.pascasarjana\_stainpasp@yahoo.co.id

---

Nomor : 1173 /In. 14/AL/A.PPS/PP.009/03/2019 26 Maret 2019  
 Lampiran : 1 (satu) Berkas  
 Hal : **Penunjukan Pembimbing Tesis**  
**An. Nurjannah Nasution, NIM. 1723100185**

Kepada  
 1. Dr. Erawadi, M.Ag.  
 2. Dr. Anhar, M.A.

Tempat.

*Bismillahirrahmanirrahim Bismillahirrahmanirrahim*  
 Bismillahirrahmanirrahim Warohmatullohi Wabarokatuh.

ami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : **Nurjannah Nasution**  
 NIM : **1723100185**  
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
 Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Multikultural menurut Pemikiran Nurcholish Madjid.**

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

(Isi)  
(Metodologi)

I. **Dr. Erawadi, M.Ag.**  
 II. **Dr. Anhar, M.A.**

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

  
 Dr. Erawadi, M.Ag.  
 NIP. 19720326 199803 1 002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : NURJANNAH NASUTION  
 NIM : 1723100185  
 Tempat/Tanggal Lahir : Panyabungan, 04 Desember 1993  
 Anak Ke : 1 dari 4 bersaudara  
 Alamat : Jl. Willem Iskandar No. 118, Kelurahan  
 Sipolu-Polu, Kecamatan Panyabungan Kota,  
 Kabupaten Mandailing Natal.

### B. KELUARGA

Ayah : Alm. Miswar Nasution  
 Ibu : Ramlah Nasution  
 Pekerjaan ibu : Wiraswasta  
 Adik : 1. Abdur Rahman Nasution  
 2. Abdul Basid Nasution  
 3. Aisyah Nasution

### C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-kanak Al-Barqah Panyabungan,	tamat Tahun 2000
2. SD Negeri No. 142594 Panyabungan,	tamat Tahun 2006
3. SMP Negeri 1 Panyabungan,	tamat Tahun 2009
4. SMA Negeri 1 Panyabungan,	tamat Tahun 2012
5. S1- IAIN Padangsidimpuan,	tamat Tahun 2016
6. S2- IAIN Padangsidimpuan,	tamat Tahun 2019